

# Melayani

di Dapur Tuhan

Panduan Pelayanan Pemuda





**Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

# Daftar Isi

Bab 1: Koki Baru di Dapur.....	6
Bab 2: Membaca Buku Masak...	44
Bab 3: Memeriksa Bahan.....	75
Bab 4: Anda Menuang, Saya Mengaduk.....	129
Bab 5: Menghadapi Kesibukan Makan Malam.....	143
Bab 6: Berebut Spatula.....	161
Bab 7: Ketua Koki Masuk.....	174



<http://tjc.org/id>

© 2025 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan  
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

## Kata Pengantar

**K**etika kita masih kecil, banyak di antara kita yang menaruh perhatian pada orang tua dan kakak-kakak yang melayani di rumah Tuhan. Kita bertanya-tanya kapan kita bisa bergabung dalam pekerjaan ini dan apakah kita bisa melayani dengan setia ketika kita besar nanti. Atau mungkin kita datang ke gereja sendirian ketika kita sudah dewasa. Apa pun yang terjadi, pertanyaannya tetap sama: bagaimana saya dapat memasuki pelayanan yang paling berharga ini kepada Tuhan?

Ada saatnya kita tidak ingin lagi menjadi orang di meja makan yang dilayani, menikmati makanan yang disiapkan orang lain untuk kita. Suara masakan dan aroma yang keluar dari dapur membuat kita penasaran. Kita tidak sabar untuk memasuki dapur dan mencoba hidangan yang telah kita lihat dibuat oleh para koki berkali-kali.

Namun melangkah ke dapur hanyalah pertanyaan awal dan masalah pasti akan menyusul. Saat Anda memulai, tidak mungkin untuk langsung menyempurnakan hidangan yang sulit. Anda mengetahui bahwa mengaduk adonan pizza tidak semudah kelihatannya.

Kue mousse Anda mungkin akan gagal pada percobaan pertama Anda. Setelah kegembiraan awal mengenakan topi koki memudar, akan ada saatnya pesona itu memudar. Anda akan menyadari bahwa sebagian besar waktu di dapur dihabiskan untuk tugas yang berulang-ulang seperti mencuci piring dan memotong bawang putih. Perbedaan pendapat mungkin timbul di antara para koki dan mengisi dapur dengan ketegangan. Pada hari-hari tertentu, dapur bahkan bisa terbakar.

Ini semua adalah pengalaman yang biasa dihadapi pemuda di mana pun dalam pelayanan. Semoga buklet ini mengingatkan Anda bahwa kita semua sedang melewati tantangan-tantangan ini dan kita tidak boleh membiarkannya menghalangi kita untuk melayani.

Semoga banyak hari-hari memasak yang membahagiakan menanti Anda, dan di hari-hari yang tidak begitu membahagiakan, semoga Ketua Koki sendiri membuat kita tetap terinspirasi dan dikuatkan untuk tetap dalam pekerjaan melayani seumur hidup di dapur Tuhan.

Selamat memasak!



# Bab 1: Koki Baru di Dapur

**M**atahari bersinar melalui jendela Anda saat Anda bangun untuk hari yang baru. Ini bukan sembarang hari biasa. Ini adalah hari di mana Anda menjadi koki resmi di dapur-dapur tempat semua teman dan keluarga Anda bekerja, dapur yang selalu ingin Anda kerjakan sejak dulu sekali.

Saat Anda berjalan melewati pintu tebal untuk menyambut koki lainnya, perut Anda terasa mual. Pertanyaan, ketakutan, dan kecemasan muncul di benak Anda saat Anda akan memasuki dunia yang tidak diketahui. Semua perasaan baru yang datang sekaligus ini sungguh luar biasa, namun Anda tahu inilah proses yang harus Anda lalui saat bekerja di bawah Ketua Koki.





Demikian pula, ketika kita akhirnya bisa mulai melakukan pelayanan di gereja, kita mengalami perasaan campur aduk yang sama seperti seorang koki baru di dapur. Saat tumbuh dewasa, kita telah melihat orang-orang di sekitar kita tenggelam dalam pelayanan kepada Tuhan. Hasilnya, kita juga mengembangkan keinginan untuk melayani Tuhan. Namun ketika kesempatan itu benar-benar datang, sebagian dari kita mungkin merasa takut dan cemas.

Memulai pekerjaan sebagai pelayan bagaikan menjadi koki baru di dapur. Anda bisa mengenal lingkungan sambil bergaul dengan koki lainnya. Anda perlu berbagi bahan masakan saat menghadapi kesibukan makan malam dan mempercayai Ketua Koki saat terjadi kesalahan. Saat Anda menghadapi panasnya pelayanan, kami berharap panduan ini dapat membantu Anda menyesuaikan diri di dapur.

## **Baru memulai – penyempurnaan rohani**

*Kata Kunci: penyempurnaan rohani, perubahan hati, tuntunan Roh Kudus, umur*

Sepanjang masa SMP dan SMA, saya merasa masih terlalu muda untuk melakukan apa pun bagi Tuhan. Saya merasa itu bukan tanggung jawab saya, melainkan tanggung jawab para mahasiswa atau mereka yang lebih tua. “Jadilah siswa pendidikan agama yang baik untuk saat ini”, dengan bodohnya saya berkata pada diri saya sendiri, sambil berpikir bahwa saya akan mulai melakukan pekerjaan gereja begitu saya bertambah dewasa. Rupanya, saya tidak berpikir bahwa saya

akan melayani Tuhan dengan cara apa pun selain membersihkan kamar mandi dan mencuci piring dalam waktu dekat. Saya tidak menyangka bahwa acara gereja selama dua minggu akan mengubah keengganan saya untuk melayani Tuhan.

Karena saya tidak terlalu suka pergi ke acara gereja, saya pergi ke Taiwan bersama keluarga saya selama dua bulan penuh untuk menghindari orang-orang yang selalu mendesak saya untuk pergi ke acara gereja. Namun entah mengapa, selama musim panas di tahun pertama saya di sekolah menengah atas, saya merasa ingin mencoba RHTS (Kursus Teologi Sekolah Menengah Atas Daerah). Setelah minggu pertama saya di RHTS, saya kecewa dengan suasana dan siap mengemas tas saya untuk pulang. Namun, sebelum mengambil keputusan akhir, saya berlutut di hadapan Tuhan dan memohon kepada-Nya untuk mengubah



hati saya agar saya tidak menyia-nyiakan waktu yang telah saya habiskan di acara ini dan pulang dengan tangan kosong. Saya mengatakan kepada-Nya bahwa saya ingin memiliki hati yang ingin melakukan pekerjaan untuk-Nya daripada merasa kecewa dalam segala hal dan takut akan hal itu sepanjang waktu. Ada begitu banyak aspek dalam hidup saya yang ingin saya ubah. Misalnya, saya ingin mengubah cara saya menilai orang lain dan mudah merasa kesal atau kecewa oleh mereka. Saya juga ingin dapat menerapkan penyempurnaan rohani sehari-hari ke dalam hidup saya dan menjalani kehidupan yang mengabdi. Saya berdoa agar saya bisa berlutut di kamar saya sendiri setiap hari untuk berdoa kepada-Nya dan juga membaca firman-Nya setiap hari. Segera setelah doa itu, saya mendapati diri saya sedang duduk sendirian dengan rasa damai di hati saya. Saya bertekad untuk belajar sebanyak mungkin sebelum meninggalkan RHTS dan mengubah diri saya menjadi orang yang benar-benar baru. Mengetahui diri saya sendiri, saya berpikir bahwa dalam waktu sekitar dua minggu setelah kursus ini, saya mungkin akan gagal, tidak mampu mencapai tujuan yang saya tetapkan. Namun, pada saat yang sama, saya juga merasa bahwa kali ini segalanya akan berbeda. Saya merasa siap untuk memulai cara hidup baru saya sebagai hamba Tuhan.

Setelah RHTS berakhir, saya mampu mempertahankan perubahan hati saya melalui tuntunan Roh Kudus hingga saat ini. Saya berdoa setiap hari, membaca Alkitab setiap hari, mempunyai pola pikir optimis, dan tidak mudah marah serta menjadi lebih lembut. Saya sangat berubah bahkan ayah saya sendiri, yang biasanya

tidak banyak bicara kepada saya, berseru bahwa dia melihat perbedaan nyata dalam diri saya dan dia benar-benar bahagia untuk saya. Puji Tuhan, setelah hati saya berubah total, tiba-tiba saya dipanggil menjadi hamba-Nya. Beberapa saat setelah RHTS, saya diminta untuk memimpin pujian, bergabung dengan tim penginjilan, bertindak sebagai MC untuk sebuah acara, dan menjadi guru pendidikan agama pada satu hari Sabat. Setelah itu, saya dipanggil untuk melakukan pelayanan lainnya yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya, bahkan sebelum mulai kuliah. Melalui pengalaman ini, saya menyadari bahwa tidak masalah berapa pun usia Anda ketika Anda mulai melakukan pelayanan bagi Tuhan.



Tuhan tidak berkata, “Oh, sekarang kamu sudah kuliah sehingga kamu bisa melayani Aku” atau “sekarang kamu berumur 20 tahun, kamu bisa mulai melayani Aku.” Tidak ada seorang pun yang terlalu muda atau terlalu tua untuk melayani Tuhan. Selama Anda memiliki kesediaan hati untuk melayani Dia dan tekad untuk mengubah gaya hidup dalam penyempurnaan rohani sehari-hari, Dia akan membuka peluang sempurna bagi Anda untuk melayani Dia pada waktu yang tepat.

**Saya belum pernah melakukan pelayanan ini. Bagaimana saya memulainya?**

*Kata Kunci: pengalaman, penyempurnaan rohani; penyertaan Tuhan*

Melakukan pelayanan merupakan berkat besar dari Tuhan. Namun, mungkin ada kalanya kita dihadapkan pada pekerjaan yang kita belum pernah lakukan. Meskipun ada tantangan seperti itu, kita harus ingat bahwa kita melayani Tuhan yang setia yang akan selalu memberi kita apa yang kita butuhkan untuk melayani Dia. Ketika saya pindah ke perguruan tinggi, saya juga harus melakukan transisi antar gereja. Saya tumbuh di gereja besar dan terbiasa dengan lingkungan itu. Namun, tidak ada Gereja Yesus Sejati yang didirikan di sekitar universitas saya. Sebaliknya, ada area persekutuan di mana beberapa keluarga, pelajar, dan pekerja muda berkumpul untuk merayakan hari Sabat. Kebaktian Sabat yang biasa mereka lakukan adalah menonton rekaman khotbah di pagi hari dan belajar Alkitab di sore hari. Syukur kepada Tuhan meskipun persekutuan ini masih

sangat muda, para anggota dapat menyewa aula dan memiliki tempat ibadah yang tetap. Meskipun demikian, sebagai daerah yang relatif belum berkembang, terdapat kebutuhan yang besar akan pekerjaan kudu dan pekerja kudu. Beberapa pekerjaan yang perlu diselesaikan telah saya lakukan sebelumnya, namun ada pula yang belum pernah saya lakukan dan saya tidak yakin harus mulai dari mana.

Tak lama setelah pindah ke daerah tersebut, saya ditanya apakah saya bisa membantu memimpin studi Alkitab dan mengajar pendidikan agama. Sebelumnya saya belum pernah memimpin pembelajaran Alkitab atau menerima pelatihan apa pun; tentu saja, saya merasa sangat terintimidasi dan takut. Namun, saya pernah mengikuti Kursus Guru Agama dan sudah mengajar selama beberapa tahun, sehingga mengajar kelas



pendidikan agama tidak menjadi masalah. Sampai kemudian saya menyadari bahwa meskipun ada anak-anak di gereja, tapi sebelumnya tidak ada kelas pendidikan agama. Ketika mereka bertanya apakah saya bisa mengajar pendidikan agama, mereka sebenarnya bermaksud agar saya mendirikan sistem pendidikan agama, dan kemudian mulai mengajar. Kedua pelayanan ini belum pernah saya lakukan sebelumnya, dan saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan.

Sehubungan dengan memimpin pembelajaran Alkitab, yang dapat saya lakukan pada awalnya hanyalah mencoba meniru para pemimpin dari semua pemahaman Alkitab yang pernah saya hadiri sebelumnya, namun ingatan saya hanya dapat membawa saya sampai pada suatu titik. Tampaknya juga terdapat banyak perbedaan dalam gaya pembelajaran Alkitab, bergantung pada siapa yang memimpin. Saya tidak melihat adanya cara yang pasti untuk memimpin pemahaman Alkitab. Saat pertama kali saya memimpin pemahaman Alkitab, saya dilanda kecemasan. Saya terlalu gugup untuk mengungkapkan pikiran saya dengan jelas atau memimpin diskusi secara efektif. Analisis yang seharusnya memakan waktu satu jam tampaknya berjalan dengan sangat lama. Setelah itu, saya memutuskan bahwa saya memerlukan bantuan dan lebih baik saya tidak memimpin pemahaman Alkitab sampai saya benar-benar siap. Saudari setempat yang mengatur penjadwalan pelayanan melihat kesusahan saya dan mengarahkan saya pada pedoman pelayanan yang baru saja dikeluarkan oleh Kepengurusan Pemuda Nasional. Setelah membaca pedoman tersebut,

saya menemukan bahwa hal yang paling kurang dalam diri saya adalah doa. Tanpa penyertaan Tuhan, pelayanan kita tidak layak dan sia-sia. Dalam semua jenis pelayanan, doa adalah langkah persiapan yang paling penting. Khususnya dalam pelayanan seperti memimpin pemahaman Alkitab atau menyampaikan khotbah, Roh Kuduslah yang harus berbicara agar orang lain dapat dibangun. Setelah membaca pedoman dan meluangkan lebih banyak waktu untuk berdoa, pelajaran Alkitab berikutnya yang saya pimpin jelas jauh lebih bebas masalah.

Sayangnya, belum ada pedoman pembentukan sistem pendidikan agama. Namun, saya dapat menemukan gambaran infrastruktur gereja dan departemennya dalam panduan anggota pengurus gereja yang diterbitkan oleh Majelis Pusat. Selain publikasi ini, saya menemukan bahwa berkonsultasi dengan anggota yang lebih tua dan lebih berpengalaman juga sangat



membantu. Mereka menyemangati saya untuk terus berusaha, menggunakan upaya terbaik saya, dan mengikuti bimbingan Tuhan. Dukungan mereka menghibur saya dan mengarahkan saya ke arah yang benar, yaitu Tuhan. Setelah banyak berkonsultasi dan berdoa dengan anggota persekutuan, kami dapat memulai sistem pendidikan agama untuk memenuhi kebutuhan situasi khusus kami.

Secara keseluruhan, banyak hal yang saya pelajari dari pengalaman ini. Pertama, dalam semua kebaktian, meskipun ini bukan pertama kalinya Anda melakukannya, doa adalah langkah persiapan yang paling penting. Pelayanan yang kita lakukan harus melalui kekuatan Tuhan saja. Dialah yang mengizinkan orang lain untuk dibangun dan mengalami penyempurnaan rohani. Seperti yang Paulus katakan dalam 1 Korintus 3:6, "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan." Selain itu, dalam perjalanan iman kita, kita tidak pernah sendirian. Tuhan dengan murah hati telah membekali kita dengan banyak saudara-saudari yang mempunyai banyak pengalaman untuk dibagikan dan darinya kita dapat belajar banyak hal. Mereka, serta publikasi gereja, merupakan sumber bimbingan dan nasihat yang sangat baik ketika melakukan pelayanan untuk pertama kalinya.

## **Melayani jauh dari rumah**

*Kata Kunci: penyempurnaan rohani, inisiatif, kemauan mengabdikan kepada Tuhan*

Tumbuh di rumah doa kecil, berpartisipasi dalam pelayanan adalah hal yang wajar karena jumlah

anggotanya tidak banyak. Sejak usia muda, pemuda dilatih dalam tugas-tugas seperti memimpin pujian dan membantu dapur. Yang lainnya berbakat bermain piano atau menerjemahkan. Setiap hari Sabat, kami pergi ke gereja dengan mengetahui tugas apa yang diberikan kepada kami hari itu. Semuanya tampak begitu terorganisir dan sistematis. Saya merasa nyaman dengan hal ini dan menganggapnya remeh sampai saya melakukan perjalanan jauh dari rumah.

Sesampainya di tujuan saya di Taiwan, semuanya berjalan lancar. Puji Tuhan, saya bisa menghadiri Sabat setiap minggu di gereja yang dekat dengan tempat tinggal saya. Saya telah mengunjungi gereja ini sebelumnya, dan setiap kali jemaat setempat bersikap ramah terhadap tamu mereka yang berkunjung. Namun, kali ini saya tinggal selama enam bulan, dan karena para jemaat terbiasa memperlakukan saya sebagai pengunjung, saya tidak ditugaskan melakukan pelayanan apa pun. Saya menikmati waktu istirahat dari penugasan pada hari Sabat, namun setelah beberapa saat, saya menjadi lelah karena tidak berkontribusi. Perlahan-lahan saya menyesuaikan diri dengan lingkungan saya dan tidak lagi merasa bahwa saya hanya seorang pengunjung. Ketika saya menyadari bahwa saya telah semakin terikat dengan gereja ini dan melihat teman-teman saya melayani, saya merasa inilah saatnya saya kembali melayani Tuhan.

Meskipun saya malu dan tidak tahu harus berpaling kepada siapa, saya tahu saya harus berdoa kepada Tuhan mengenai kekhawatiran saya. Saya merasa tidak ingin merepotkan dan merusak jadwal yang sudah tertib

dengan meminta suatu tugas, namun saya tahu bahwa membalas kasih dan rahmat-Nya kepada Tuhan adalah hal yang perlu dilakukan terus menerus. Ajaibnya, setelah beberapa kali berdoa dengan tulus, seorang saudari datang dan meminta saya untuk membantu dalam program bimbingan belajar baru di gereja. Tuhan telah mendengar doa saya dan memberi saya kesempatan yang tidak bertentangan dengan rutinitas gereja. Bahkan ketika saya tidak tahu harus bicara dengan siapa, Tuhan mengirim saudari ini untuk menanyakan apakah saya tertarik dengan pelayanan ini! Hal ini mengajari saya bahwa meskipun inisiatif untuk melakukan pekerjaan Tuhan ada di dalam hati kita, hanya dengan menyatakan kesediaan kita untuk melayani Dia, kita memberi Dia ruang untuk menggunakan kita sebagai hamba. Hal ini juga mengingatkan saya bagaimana rasanya ingin



melayani atas kemauan saya sendiri dan bukan karena rutinitas. Ketika kita baru mulai, banyak dari kita tidak tahu harus berpaling kepada siapa atau bagaimana mengambil inisiatif. Berdoa adalah cara yang bagus untuk memberi diri kita keberanian. Kita perlu ingat bahwa Tuhan mendengarkan doa tulus kita dan jika kita berdoa memohon kesempatan untuk melayani, Dia tidak akan membiarkan kita!

### **Mengatasi kesulitan bicaraku untuk melayani Tuhan**

*Kata Kunci: hambatan, ketergantungan pada Tuhan, kurang pengalaman*

Sejak kecil, saya mempunyai gangguan bicara yang menghalangi saya untuk berbicara dengan jelas. Di masa lalu, ketika saya ingin berbicara dengan orang lain dan memulai pertemanan baru, kesulitan saya dalam berkomunikasi dengan baik membuat saya merasa kesepian dan tidak berguna. Saya menjadi putus asa ketika apa yang saya katakan ternyata tidak sesuai



dengan apa yang saya maksudkan pada awalnya, atau ketika orang lain merasa sulit untuk memahami dan melakukan percakapan dengan saya.

Titik balik terjadi setelah transformasi yang terjadi dalam semalam ketika Tuhan mendengar tangisan kesedihan saya, mengangkat beban ini dari hati saya dan mengisi lubang kosong itu dengan keberanian dan kegembiraan. Meskipun kemampuan bicara saya masih buruk, saya merasa menjadi orang yang berbeda, termotivasi untuk berbicara kepada orang lain tanpa rasa takut. Keberanian yang Tuhan berikan kepada saya inilah yang menjadi langkah pertama saya untuk mengatasi ketakutan saya dalam berkomunikasi dengan orang-orang di dalam dan di luar gereja.

Tidak lama kemudian, seorang pendeta menggerakkan saya untuk membantu pekerjaan kudus gereja. Saya tidak tahu apa yang bisa saya lakukan, terutama karena saya tidak memiliki kemampuan atau kefasihan berbicara dengan orang lain dalam skala sosial. Meskipun demikian, saya memberanikan diri untuk bertanya kepada seorang saudari apakah ada pekerjaan yang bisa saya bantu dan dengan senang hati saya menerima tugas untuk mencetak dan mengirimkan buletin pemuda nasional kepada semua pemuda lokal yang tersesat. Dari melakukan pekerjaan administrasi dasar ini, saya menemukan jenis pelayanan gereja pertama yang dapat saya lakukan tanpa memerlukan kemampuan luar biasa untuk melaksanakan tugas ini atau memiliki keterampilan komunikasi tertentu yang merupakan kelemahan saya.

Belakangan, saya terkejut saat ditugaskan menjadi salah satu 'penjaga' yang mengawasi kebutuhan kelompok pemuda usia tertentu di gereja lokal saya. Meskipun saya dengan rela menerima peran tersebut, saya sedikit bingung mengapa, terlepas dari kesulitan bicara saya, mereka membiarkan saya mengambil peran penting ini.

Saya mulai bertanya-tanya tentang bagaimana saya bisa menjaga para pemuda dan seiring berjalannya waktu, berbicara dengan mereka menjadi tantangan yang sulit. Lambat laun, kesulitan yang saya temui menjadi penderitaan bagi saya, membuat saya mempertanyakan kelayakan saya menjadi penjaga.

Setelah merenungkan pelayanan saya kepada Tuhan, sekarang saya



bertanya-tanya mengapa saya menjadi tertekan dalam pengalaman saya.

Mengapa kegembiraan itu tidak bertahan lama? Saya telah belajar bahwa melayani di rumah Tuhan tidak sepenuhnya mengharuskan kita memiliki keterampilan dan pengalaman yang memadai untuk melaksanakan tugas yang ditugaskan kepada kita; ini tentang mencoba dan bertahan melalui masalah yang kita hadapi dan mencari bantuan dan kebijaksanaan Tuhan di setiap langkah. Meskipun dalam beberapa keadaan, memperoleh keahlian dalam bidang pekerjaan tertentu mungkin membantu, Tuhan tidak mengharapkan kita berhasil dalam apa yang kita lakukan; Dia ingin kita taat dan memberikan yang terbaik dalam melayani Dia sehingga kemuliaan Tuhan bisa nyata.

Sebenarnya kesuksesan kita berasal dari Tuhan. Kita adalah hamba Tuhan dan segala kemuliaan adalah milik Tuhan kita. Agar Tuhan dimuliakan melalui pekerjaan kita, kita harus mengandalkan dan menaati Tuhan. Tanpa ketaatan kita, sulit bagi Tuhan untuk bekerja di dalam kita. Bukan kemampuan kita, tapi ketaatan dan kemauan kita yang memberi kesempatan Tuhan bekerja di dalam kita.

Keterampilan komunikasi saya terus meningkat setiap hari. Meski saya masih punya gangguan bicara, saya mengatasi kelemahan ini dan mengandalkan kuasa Tuhan untuk melakukan pekerjaan-Nya. Dia telah memberi saya kesempatan untuk menghadapi ketakutan saya untuk berbicara dalam peran yang membuat saya tertantang secara positif untuk berkomunikasi dengan para pemuda di gereja. Dari yang awalnya tidak punya kemampuan, Tuhan

malah memberi saya anugerah keberanian untuk melayani Dia dengan mengatasi masalah saya secara langsung dan sekarang, saya bisa melayani Tuhan dengan sukacita karena saya mengerti bahwa saya perlu melayani Tuhan agar orang lain bisa melihat kemuliaan-Nya.

Jangan sampai kekurangan kemampuan kita memengaruhi pelayanan kita kepada Tuhan, karena Tuhan adalah Tuhan yang memberi dan dapat melihat serta mendengar orang yang membutuhkan. Dia dapat memberikan kemampuan kepada mereka yang kekurangan, sama seperti Dia memberikan penglihatan kepada orang buta untuk menunjukkan kemuliaan-Nya, dan seperti Dia memberi saya keberanian sebagai kekuatan pendorong untuk melakukan pekerjaan-Nya. Jika Anda kurang mampu dalam melakukan suatu pelayanan, mohonlah kemurahan dan anugerah-Nya kepada Tuhan agar Anda dapat menyelesaikan pelayanan tersebut dengan baik, sebab kemuliaan Tuhan terlihat melalui ketergantungan kita kepada-Nya.



## **Jangan berkecil hati**

*Kata Kunci: terlibat dalam pelayanan, memulai*

Timmy dibesarkan di gereja. Biasanya, dia hanya datang ke gereja dan pulang. Dia selalu mendapat kesan bahwa pelayanan adalah untuk saudara-saudari yang lebih tua. Oleh karena itu, Timmy hanya mengurus urusannya sendiri setelah kebaktian Sabat. Minggu demi minggu setelah masa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, dia tidak pernah melibatkan dirinya dalam pelayanan apa pun selain pembersihan di hari Sabat yang biasa dilakukannya. Tahun-tahun berlalu dan Timmy akan masuk perguruan tinggi. Timmy berpikir saatnya telah tiba ketika dia diminta untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab di gereja. Namun, perlahan dia menyadari bahwa gagasan ini telah menjadi bumerang baginya. Meski sudah lebih tua, dia tetap hanya bersih-bersih. Tidak ada yang berubah kecuali kini Timmy sudah lebih tua dan juga dihadapkan pada dilema yang cukup berat.

Beberapa dari kita sama seperti Timmy. Pada titik tertentu dalam hidup kita, kita mulai memahami dan merasakan Tuhan, yang membuat kita berpikir tentang apa yang dapat kita lakukan untuk membalas kasih-Nya. Kita mungkin berpikir bahwa seiring bertambahnya usia, secara alami kita akan mengambil lebih banyak tanggung jawab di gereja. Namun, jika kita lihat dari kasus Timmy, hal ini tidak selalu terjadi. Karena saya sendiri bertumbuh besar di gereja, terkadang saya juga bertanya-tanya apakah masih ada tugas gereja lagi

yang harus saya lakukan. Jadi bagaimana kita sendiri dapat terlibat dalam pelayanan? Ini adalah pertanyaan yang wajar dan, yang lebih penting, pertanyaan yang alami dan sehat secara rohani. Itu menunjukkan bahwa generasi muda kita memang mempunyai keinginan dan hati untuk melayani Tuhan. Namun, seperti Timmy, ada banyak saudara dan saudari muda yang sedang bertumbuh di gereja kita yang berjuang untuk terlibat dalam pelayanan. Oleh karena itu, saya percaya ada dua cara utama yang dapat kita pertimbangkan untuk terlibat lebih dalam pelayanan.

Pertama-tama, kita harus memulai dari suatu tempat. Baik itu membuang sampah, membersihkan kamar mandi, atau membantu memasak, kita harus memulainya dengan tugas sederhana. Walaupun bersih-bersih mungkin tampak seperti pekerjaan kecil



dan remeh bagi sebagian dari kita, kita harus terus melakukannya dengan tekun dan rendah hati. Seiring berjalannya waktu, pekerjaan kecil ini akan sangat bermanfaat bagi pelayanan kita dan juga kerohanian kita. Oleh karena itu, ketika kita mulai mengembangkan mentalitas ini dalam pengabdian kita, mentalitas ini akan menjadi semakin nyata tidak hanya bagi diri kita sendiri tetapi juga bagi orang lain. Hal ini pada gilirannya akan memungkinkan jemaat yang lebih tua untuk mendekati kita mengenai pelayanan lainnya. Bagi saya sendiri, Timmy dan saya berada dalam situasi yang sangat mirip. Saya sering membersihkan dan membantu tugas-tugas terkait lainnya, namun saya selalu ingin melakukan lebih dari sekadar bersih-bersih, jadi saya mengambil sikap dan keinginan untuk melayani seiring waktu. Pada suatu Sabat sore, guru pendidikan agama saya akhirnya menghampiri saya. Pada awalnya, saya pikir dia akan berbicara kepada saya tentang tugas pembersihan yang biasa, tapi kali ini berbeda. Ketika dia mulai berbicara kepada saya tentang menjadi pemimpin pujian, saya terkejut. Saya yakin karena upaya yang konsisten dan berkesinambungan dalam melayani inilah yang membuat saya akhirnya dianggap sebagai calon pemimpin pujian.

Pendekatan kedua mungkin sesederhana menanyakan apa yang perlu dilakukan. Setelah saya aktif memimpin pujian selama lebih dari tiga tahun, saya pikir sudah waktunya untuk mencoba sesuatu yang baru. Saat itulah saya memikirkan ide untuk menjadi guru pendidikan agama. Bagaimanapun, saya selalu suka bermain dengan anak-anak dan saya juga berpikir

berbagi pengetahuan dan pengalaman pribadi dengan mereka tentu akan membangun dan bermanfaat. Saya kemudian memutuskan untuk bertanya kepada koordinator pendidikan agama apakah saya bisa mulai membantu pengajaran pendidikan agama. Setelah saya bertanya padanya, saya bertekad untuk menghilangkan kebiasaan buruk saya sebelumnya dan benar-benar bertransformasi untuk menjalani kehidupan kudus dan benar yang layak menjadi guru pendidikan agama. Untuk memastikan hal ini, saya menetapkan sendiri pola doa dan pembacaan Alkitab yang ketat dan spesifik. Selain itu, saya mengambil inisiatif untuk terlibat dalam lebih banyak kegiatan gereja, seperti studi Alkitab lokal dan persekutuan pemuda. Bersamaan dengan komitmen baru ini datanglah kasih dan dukungan yang saya butuhkan dari sesama saudara dan saudari. Ketika saya melanjutkan upaya untuk mengubah kerohanian saya, koordinator pendidikan agama perlahan-lahan mulai memahaminya. Dia menyebutkan bahwa dia



memang melihat perubahan kerohanian dalam diri saya. Hasilnya, dia memberitahu saya bahwa saya dapat terus mengejar cita-cita saya menjadi guru pendidikan agama. Dengan membentuk kembali kehidupan rohani saya, saya kemudian dapat menjalani kehidupan yang layak sebagai guru pendidikan agama dan yang lebih penting lagi sebagai seorang Kristen. Dalam kehidupan kita yang mengabdikan, mungkin ada saatnya sulit menemukan pelayanan untuk dilakukan karena tidak ada yang meminta kita. Oleh karena itu, pelajaran terakhir yang saya dapat dari cobaan ini adalah kita harus kuat dan berani mengambil inisiatif untuk meminta pelayanan.

Saya yakin ada beberapa dari kita yang masih melalui tahap ini dalam kehidupan pelayanan kita seperti Timmy. Namun, kita tidak boleh berkecil hati karena kita tahu Tuhan kita adalah Tuhan yang hidup yang akan selalu memberikan jalan bagi kita. Pada saat yang sama, kita sendiri juga harus mengambil tindakan. Pertama, kita harus membuat komitmen untuk benar-benar mengubah hidup kita; hal ini dilakukan melalui pembaruan Roh Kudus dan dengan merenungkan firman Allah. Karena pelayanan selalu perlu dilakukan, maka langkah selanjutnya sebagai hamba-Nya yang rendah hati adalah selalu bersabar dan selalu bersedia menunggu serta menerima kesempatan berlimpah yang Tuhan berikan kepada kita. Dengan sikap inilah Tuhan pada akhirnya akan mengizinkan kita mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya. Yang terakhir, kita harus memahami dan memanfaatkan talenta yang diberikan Tuhan kepada kita dan juga menjadi kuat serta berani. Dengan pendekatan ini, kita kemudian dapat secara

aktif mengupayakan pelayanan berdasarkan kehendak Tuhan. Namun sikap ini tidak bisa berhenti begitu saja ketika kita menerima pelayanan yang kita inginkan; kita harus terus bertumbuh di dalam Tuhan dan terus melakukan kehendak-Nya. Saya berharap pengalaman saya dapat menjadi penyemangat bagi mereka yang sedang berjuang untuk melibatkan diri dalam pekerjaan kudus. Bagaimanapun juga, kita menjalani cobaan ini karena suatu alasan, jadi jangan berkecil hati dan hubungilah Yesus karena Dia sedang menjangkau Anda.



## Sokoguru di Rumah Tuhan (Manna 11)

*Kata Kunci: cita-cita, tidak mementingkan diri sendiri, lemah lembut, tekad*

*"Barangsiapa menang, ia akan Kujadikan sokoguru di dalam Bait Suci Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi dari situ; dan padanya akan Kutuliskan nama Allah-Ku, nama kota Allah-Ku, yaitu Yerusalem baru, yang turun dari sorga dari Allah-Ku, dan nama-Ku yang baru." (Why. 3:12)*

Penatua Yohanes ditugaskan untuk menulis untuk memberi semangat kepada orang-orang yang percaya pada gereja rohani. Dia menasihati mereka untuk menjadi pemenang dan menjadi sokoguru dalam Bait Allah. Sokoguru atau pilar merupakan penopang suatu bangunan. Bangunan itu runtuh ketika pilar-pilarnya tidak mampu menopangnya. Oleh karena itu, pilar mempunyai pengaruh luas pada keseluruhan bangunan. Orang-orang muda yang percaya harus bertekad untuk menjadi pilar dalam bait Allah dan mengambil tanggung jawab yang lebih besar. Masa hidup manusia terletak



di tangan Tuhan dan kehidupan segera berakhir (Mzm. 90:10). Tidak seorang pun dapat menambah satu hasta umurnya dengan merasa khawatir (Luk. 12:25). Semua orang yang bekerja untuk gereja sekarang suatu hari akan beristirahat dari pekerjaan mereka (Why. 14:13) dan kembali ke surga. Tugas mereka akan diambil alih oleh generasi muda. Oleh karena itu, selagi kita masih muda, kita harus turut memperhatikan segala pekerjaan gereja. Harinya akan tiba ketika tanggung jawab akan jatuh pada kita dan kita tidak akan lengah. Kita harus membangun diri kita sendiri untuk menjadi pilar bait Allah di masa depan, namun bagaimana caranya?

### ***Bangunlah Cita-cita yang Saleh***

Kita telah percaya dan mengetahui bahwa Yesus adalah Yang Maha Kudus dari Allah (Yoh. 6:69). Terlebih lagi, kita tahu kepada siapa kita percaya (2 Tim. 1:12). Karena kita mempunyai landasan iman yang kokoh seperti sauh jiwa yang kuat dan aman (Ibr. 6:19), kita harus terus membangun cita-cita yang saleh. Inilah cita-cita yang disebutkan oleh Paulus: "Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku" (Kol. 1:28, 29). Yesus berkata, "Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma" (Mat. 10:8). Tuhan dalam kasih-Nya yang besar pernah mengangkat kita dari lubang yang sunyi dan mengeluarkan kita dari pasir

isap yang memamatkan (Mzm. 40:2). Sekarang giliran kita untuk menyelamatkan orang lain dengan mengeluarkan mereka dari api (Yud. 23). Dengan kuasa Tuhan, kita bisa mencapai apa yang kita cita-citakan. Senjata peperangan kita bukanlah senjata duniawi tetapi mempunyai kuasa ilahi untuk menghancurkan benteng-benteng. Kita menghancurkan argumen-argumen dan segala hambatan yang menghalangi pengenalan akan Allah, dan menawan segala pikiran untuk menaati Kristus (2 Kor. 10:4, 5). Sebagaimana Paulus katakan, saya yakin, bahwa Dia, yang memulai pekerjaan baik di antara Anda, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Yesus Kristus (Fil. 1:6). Saudara-saudari terkasih, teruslah berusaha mencapai cita-cita Anda!

### ***Lihatlah Melampaui Cakrawala***

Abram dan Lot sama-sama memelihara ternak mereka di antara Betel dan Ai. Ketika ternak bertambah banyak, terjadilah pertengkaran antara orang yang memelihara ternak Abram dan orang yang memelihara ternak Lot. Abram merasa tidak boleh bertengkar dengan Lot yang merupakan keponakannya. Dia meminta Lot untuk memilih tanah yang dia inginkan untuk ternaknya. Lot, yang egois dan picik, memilih seluruh Lembah Yordan untuk dirinya sendiri. Namun Lot kemudian kehilangan seluruh harta miliknya karena suatu bencana. Abram tidak punya pilihan selain pindah ke tanah Kanaan. Tuhan berfirman kepada Abram, "Pandanglah sekelilingmu dan lihatlah dari tempat engkau berdiri itu ke timur dan barat, utara dan selatan, sebab seluruh negeri yang kau lihat itu akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya" (Kej.

13:14, 15). Jika Tuhan meminta kita untuk melihat ke segala arah dan memberi kita tanah yang dapat kita lihat dengan mata kita, bukankah kita akan pergi ke atas bukit dan mencoba melihat ke luar cakrawala dan berharap mendapatkan sebidang tanah yang lebih luas? Semakin jauh kita memandangi, semakin banyak pula yang akan kita terima. Senang rasanya bisa melihat lebih jauh. Seseorang harus selalu melihat melampaui cakrawala ketika melakukan pekerjaan Tuhan.

Kita tidak boleh begitu saja tenggelam dalam pekerjaan langsung gereja lokal kita. Kita harus memperluas visi kita dan membawa Injil ke semua bangsa. Era pemberitaan Injil ke seluruh dunia telah tiba. Kita harus bertekad untuk pergi ke tempat yang jauh karena banyak umat Tuhan yang ada di kota itu. Kita memberitakan Injil agar mata mereka terbuka dan mereka dapat berbalik dari kegelapan menuju terang dan dari kuasa setan kepada Allah, agar mereka menerima pengampunan dosa dan tempat di antara mereka yang dikuduskan oleh iman di dalam Kristus (Kis. 26:18).



Melalui hikmat Allah dan roh wahyu, serta dengan mata hati kita yang tercerahkan, kita harus melihat melampaui cakrawala melalui mata hati kita (Ef. 1:17, 18). Kita berharap panen melimpah. Mata daging tidak bisa melihat rencana besar Tuhan. Kita tidak memandangi pada hal-hal yang terlihat, melainkan pada hal-hal yang tidak terlihat; sebab yang terlihat hanyalah sementara, tetapi yang tidak terlihat bersifat kekal (2 Kor. 4:18). Demi panen yang melimpah, kita harus tekun melakukan kehendak Tuhan meski kelihatannya sulit dan penuh rintangan. Kerja keras kita tidak sia-sia (1 Kor. 15:58).

### ***Kembangkan Semangat Pengorbanan***

Paulus berkata, “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih” (1 Kor. 13:13). Kepemilikan iman dan pengharapan mendatangkan keberkahan bagi diri sendiri. Kepemilikan kasih bukan hanya untuk diri sendiri tetapi untuk Tuhan dan manusia. Karena alasan ini, kasih adalah yang terbesar dari ketiganya. Setiap semangat pengorbanan muncul dari kasih. Allah begitu mengasihi dunia sehingga Dia mengutus Putra tunggal-Nya ke dunia, agar kita dapat hidup melalui Dia. Beginilah kasih Tuhan diwujudkan manusia. Dia mengutus Anak-Nya untuk menjadi penebus dosa kita. Inilah kasih Allah yang besar-berkorban demi dunia (1 Yoh. 4:9-10). Pengorbanan Tuhan Yesus adalah hasil kasih-Nya kepada kita.

Pelayanan memerlukan pengorbanan uang, waktu, tenaga, dan jiwa. Hal ini tidak dapat dicapai tanpa kasih.

Ketika murid-murid Yesus bertengkar tentang siapa yang terbesar di antara mereka, Yesus mengajar mereka dan berkata, "Dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mat. 20:27-28). Memberikan pelayanan dalam rumah tangga Tuhan adalah sebuah pengorbanan. Kalau bukan demi kasih, tidak ada seorang pun yang rela menjadi pelayan seluruh umat manusia. Tuhan mengasihi kita dan Dia rela menyerahkan nyawa-Nya bagi kita. Hal ini menunjukkan bahwa kasih dan pengorbanan mempunyai kaitan erat. Dia mengasihi kita dan mati untuk kita. Kasih-Nya mengendalikan kita. Janganlah kita hidup untuk diri kita sendiri tetapi untuk Dia (Gal. 2:20; 2 Kor. 5:14-15). Marilah kita menjadi seperti Dia dalam mengasihi manusia dan dalam pelayanan. Mari kita memikul salib kita dan mengikuti Dia serta hidup untuk Dia (Mat. 16:24).

Paulus mendesak jemaat di gereja untuk tidak hanya memikirkan kepentingannya sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain, dan menjadikan pikiran Yesus sebagai pikiran mereka (Fil. 2:4-5). Menjadi pilar dalam Bait Allah berarti menjadi budak seluruh umat manusia. Dia sering dipanggil untuk menanggung kesulitan dan penderitaan



serta menunjukkan semangat pengorbanan. Segala kesulitan dan penderitaan dapat ditanggung karena kasih.

### ***Kemampuan untuk Bersabar dan Memaafkan***

Mereka yang sukses dalam hidup sering kali ditandai dengan kemampuannya dalam bersabar dan memaafkan orang lain. Seperti kata pepatah Tiongkok, “Perut seorang Perdana Menteri dapat ‘menanggung’ sebuah kapal.” Kebanyakan orang-orang hebat di dunia ini memiliki kemampuan ‘menanggung’ kekurangan orang lain. Kemampuan untuk ‘menanggung’ orang lain berasal dari kesabaran dan pengampunan, yang perlu dipupuk.

Untuk menjadi pilar dalam bait Tuhan dan memimpin pekerjaan gereja, seseorang pasti akan menjumpai orang-orang yang tidak mau bekerja sama. Secara langsung atau tidak langsung, kita juga akan mendengar beberapa kritik yang bersifat menghina. Sering kali, beberapa orang yang berpikiran sederhana dan impulsif akan langsung mengambil kesimpulan dan mulai mengkritik suatu masalah tertentu sebelum masalah tersebut diklarifikasi. Dan ada orang-orang yang iri dan akan menuding segala hal. Jika seseorang tidak mempunyai kemampuan untuk bersabar dan memaafkan, ia akan melepaskan pekerjaannya pada saat marah. Semua upaya akan sia-sia. Untuk itu kita harus belajar bersabar dan memaafkan kekurangan orang lain.

Pepatah Tiongkok mengatakan, “Kurangnya kesabaran dalam hal kecil akan menggagalkan rencana

besar.” Kita harus berhasil dalam kesabaran dan tidak menyerah di tengah jalan. Kunci sukses dalam kesabaran adalah memulainya dengan kasih. Paulus berkata, “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati...” (1 Kor. 13:4). Kasih sayang diwujudkan ketika ibu menunjukkan kesabaran dan pengampunan kepada anak-anaknya yang nakal. Mungkin ada jemaat gereja yang seenaknya dan menyinggung perasaan orang lain melalui kata-kata atau sikap mereka, namun mereka biasanya tidak memendam perasaan sakit hati. Mungkin mereka sedikit keras kepala atau hanya ingin pamer, tetapi perilaku mereka tidak akan merugikan seluruh pihak. Kita harus bersabar dan mengampuni mereka dan memberi mereka kesempatan untuk bertobat.

Tuhan Yesus, setelah membasuh kaki para murid, berkata, “... kamu pun wajib saling membasuh kakimu” (Yoh. 13:14). Pengajaran di sini adalah saling memaafkan. Merupakan kesalahan umum orang-orang di dunia ini jika tidak mengakui kesalahannya sendiri. Kalau ada perselisihan, pihak lainlah yang salah. Tapi siapa yang tidak bersalah? Haruskah orang lain yang bersalah? Kita juga perlu merenungkan hal ini. Ketika ada kesempatan, saling memaafkanlah seperti saling membasuh kaki.



Ketika Ishak tinggal di lembah Gerar, sumur yang dia gali dirampok atau diisi tanah oleh musuhnya. Orang biasa yang berada di posisi Ishak tidak akan menolerir ketidakadilan seperti itu. Namun kesabaran dan pengampunan Ishak segera membuat musuhnya malu. Musuh mengaku salah dan membuat perjanjian dengan Ishak bahwa mereka tidak akan saling menyakiti. Kemampuan Ishak dalam bersabar dan memaafkan memang patut diacungi jempol (Kej. 26:18-31). Paulus menasihati kita untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan atau membalas dendam, melainkan mengalah kepada musuh. Saat musuh lapar, beri dia makan; jika dia haus, beri dia minum; karena dengan berbuat demikian kita akan menimbun bara api di atas kepalanya. Jangan dikalahkan oleh kejahatan, tetapi kalahkan kejahatan dengan kebaikan (Rm. 12:17-21).

Untuk memupuk kemampuan kita dalam bersabar dan mengampuni serta menjadi pilar dalam Bait Allah, kita harus mencamkan ayat berikut ini, “Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan” (Kol. 3:12-14).

## ***Hati yang Rendah Hati dan Lemah Lembut***

Kelemahlembutan dituntut khususnya dalam rumah tangga Allah. Jika pilar-pilar Bait Suci, yaitu budak semua manusia, bersifat angkuh dan otokratis, bagaimana mereka bisa mendapat rasa hormat dari orang-orang beriman? Orang-orang beriman adalah saudara dan saudari bagi kita dan harus diperlakukan dengan kasih sayang. Hal ini tidak seperti seorang otokrat yang menjalankan kekuasaannya atas rakyatnya. Jika tidak, orang-orang beriman lambat laun akan pergi seperti domba yang hilang dan menjadi makanan bagi semua binatang buas. Kemudian Tuhan Allah akan menuntut dari para gembala. Gembala yang jahat akan ditolak Tuhan (Yeh. 34:7-10).

Paulus ingin kita memiliki hati Kristus sebagai hati kita. Apa isi hati Kristus? Yesus berkata, "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan" (Mat. 11:29).

Tuhan memilih Musa dan mempercayakan kepadanya tanggung jawab yang besar karena Musa sangat lemah lembut, melebihi semua manusia yang ada di muka bumi (Bil. 12:3). Jika Musa yang memimpin umat adalah orang yang angkuh dan otokratis, maka dia akan dibunuh oleh umat yang dipimpinnya atau dia akan menyerah di tengah jalan.

Orang yang lemah lembut adalah pemimpin hebat yang tetap tenang dan tidak terdorong oleh dorongan hati

ketika menghadapi suatu hal. Yakobus berkata, "Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah" (Yak. 1:19-20). Amsal juga mengajarkan kepada kita ketika dikatakan, "Orang yang sabar besar pengertiannya, tetapi siapa cepat marah membesarkan kebodohan" (Ams. 14:29). Dan sekali lagi dikatakan, "Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota" (Ams. 16:32). Tidak mudah untuk memiliki kendali penuh atas emosi dan kemarahan serta menunjukkan kelembutan. Kita harus berupaya memupuk kelembutan hati untuk mencapai kesempurnaan.

Paulus mengajar dan menasihati pengkhotbah muda Timotius dan berkata, "Sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang



yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis..." (2 Tim.

2:24-26). Ucapan yang lembut tidak akan menyulut kemarahan lawan bicaranya. Ia menyelamatkan diri sendiri dan pada saat yang sama membimbing orang lain menuju jalan hidup. Kitab Suci mengatakan, “Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah” (Ams. 15:1) dan “Lidah lembut adalah pohon kehidupan...” (Ams. 15:4). Lidah yang lemah lembut menghasilkan jalan kehidupan, sedangkan pohon kehidupan menghasilkan buah kehidupan, sehingga siapa yang memakannya memperoleh hidup yang kekal.

### ***Tekad yang Kuat***

Seorang atlet harus memiliki tekad yang kuat untuk bertahan sampai akhir. Dalam perlombaan maraton, kecepatan tidak ada gunanya jika seseorang gagal mencapai tujuan. Dalam perjalanan menuju kerajaan surga, tanpa tekad yang kuat untuk melanjutkan sampai akhir, seseorang hanya dapat melihat ke kota suci dan menghela nafas, tidak dapat mencapai pintu masuk.



Alkitab mencatat, “Karena kita telah beroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula” (Ibr. 3:14). Dengan kata lain, jika iman kita tidak teguh sampai akhir, maka kita tidak mempunyai bagian di dalam Kristus. Ada orang-orang yang berkata kepada Tuhan, “Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga?” (Mat. 7:22). Namun Tuhan akan menyatakan bahwa Dia tidak pernah mengenal mereka. Sungguh sebuah tragedi! Tuhan berfirman: “Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat” (Mat. 24:13). Oleh karena itu, kita perlu memiliki ketekunan agar kita dapat melakukan kehendak Tuhan dan menerima apa yang dijanjikan (Ibr. 10:36). Yakobus juga menasihati kita dan berkata, “Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi. Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat!” (Yak. 5:7-8). Tekad kuat untuk bertahan sampai akhir berasal dari pertumbuhan daya tahan.

Kita harus mempunyai iman, yang akan membawa kita sampai akhir. Sebagai pilar dalam Bait Allah dan sebagai hamba dalam rumah tangga Allah, kita juga harus menjalankan tugas kita dengan setia sampai akhir. Bahkan pada hari kita akan meninggalkan dunia ini, kita dapat ikut serta dalam paduan suara Paulus, “Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan

sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran..." (2 Tim. 4:6-8). Kita harus meniru Paulus, sama seperti Paulus meniru Kristus.

### **Kesimpulan**

Sebagai pilar dalam Bait Allah, kita harus melatih dan membina diri kita dalam cita-cita kesalehan kita, dalam melihat melampaui cakrawala, dalam pengorbanan, dalam kemampuan kita untuk bersabar dan mengampuni, dalam kelembahlembutan dan ketabahan. Kita harus terus maju dan menjadi pilar yang kuat dalam Bait Allah. Ketika Tuhan menampakkan diri kembali dalam kemuliaan-Nya, Dia akan berkata kepadamu, "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia... Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu" (Mat. 25:21).

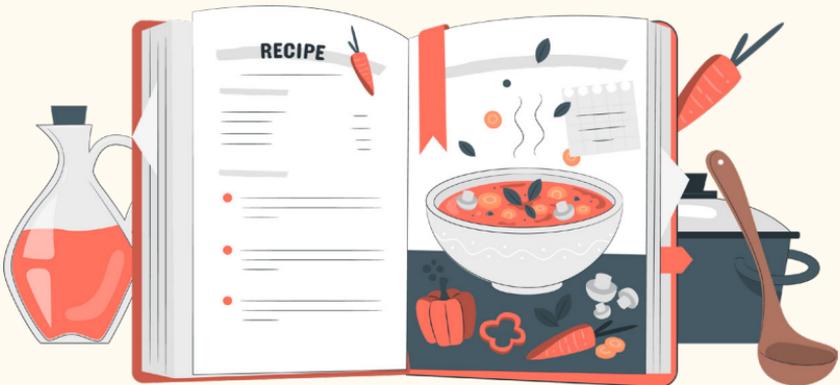
Semoga Tuhan berkenan kepada kita. Semoga kita menjadi bejana yang berguna, disucikan dan berguna bagi tuan rumah (2 Tim. 2:21). Kiranya segala kemuliaan hanya bagi nama Yesus yang Kudus.

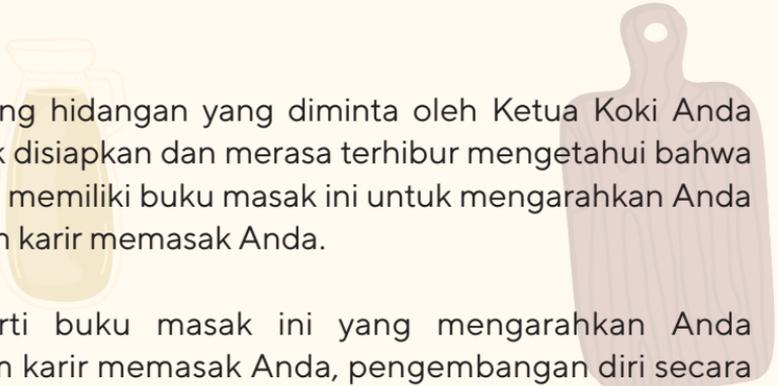




## Bab 2: Membaca Buku Masak

**B**aru-baru ini, Ketua Koki meminta Anda membuat hidangan yang Anda tidak tahu cara membuatnya. Anda sudah terbiasa dengan dapur baru Anda dan sekarang Anda memikirkan harus mulai dari mana. Anda melihat ke meja Anda dan melihat bahwa sinar matahari menyinari langsung buku masak Anda! Anda mengambilnya dan mulai membolak-balik halamannya. Setiap halaman diisi dengan instruksi tentang cara menyiapkan hidangan tertentu di halaman tersebut. Hal-hal seperti “panaskan oven hingga 350 derajat” atau “cairkan daging dengan mendinginkannya selama satu jam” adalah beberapa contohnya. Anda mulai membaca





tentang hidangan yang diminta oleh Ketua Koki Anda untuk disiapkan dan merasa terhibur mengetahui bahwa Anda memiliki buku masak ini untuk mengarahkan Anda dalam karir memasak Anda.

Seperti buku masak ini yang mengarahkan Anda dalam karir memasak Anda, pengembangan diri secara kerohanian akan mengarahkan Anda dalam jalur kerohanian Anda. Sebagai pekerja kudus, penting untuk mengembangkan diri secara kerohanian karena Anda akan memiliki kedamaian serta



arah. Dalam kitab Mazmur disebutkan bahwa firman Tuhan adalah pelita bagi kaki kita dan terang bagi jalan kita.



Apa firman Tuhan itu? Alkitab. Jadi dengan membaca Alkitab setiap hari, Anda diingatkan akan apa tugas Anda sebagai pekerja kudus dan sikap seperti apa yang harus Anda miliki sebagai pekerja kudus. Demikian pula, berdoa setiap hari memungkinkan Anda dipenuhi dengan Roh Kudus, yaitu Roh Tuhan. Dengan penyempurnaan rohani, Anda akan lebih mudah mengatasi dosa, yang diperlukan untuk menjadi pekerja kudus Tuhan. Beberapa saudara dan saudari kita di dalam Kristus pernah mengalami melayani sang Ketua Koki, jadi mari kita lihat apa yang mereka katakan tentang membaca buku masak.

## **Pentingnya dan dampak dari doa**

*Kata Kunci: penyempurnaan rohani, mencari Tuhan*

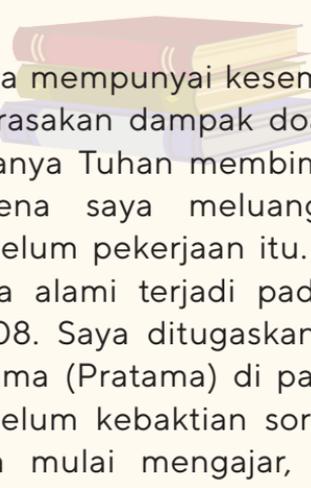
Ketika kita masih muda, kita mendengar banyak khotbah dan ajaran tentang pentingnya doa, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam perjalanan iman rohani kita, atau dalam situasi sulit. Hingga saat ini, kita terus diingatkan akan manfaat doa. Ketika kita terus bertumbuh dalam gereja, cepat atau lambat kita akan diminta untuk berpartisipasi dalam pelayanan. Demikian pula, pentingnya doa jauh lebih besar ketika kita melayani Tuhan.

Mengapa kebutuhan akan doa jauh lebih besar ketika kita melayani Tuhan? Mari kita pikirkan dalam dua aspek: saat kita tidak melayani Tuhan dan saat kita sedang melayani Tuhan. Ketika kita tidak (atau belum mulai) melayani Tuhan, doa terutama digunakan untuk pengembangan dan pertumbuhan rohani kita sendiri.

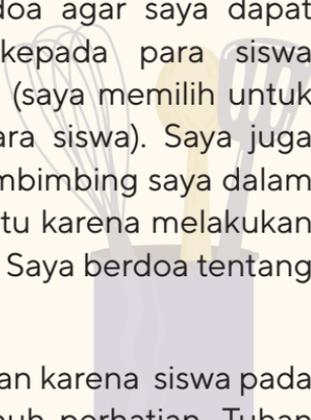
Kita membutuhkan kuasa Tuhan untuk menjaga iman kita tetap teguh dan melawan dosa, dan kita dapat mencapainya melalui doa. Dalam hal pelayanan, ada lebih dari sekadar diri kita sendiri yang terlibat. Ada juga rekan-rekan pekerja kudus kita dan mereka yang menerima pengabdian kita. Misalnya, ketika kita melakukan penginjilan, yang terlibat adalah diri kita sendiri, mungkin rekan-rekan pekerja



kudus, dan orang-orang yang kita kabari. Dalam kelas pendidikan agama, guru sedang menjelaskan ajaran kerohanian kepada siswa yang menerima pelajaran tersebut. Dalam contoh-contoh ini, doa jauh lebih penting karena kita, sebagai hamba Tuhan, mengirimkan pesan-pesan rohani kepada orang lain. Kita tidak hanya mementingkan iman kita sendiri, tetapi juga iman orang lain. Untuk menjaga pengembangan kerohanian kita sendiri dan membantu membangun/mengembangkan kerohanian orang lain memerlukan lebih banyak usaha. Selain itu, kita harus mampu memahami, mengkomunikasikan, dan mendemonstrasikan ajaran yang benar sesuai dengan Alkitab, yang menuntut adanya kuasa Tuhan.

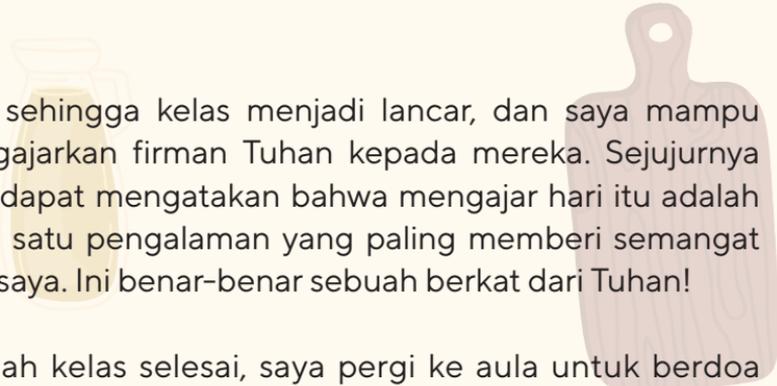


Saya mempunyai kesempatan yang beruntung untuk merasakan dampak doa dalam pelayanan saya. Ada kalanya Tuhan membimbing saya melalui pelayanan karena saya meluangkan waktu untuk berdoa sebelum pekerjaan itu. Salah satu pengalaman yang saya alami terjadi pada hari Sabat bulan Agustus 2008. Saya ditugaskan untuk mengajar pendidikan agama (Pratama) di pagi hari dan memimpin pujian sebelum kebaktian sore. Bagi seseorang yang baru saja mulai mengajar, saya merasa gugup karena mengajar sekelompok siswa Pratama yang muda dan bersemangat bisa jadi cukup menantang. Saya juga takut jika siswa tidak bisa memperhatikan di kelas, mereka tidak akan mendengar pesan pelajaran, dan saya tidak akan melakukan bagian saya dalam pengabdian ini.



Saya meluangkan waktu seminggu sebelumnya untuk berdoa kepada Tuhan, meminta Dia untuk membimbing dan membantu saya dalam pelajaran yang akan saya ajarkan. Saya secara khusus berdoa agar saya dapat menyampaikan kebenaran-Nya kepada para siswa melalui cerita Alkitab dan aktivitas (saya memilih untuk melakukan sandiwara bersama para siswa). Saya juga berdoa, meminta Tuhan untuk membimbing saya dalam pekerjaan lain yang saya ikuti hari itu karena melakukan banyak pelayanan bisa melelahkan. Saya berdoa tentang hal ini sepanjang minggu.

Saya sangat bersyukur kepada Tuhan karena siswa pada hari itu sangat kooperatif dan penuh perhatian. Tuhan menenangkan hati mereka sehingga mereka dapat mendengar pesan-pesan tersebut. Tuhan membimbing



saya sehingga kelas menjadi lancar, dan saya mampu mengajarkan firman Tuhan kepada mereka. Sejujurnya saya dapat mengatakan bahwa mengajar hari itu adalah salah satu pengalaman yang paling memberi semangat bagi saya. Ini benar-benar sebuah berkat dari Tuhan!

Setelah kelas selesai, saya pergi ke aula untuk berdoa sebentar sebagai bagian dari jadwal yang disepakati antara saya dan beberapa teman doa. Dalam doa itu, saya bersyukur kepada Tuhan atas pengalaman yang lancar dan membangun di kelas dan meminta Dia untuk membimbing saya sepanjang sisa hari itu.

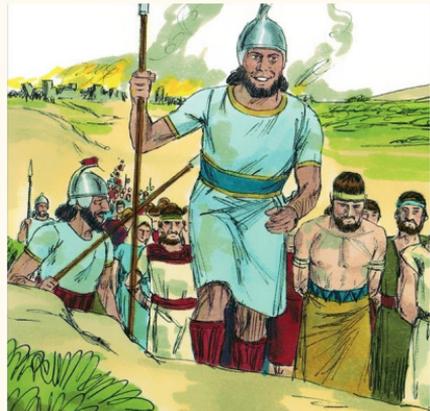


Benar saja, bimbingan-Nya terus berlanjut sepanjang hari. Ketika saya memimpin pujian sebelum kebaktian sore, saya ingat meminta jemaat untuk menyanyikan Kidung Rohani 526 – Hosana. Saya sungguh takjub dan terharu melihat suara yang dihasilkan oleh suara jemaat dan iringan piano. Harmoni dan kesatuannya adalah sesuatu yang belum pernah saya alami sebelumnya saat memimpin pujian. Seolah-olah lirik dalam pujian tersebut menjadi hidup: “Mari kita puji Dia dengan sepenuh jiwa”. Tuhan menggerakkan semua orang untuk bernyanyi dan memuji Dia dengan hati dan suara mereka. Sebagai orang yang berdiri di hadapan jemaat, saya sangat tersentuh oleh pujian yang kuat dan terpadu. Sepertinya Tuhan ingin menunjukkan kepada saya mengapa kita melayani Dia—untuk memuliakan dan mengagungkan nama-Nya. Sampai hari ini, saya menggunakan pengalaman itu untuk terus mengingatkan diri saya sendiri bahwa saya melayani Tuhan untuk memuji Dia dan bahwa Tuhan ada di antara kita, mengawasi kita

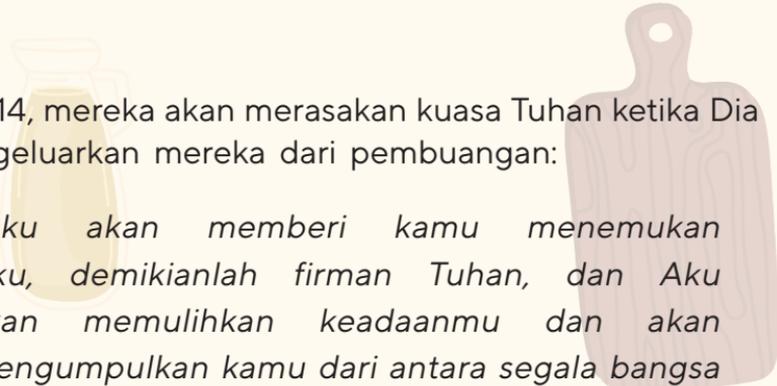
saat kita melayani Dia. Saya percaya ini karena doa. Saya berpaling dan mencari Tuhan untuk bimbingan dan kebijaksanaan-Nya. Pada akhirnya Tuhan izinkan saya menyaksikan pemandangan yang menakjubkan ini, membuat saya menjadi terbangun. Seperti yang Tuhan katakan dalam Yeremia 29:12-14,

*"Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu; apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati, Aku akan memberi kamu menemukan Aku, demikianlah firman Tuhan..."*

Meskipun bagian ini ditulis pada masa pengasingan bangsa Israel ke Babel, saya rasa bagian ini dapat berhubungan dengan doa dan pengabdian pada masa kini. Sepanjang masa pembuangan, Tuhan ingin bangsa



Israel mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Kuasa; tetapi mereka hanya akan memahami hal itu ketika mereka berseru kepada-Nya, mencari-Nya, dan menaruh kepercayaan mereka kepada-Nya dengan sepenuh hati. Ketika mereka melakukannya, seperti di

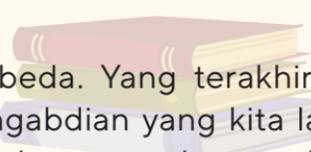


ayat 14, mereka akan merasakan kuasa Tuhan ketika Dia mengeluarkan mereka dari pembuangan:

*"Aku akan memberi kamu menemukan Aku, demikianlah firman Tuhan, dan Aku akan memulihkan keadaanmu dan akan mengumpulkan kamu dari antara segala bangsa dan dari segala tempat ke mana kamu telah Kucerai-beraikan, demikianlah firman Tuhan, dan Aku akan mengembalikan kamu ke tempat yang dari mana Aku telah membuang kamu."*



Demikian pula, saya belajar bahwa jika kita mencari Tuhan (yaitu melalui doa) dalam pelayanan kita, Tuhan akan menunjukkan diri-Nya kepada kita dan membiarkan kita merasakan kuasa dan kekuatannya. Dari pengalaman ini, saya jadi memahami pentingnya dan dampak dari doa saat kita melayani Tuhan. Pertama, karena pengabdian kita adalah untuk memuji Tuhan dan mendekatkan manusia kepada Tuhan, maka kita perlu mempersiapkan diri untuk bekerja agar apa pun yang kita ucapkan dan lakukan memuliakan Tuhan. Salah satu cara yang dapat dan harus kita persiapkan adalah dengan berdoa. Kedua, ketika kita berdoa kepada Tuhan, kita harus memohon kekuatan kepada-Nya untuk melakukan pekerjaan kudus. Jika kita menggunakan waktu berkualitas untuk mempersiapkan diri dan berdoa, dan jika itu kehendak Tuhan, Dia pasti akan memberi kita kekuatan yang kita perlukan. Melihat kembali pengalaman saya, jika Tuhan tidak menyertai saya saat kelas atau saat memimpin pujian, saya yakin hasilnya akan sangat



berbeda. Yang terakhir, jika persiapan dan tindakan pengabdian yang kita lakukan menyenangkan Tuhan, Dia dapat membangun kita dan orang lain melalui hal-hal tersebut dan memuliakan nama-Nya.

## **Pentingnya pemupukan ketika melayani**

*Kata Kunci: pemupukan rohani, kuasa Tuhan*

Dalam pelayanan kita kepada Tuhan, pemupukan rohani yang konsisten tidak boleh dikompromikan. Tanpa memupuk diri melalui doa dan mempelajari Alkitab, tidak mungkin kita mampu melaksanakan pelayanan. Karena tugas pelayanan berasal dari Tuhan, hanya melalui kuasa-Nya melalui pengembangan diri kita dapat memenuhi tanggung jawab kita secara efektif.

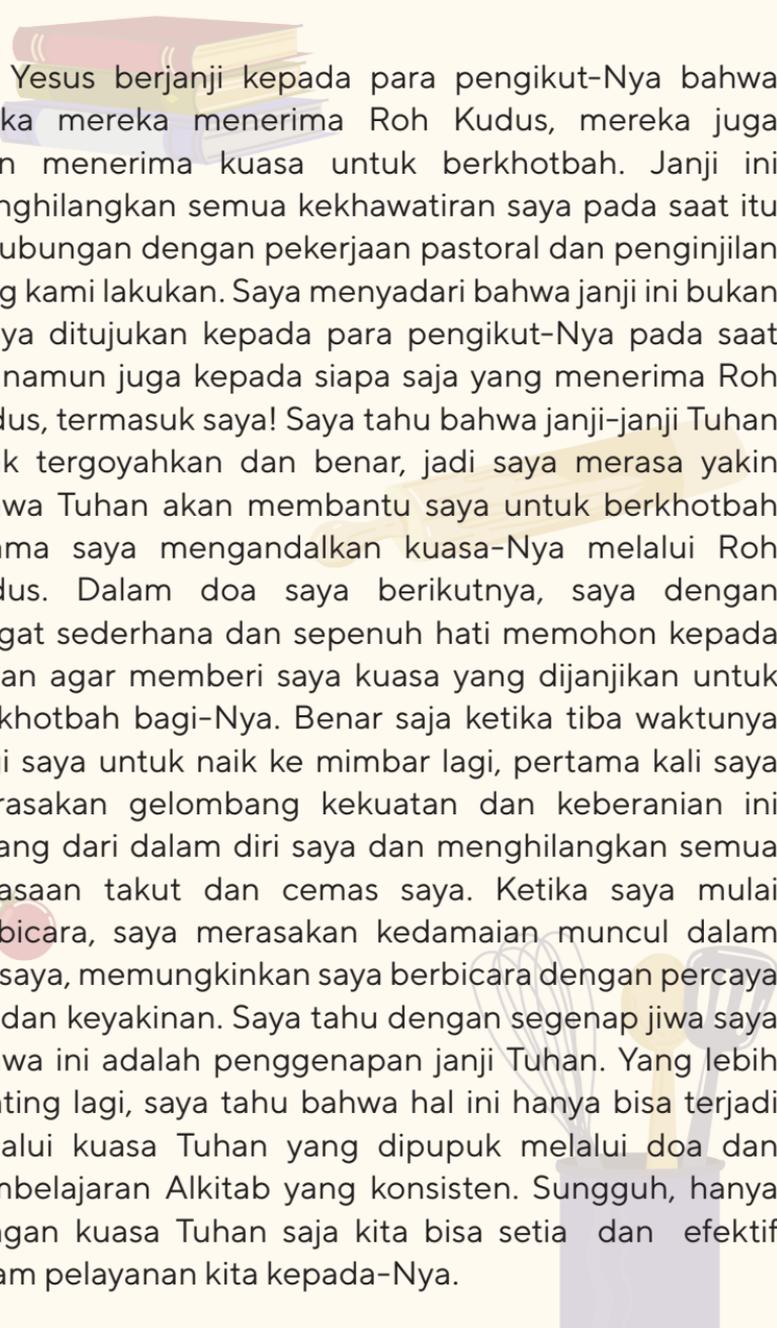
Pentingnya pemupukan sambil melayani menjadi sangat jelas bagi saya selama perjalanan misionaris ke Afrika. Jadwal tugas pelayanan selama perjalanan tersebut belum pernah saya alami sebelumnya. Selama empat minggu perjalanan kami, para sukarelawan pergi berkhotbah, memberi semangat, atau menginjili hampir setiap hari. Pada awalnya, saya berpikir saya tidak akan mampu memenuhi tanggung jawab saya di sana dengan baik karena saya jarang melakukan pelayanan seperti ini, bahkan di gereja lokal saya. Saya ingat merasa sangat berat pada malam pertama saya di sana karena saya sudah dijadwalkan untuk berbicara di gereja keesokan paginya. Rasa takut akan mengecewakan Tuhan dan mengecewakan para jemaat di Afrika membanjiri hati saya, dan rasanya mustahil bagi saya untuk melaksanakan

tugas saya. Namun, jika dipikirkan lagi, saya menyadari bahwa ada satu faktor yang membuat hal yang tidak mungkin menjadi mungkin; itu adalah Tuhan. Tuhan mengetahui bahwa agar kita dapat melakukan tugas pelayanan apa pun, penyertaan kuasa-Nya mutlak diperlukan. Oleh karena itu, Dia memberi kami banyak kesempatan sepanjang perjalanan untuk mengembangkan diri melalui doa dan pembelajaran Alkitab. Hampir setiap pagi kami semua bisa berdoa bersama selama satu jam dan kami juga selalu punya waktu untuk belajar Alkitab selama perjalanan. Sebagai hasil dari pemupukan rutin ini, saya langsung merasakan kuasa Tuhan dalam pekerjaan kami.



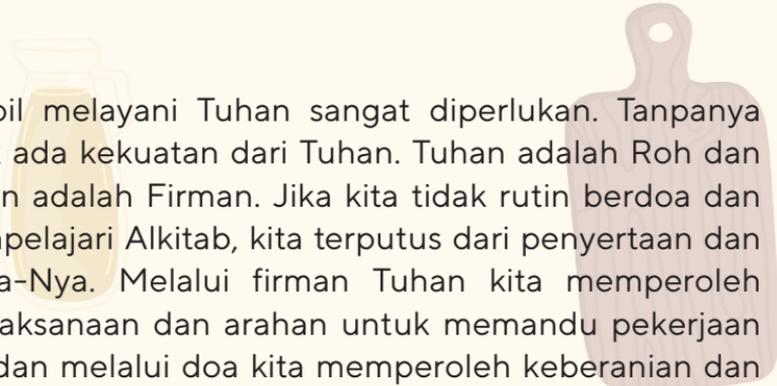
*"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." (Kis. 1:8)*

Misalnya, ketika saya sedang mempelajari Alkitab, saya menemukan sebuah ayat dalam Kisah Para Rasul

The background features a stack of books in shades of red, yellow, and blue at the top. A hand holding a pen is visible on the right side, with a yellow highlight on the pen's tip. The text is overlaid on this background.

1:8. Yesus berjanji kepada para pengikut-Nya bahwa ketika mereka menerima Roh Kudus, mereka juga akan menerima kuasa untuk berkhotbah. Janji ini menghilangkan semua kekhawatiran saya pada saat itu sehubungan dengan pekerjaan pastoral dan penginjilan yang kami lakukan. Saya menyadari bahwa janji ini bukan hanya ditujukan kepada para pengikut-Nya pada saat itu, namun juga kepada siapa saja yang menerima Roh Kudus, termasuk saya! Saya tahu bahwa janji-janji Tuhan tidak tergoyahkan dan benar, jadi saya merasa yakin bahwa Tuhan akan membantu saya untuk berkhotbah selama saya mengandalkan kuasa-Nya melalui Roh Kudus. Dalam doa saya berikutnya, saya dengan sangat sederhana dan sepenuh hati memohon kepada Tuhan agar memberi saya kuasa yang dijanjikan untuk berkhotbah bagi-Nya. Benar saja ketika tiba waktunya bagi saya untuk naik ke mimbar lagi, pertama kali saya merasakan gelombang kekuatan dan keberanian ini datang dari dalam diri saya dan menghilangkan semua perasaan takut dan cemas saya. Ketika saya mulai berbicara, saya merasakan kedamaian muncul dalam diri saya, memungkinkan saya berbicara dengan percaya diri dan keyakinan. Saya tahu dengan segenap jiwa saya bahwa ini adalah penggenapan janji Tuhan. Yang lebih penting lagi, saya tahu bahwa hal ini hanya bisa terjadi melalui kuasa Tuhan yang dipupuk melalui doa dan pembelajaran Alkitab yang konsisten. Sungguh, hanya dengan kuasa Tuhan saja kita bisa setia dan efektif dalam pelayanan kita kepada-Nya.

Melihat kembali pengalaman ini, saya sekarang dapat benar-benar memahami mengapa pemupukan rohani



sambil melayani Tuhan sangat diperlukan. Tanpanya tidak ada kekuatan dari Tuhan. Tuhan adalah Roh dan Tuhan adalah Firman. Jika kita tidak rutin berdoa dan mempelajari Alkitab, kita terputus dari penyertaan dan kuasa-Nya. Melalui firman Tuhan kita memperoleh kebijaksanaan dan arahan untuk memandu pekerjaan kita dan melalui doa kita memperoleh keberanian dan inspirasi untuk melaksanakannya.

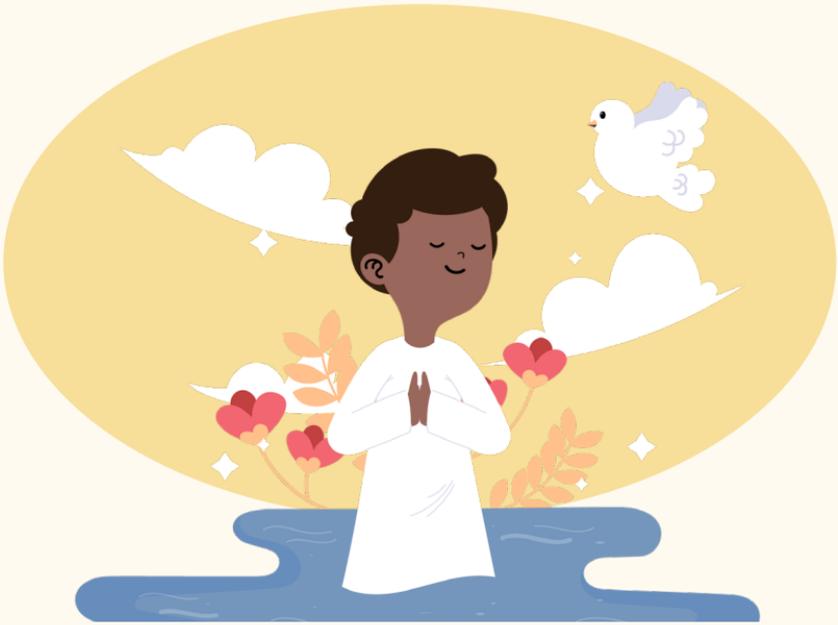
### **Seperti apa rupa saya?**

*Kata Kunci: misionaris, mencerminkan citra Tuhan, tidak mementingkan diri sendiri*

Puji Tuhan pada bulan Februari 2010, saya dan rekan kerja kembali ke Inggris dari perjalanan misionaris kami ke Zambia di Afrika.

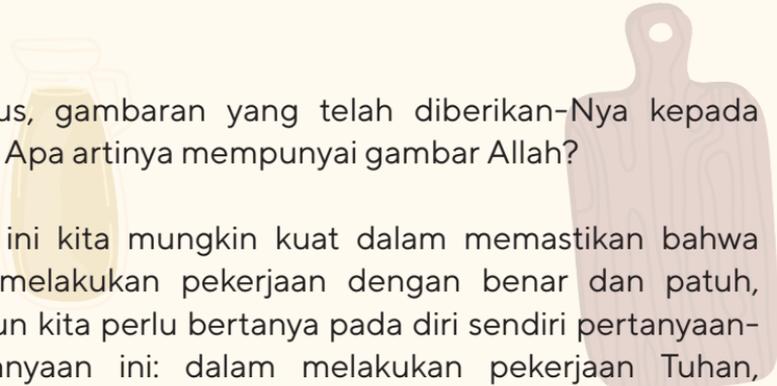
Pada hari Sabat pertama saya di gereja London, saya selalu disambut dengan pertanyaan, “Bagaimana keadaan Afrika?” Sungguh pengalaman yang sangat berkesan dan menakjubkan tentang betapa besar dan nyatanya pekerjaan Tuhan selama perjalanan: penyakit disembuhkan, setan diusir, penglihatan terlihat, banyak orang diberkati dengan Roh Kudus, seluruh denominasi diubah menjadi Gereja Yesus Sejati, dan banyak orang dibaptis!

Salah satu kejadian paling berkesan yang saya alami adalah persekutuan antara saya dan ketiga rekan kerja saya. Meskipun kami semua melayani bersama, melakukan perjalanan jauh bersama, dan makan *nshima*



bersama, kami juga mulai memahami satu sama lain dengan lebih baik sebagai hamba Tuhan.

Melayani Tuhan di Zambia telah sangat meneguhkan saya dalam mengenal diri saya lebih baik, mengenal Tuhan lebih baik, mengetahui di mana kita berbeda dari gambaran Kristus, dan di mana kita perlu melakukan upaya untuk memperbaikinya. Dalam berbagai situasi yang muncul, saya menemukan bahwa wajah saya sebagai hamba Tuhan termanifestasi kepada rekan kerja saya. Dengan memadukan kejujuran dan kelembutan, kami masing-masing menyarankan hal-hal yang perlu diperbaiki satu sama lain, menggunakan kasih kami untuk menunjukkan kelemahan satu sama lain. Dengan melakukan hal ini, saya memahami bahwa sebagai anak dan hamba Tuhan, saya perlu mencerminkan citra



Kristus, gambaran yang telah diberikan-Nya kepada saya. Apa artinya mempunyai gambar Allah?

Saat ini kita mungkin kuat dalam memastikan bahwa kita melakukan pekerjaan dengan benar dan patuh, namun kita perlu bertanya pada diri sendiri pertanyaan-pertanyaan ini: dalam melakukan pekerjaan Tuhan, gambaran apa yang saya tunjukkan? Apakah saya mempunyai gambaran Kristus ketika saya melaksanakan pekerjaan-Nya?

Sering kali, kita ingin memastikan bahwa orang dapat melihat dan memuji pekerjaan yang kita lakukan di gereja. Kenyataannya, ini bukanlah pola pikir yang benar sebagai hamba Tuhan. Orang tidak perlu membaca laporan tentang kita, atau melihat karya yang kita lakukan. Pelayanan kita kepada Tuhan bukan untuk pamer dan tidak bisa dijadikan sarana untuk mengagungkan dan meninggikan diri, melainkan agar Tuhan melihatnya sendiri. Injil Kristus hendaknya terlihat jelas dalam diri kita melalui tindakan kita, perkataan kita, dan perasaan yang kita berikan kepada orang lain. Ini bukanlah sesuatu yang bisa dipalsukan; itu hanya dapat muncul dari hati yang murni dan sederhana. Oleh karena itu, pekerjaan yang kita lakukan untuk Tuhan harus menyingkapkan dan menerangi kemuliaan Tuhan kepada orang lain agar gambar Tuhan terwujud dalam diri kita.

Berapa lama masa pengabdian kita memengaruhi karakter kita? Apakah kita semakin mencerminkan gambaran Kristus ataukah gambaran-Nya telah hilang dari karakter kita? Kita perlu berhati-hati untuk tidak

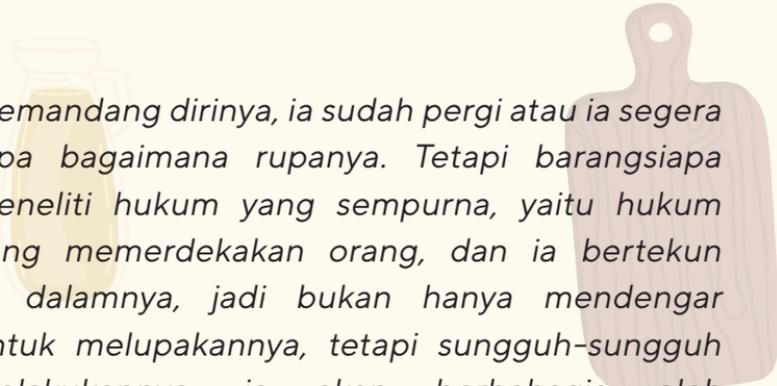
hanya memberi penekanan pada pekerjaan itu sendiri tetapi juga meluangkan waktu untuk memeriksa diri kita sendiri, merenung dan meminta Tuhan agar kita melihat seperti apa penampilan kita.



Ketika karakter kita diuji atau hati kita dikeraskan, apakah kita masih mencerminkan gambar Tuhan dalam tindakan kita? Apakah kita cepat menuding orang lain ketika segala sesuatunya tidak berjalan mulus dan apakah kita terus-menerus memaksakan metode kita sendiri? Atau mampukah kita merendahkan diri untuk melihat pelajaran apa yang bisa kita petik? Dalam hal ini, apakah kita mencerminkan gambaran Kristus?

Kita dapat mengadopsi ajaran dari Yakobus 1:22-25.

*“Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati-mati mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Baru saja ia*



*memandang dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya. Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya.”*

Sering kali kita tersentuh oleh khotbah, firman Tuhan, atau melalui doa. Pada saat-saat seperti ini, kasih Tuhan mengalir ke dalam hati kita dan membuat hati kita menjadi lembut. Tuhan mengungkapkan kepada kita kelemahan kita dengan memenuhi kita dengan kasih-Nya. Namun, setelah peringatan dari Tuhan ini, apakah kita mengubah cara hidup kita menjadi lebih baik atau kita cepat lupa harus menjadi seperti apa?

Pelajaran berharga yang saya dapat dari seorang rekan kerja adalah ketika tugas yang kita lakukan tidak lancar atau ada masalah di gereja, alih-alih menunjuk orang lain dan mengeluh, kita bisa menyalahkan diri sendiri. Kita ingat bahwa masih banyak yang harus kita lakukan untuk menemukan solusi terhadap masalah ini; kita belum cukup berdoa, usaha kita belum cukup. Dengan cara ini, kita akan mencegah diri kita dari bersungut-sungut dan kehilangan kesabaran ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai keinginan kita dan merenungkan lebih jauh kepanjangsabaran dan kemurahan Tuhan kita, sambil tetap bersikap positif dan gembira dalam kehendak-Nya.

Kita perlu bertanya pada diri sendiri apakah kita mampu memancarkan citra Allah secara individu dan kolektif. Apakah “kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung, [d]an karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar” (2 Kor. 3:18)?



Jadi bagaimana keadaan Afrika? Itu menakjubkan! Kenangan paling tak terlupakan di Zambia adalah wajah para anggota yang mempunyai gambar Kristus. Saat saya memikirkan jemaat seperti itu, gambaran wajah mereka membuat saya tersenyum; saya tidak bisa tidak mengucapkan syukur dan memuji Tuhan. Melalui mereka, saya bisa melihat wajah Tuhan dengan jelas.

Semoga Tuhan membantu kita untuk menyadari bahwa ketika citra diri kita berkurang, citra Kristus bertambah. Marilah kita benar-benar menjadi hamba yang mempunyai gambaran Kristus. Lihatlah ke dalam cermin rohani dan tanyakan pada diri Anda sekarang: apakah saya terlihat seperti Kristus ketika saya melayani Dia?

## Kemarin, Hari Ini, dan Besok (Manna 10)

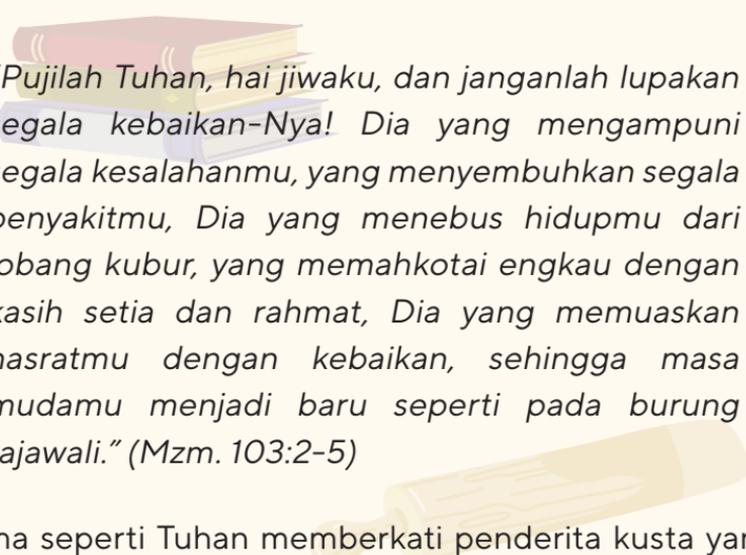
*Kata Kunci: ucapan syukur, percaya kepada Tuhan, pengabdian*

Hidup terdiri dari rangkaian hari kemarin, hari ini, dan hari esok. Mereka yang menjalani hari-hari ini dengan penuh makna adalah mereka yang takut akan Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya, menyadari bahwa hidup mereka sepenuhnya ada di tangan-Nya. Bagaimana seharusnya sikap kita terhadap hari kemarin, hari ini dan hari esok agar dapat menerima berkat Tuhan?

### **Mari Kita Bersyukur untuk Kemarin**

Semua yang kita miliki, kehidupan, keluarga dan penghidupan, berasal dari Tuhan. Dan dunia, dengan segala keindahannya, adalah pemberian cuma-cuma dari-Nya kepada kita. Namun yang paling berharga dari semuanya, Tuhan menyerahkan diri-Nya bagi kita. Dengan rela Dia mati dalam kematian yang menyiksa untuk menebus kita. Melalui Dia, kita mempunyai pengharapan keselamatan. Oleh karena itu, marilah kita belajar dari Raja Daud dan bersyukur kepada-Nya.

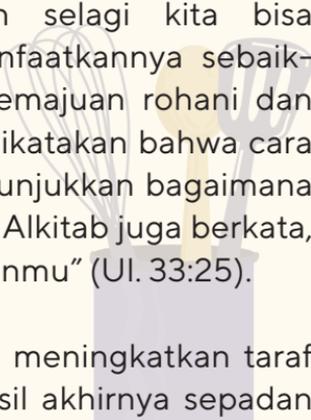




*"Pujilah Tuhan, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya! Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu, Dia yang menebus hidupmu dari lobang kubur, yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat, Dia yang memuaskan hasratmu dengan kebaikan, sehingga masa mudamu menjadi baru seperti pada burung rajawali." (Mzm. 103:2-5)*

Sama seperti Tuhan memberkati penderita kusta yang kembali untuk berterima kasih kepada-Nya, demikian pula Dia akan memberkati kita. Dan tidak hanya itu, rasa syukur kita yang tulus akan terus mengingatkan kita akan pemeliharaan ilahi dan memotivasi kita untuk semakin melayani Dia.

### ***Mari Kita Dedikasikan Hari Ini untuk Pelayanan-Nya***



Waktu adalah kehidupan, dan selagi kita bisa melakukannya, kita harus memanfaatkannya sebaik-baiknya, untuk mengupayakan kemajuan rohani dan menyebarkan pelayanan Tuhan. Dikatakan bahwa cara seseorang mengatur harinya menunjukkan bagaimana dia akan menghabiskan hidupnya. Alkitab juga berkata, "...selama umurmu kiranya kekuatanmu" (Ul. 33:25).

Banyak orang bekerja keras demi meningkatkan taraf hidup mereka, namun apakah hasil akhirnya sepadan dengan usaha yang dilakukan? Yesus berkata, "Apa

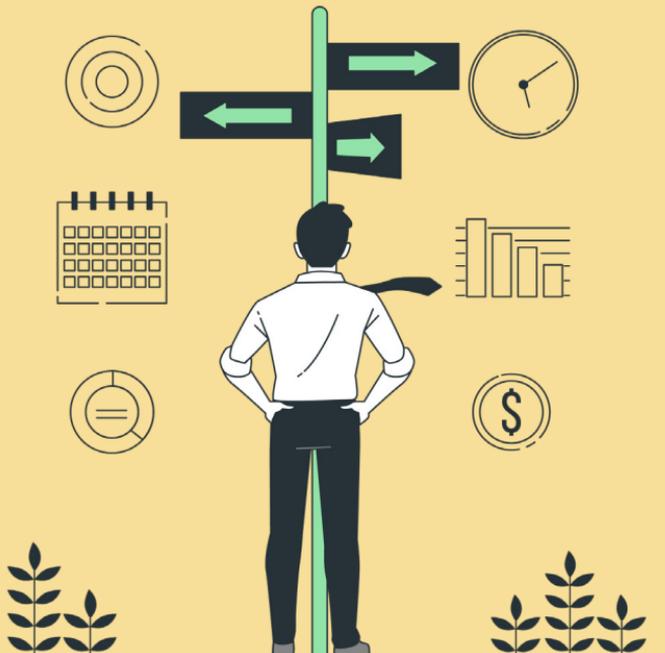
gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya. Karena apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?" Maka yang harus kita kejar adalah kehidupan kekal, kehidupan sejati. Yesus Kristus adalah jalan menuju hal ini. Rasul Paulus menyadari fakta ini dan menyatakan, "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan." Sepanjang masa pelayanannya, dia setia pada penegasan ini. Dia menjalani setiap hari sepenuhnya dengan memupuk kerohaniannya dan mengikuti firman Tuhan. Sebagai imbalannya, makanan rohani yang dia terima dari Tuhan menyegarkan dia dan memampukan dia untuk mempertobatkan banyak jiwa yang terhilang melalui khotbah dan mukjizatnya. Paulus telah mempersembahkan setiap momen hidupnya kepada Tuhan, dan Tuhan senang dengan dedikasinya. Ketika dia mendekati akhir hidupnya, dia mampu mengucapkan kata-kata inspiratif ini: "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran..." (2 Tim. 4:7-8).

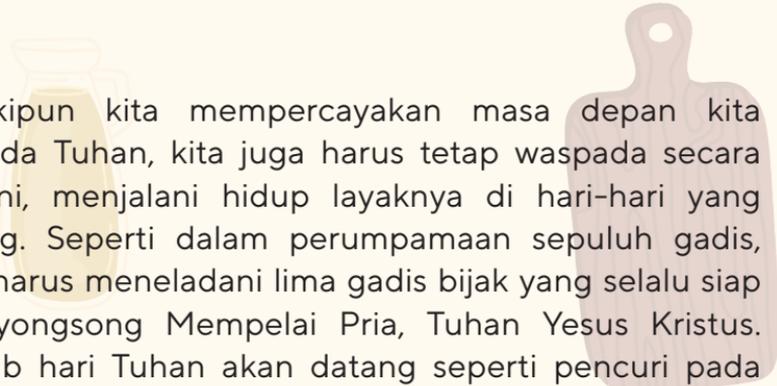




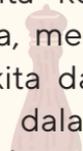
## ***Mari Kita Percayakan Hari Esok Kita Kepada Tuhan***

Kita sering membuat rencana besar untuk masa depan dan terlalu berharap pada apa yang akan datang, serta tidak mempercayakan segalanya kepada Tuhan. Faktanya, kita bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Hanya Bapa Surgawi kita yang dapat mengendalikan nasib kita. Jadi, seperti yang diperintahkan Rasul Yakobus, kita harus berkata, “Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu.” Karena hari esok ada di tangan Tuhan, kita perlu memahami kehendak-Nya. Tuhan sendiri telah berjanji untuk menjadi penasihat kita (Yes. 9:6), dan kita hanya perlu percaya kepada-Nya melalui doa dan mewujudkan iman yang aktif dalam kehidupan kita sehari-hari.





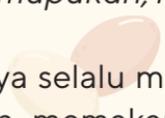
Meskipun kita mempercayakan masa depan kita kepada Tuhan, kita juga harus tetap waspada secara rohani, menjalani hidup layaknya di hari-hari yang hilang. Seperti dalam perumpamaan sepuluh gadis, kita harus meneladani lima gadis bijak yang selalu siap menyongsong Mempelai Pria, Tuhan Yesus Kristus. Sebab hari Tuhan akan datang seperti pencuri pada malam hari. Kita harus dikuduskan melalui doa dan merenungkan firman-Nya.



Jika kita mengenang hari kemarin dengan rasa syukur, mengabdikan diri kita kepada Tuhan hari ini, dan pada saat yang sama, mempercayakan hari esok kita kepada-Nya, maka kita dapat yakin bahwa Dia akan selalu bersama kita dalam perjalanan kita menuju Kerajaan Surga. Dia akan melindungi, mendorong dan menguatkan kita, sampai kita mencapai tujuan kita.

### **Jadilah Tukang Kebun yang Tetap bagi Tuhan (Manna 52)**

*Kata Kunci: penyempurnaan rohani, menjaga hati, pemupukan, membersihkan diri*

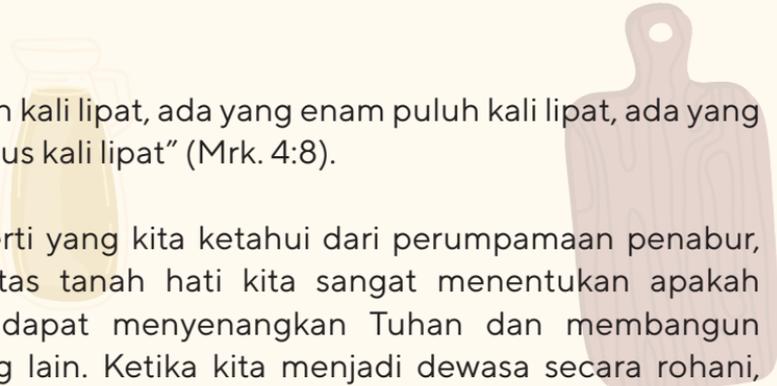


Saya selalu menyukai taman. Saya menikmati memetik dan memakan tumbuhan segar, sayuran, dan buah-buahan yang ditanam orang tua saya di halaman belakang rumah kami. Ketika hidup sedang sibuk dan penuh tekanan, saya selalu dapat mengandalkan jalan-jalan santai melalui Kebun Raya di kampus untuk menjernihkan pikiran dan membangkitkan semangat saya.

Sejak saya masih kecil, bunga telah membawa begitu banyak kegembiraan dan keindahan dalam hidup saya, namun baru setelah saya dewasa saya memahami bahwa di balik setiap bunga terdapat hasil kerja keras seorang tukang kebun yang rajin. Sayangnya, saya tidak pernah berhasil dalam menanam tanaman atau menjaga tanaman tetap hidup. Namun ada lebih banyak hal yang dipertaruhkan ketika kita lalai merawat taman rohani dalam diri kita masing-masing.

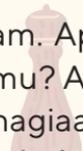
Dalam dunia kerohanian, hati kita adalah tanahnya dan kita adalah tukang kebun yang ditugaskan untuk merawatnya. Taman hati kita membutuhkan perhatian dan pelestarian yang sama besarnya dengan taman fisik yang sebenarnya. Ibarat taman fisik, hati yang diolah dengan hati-hati tidak hanya akan dipenuhi dengan kehidupan yang berkelimpahan tetapi juga memberi manfaat bagi orang lain dengan menghasilkan berkali-kali lipat apa yang semula ditanam di sana. “Dan sebagian jatuh di tanah yang baik, ia tumbuh dengan suburnya dan berbuah, hasilnya ada yang tiga





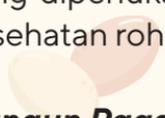
puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang seratus kali lipat” (Mrk. 4:8).

Seperti yang kita ketahui dari perumpamaan penabur, kualitas tanah hati kita sangat menentukan apakah kita dapat menyenangkan Tuhan dan membangun orang lain. Ketika kita menjadi dewasa secara rohani, penting bagi kita untuk juga menghasilkan tiga puluh, enam puluh, atau seratus kali lipat untuk menyediakan makanan bagi orang lain. Saya yakin kita semua ingin menjadi taman yang subur bagi Tuhan.



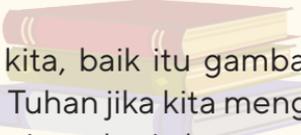
Mari kita lihat ke dalam. Apa yang Tuhan lihat saat Dia melihat ke dalam dirimu? Apakah apa yang kita hasilkan mendatangkan kebahagiaan bagi Tuhan dan orang lain di sekitar kita? Ataupun Anda merasa kebun Anda tak berdaya ditumbuhi keinginan dan kesenangan dunia ini?

Tidak peduli bagaimana kondisi taman batin kita, tidak ada kata terlambat untuk bertekad mengabdikan hati kita bagi tujuan Tuhan dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menanam kembali dan menjaga kesehatan rohaninya.



### ***Bangun Pagar***

Ke mana pun kita pergi setiap hari, kita mengisi hati kita dengan apa yang kita lihat, pikirkan, dan alami. Berbagai orang yang kita temui sepanjang perjalanan menanamkan benih baik atau buruk dalam diri kita. Media juga meninggalkan kesan yang bertahan lama di

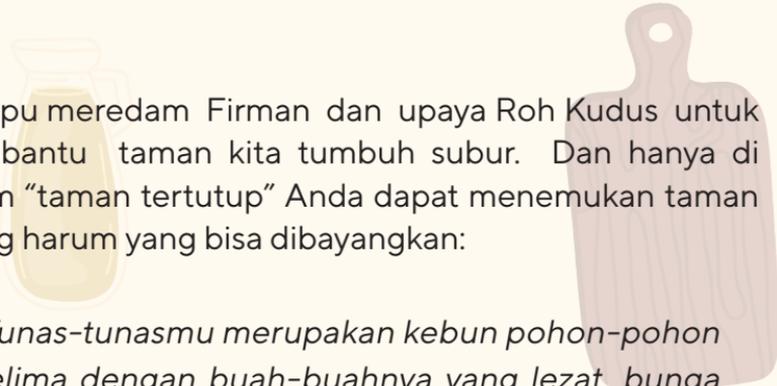


hati kita, baik itu gambar maupun pesan. Tidaklah adil bagi Tuhan jika kita mengisi hati kita tanpa pandang bulu sepanjang hari dan mengharapkan Dia membersihkan tumpukan sampah untuk kita di penghujung hari.

Sebaliknya, marilah kita menjaga hati kita dengan hati-hati dan penuh semangat karena hati adalah salah satu dari sedikit hal di dunia ini yang hanya milik kita sendiri. Waspada! apa yang masuk, karena Alkitab memberitahu kita bahwa isinya mempengaruhi kualitas hidup kita. “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan” (Ams. 4:23). Karena Allah setia mengampuni dosa-dosa kita ketika kita mengaku dosa, maka marilah kita berupaya untuk setia dengan tidak membiarkan dosa masuk begitu saja. Mengejar kesucian, kemurnian, dan kebenaran agar semakin serupa dengan-Nya menyentuh hati-Nya dan merupakan langkah awal membangun hubungan dekat dengan-Nya.



Jadi bangunlah pagar di sekeliling hatimu. Dalam “taman tertutup,” pengaruh dunia luar tidak akan



mampu meredam Firman dan upaya Roh Kudus untuk membantu taman kita tumbuh subur. Dan hanya di dalam “taman tertutup” Anda dapat menemukan taman paling harum yang bisa dibayangkan:

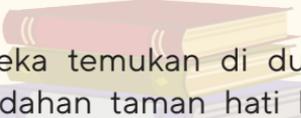
*“Tunas-tunasmu merupakan kebun pohon-pohon delima dengan buah-buahnya yang lezat, bunga pacar dan narwastu, narwastu dan kunyit, tebu dan kayu manis dengan segala macam pohon kemenyan, mur dan gaharu, beserta pelbagai rempah yang terpilih.” (Kid. 4:13-14)*



Sebuah taman mengandung keajaiban yang bukan berasal dari dunia ini. Dengan menutup diri dari dunia luar, taman dapat menarik perhatian orang lain dengan keharuman, keindahan, dan kesuburannya.

Pada titik ini, Anda mungkin berpikir: *Tidak mungkin saya benar-benar terputus atau terisolasi dari dunia luar!* Ini benar. Tuhan ingin kita hidup di tengah dunia, seperti yang dilakukan Tuhan kita Yesus, namun kita harus berbeda. Taman yang dibiarkan liar akan kehilangan daya tariknya karena tidak ada perbedaan di dalamnya untuk dikagumi.

Karena kita berbeda, tidak dapat dihindari bahwa kita akan bertemu dengan orang-orang yang mencemooh nilai dan standar kita. Namun, banyak yang sebenarnya ingin, dan menunggu, untuk melihat apakah kita memiliki sesuatu yang berbeda dan lebih baik untuk ditawarkan kepada mereka daripada apa yang telah



mereka temukan di dunia. Jika kita tekun menjaga keindahan taman hati kita, maka seluruh hidup kita bisa menjadi kesaksian hidup yang digunakan untuk membawa orang lain kepada Tuhan.

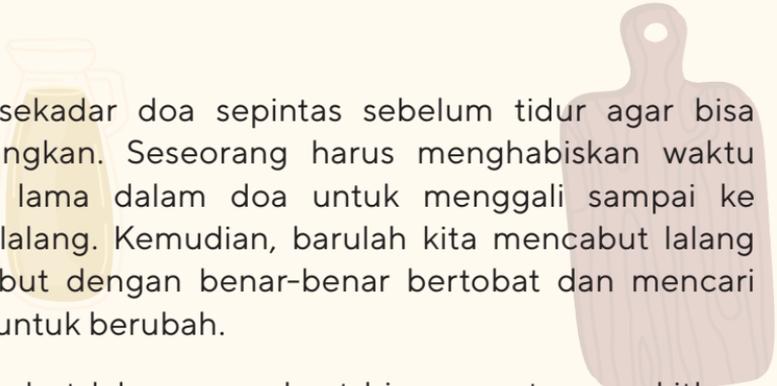
### ***Cabut Lalang***

Semakin lama sebuah taman diabaikan, semakin banyak waktu yang dimiliki lalang untuk berakar kuat. Sekalipun ada tanaman yang bagus, lalang yang tumbuh di sampingnya akan saling terkait, sehingga semakin sulit mencabut lalang tersebut.

Lalang apa pun yang tidak kita cabut akan membahayakan tugas pelayanan dan perbuatan baik kita. Oleh karena itu, kita perlu membuang dosa-dosa yang mencoba masuk setiap hari. Saat kita merenungkan firman Tuhan dan mengembangkan kebiasaan memeriksa hati kita dengan cermat, akan lebih mudah untuk mengenali lalang sebelum tumbuh. Ini adalah tugas yang harus kita laksanakan dengan setia sepanjang hidup kita sebagai penjaga hati kita.

Bagaimana dengan lalang yang telah berakar jauh di dalam hati kita sebelum kita memasang pagar yang kokoh? Dosa-dosa ini membutuhkan lebih





dari sekadar doa sepintas sebelum tidur agar bisa dihilangkan. Seseorang harus menghabiskan waktu yang lama dalam doa untuk menggali sampai ke akar lalang. Kemudian, barulah kita mencabut lalang tersebut dengan benar-benar bertobat dan mencari cara untuk berubah.

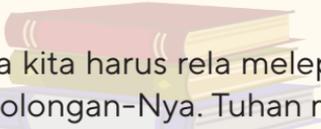


Mencabut lalang yang kuat bisa sangat menyakitkan. Namun, disiplin seperti ini menunjukkan kesetiaan kita kepada Allah. Jangan berharap dosa-dosa yang mengakar ini akan dihapuskan dalam sekejap. Sering kali, kita menyadari dosa-dosa kita dan memahami perlunya perubahan namun tidak tahu bagaimana cara untuk sepenuhnya melepaskan diri dari dosa-dosa yang telah lama berdiam di dalam hati kita. Bahkan memikirkan tentang berkali-kali kita bergumul dengan dosa dan kehilangan sudah cukup untuk mematahkan semangat kita.



Namun, jangan putus asa! Tidak peduli berapa lama prosesnya, Tuhan selalu berada di sisi kita untuk membantu kita. Dialah Sang Tukang Kebun yang Agung, yang pertama-tama menanamkan kebenarannya di dalam diri kita. Di bawah pengawasan-Nya, benih kebenaran tidak akan terhimpit, tidak peduli seberapa besar ancaman lalang yang mengancam taman. "Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus" (Fil. 1:6).

Tuhan mempunyai kemampuan untuk menyingkirkan dosa-dosa yang paling menantang, tetapi pertama-



tama kita harus rela melepaskan dosa kita dan meminta pertolongan-Nya. Tuhan mengetahui segala kebodohan kita dan tidak ada satu pun dosa kita yang tersembunyi di hadapan-Nya. Meski begitu, Dia menunggu kita mau berubah dulu. “Percayalah kepada-Nya setiap waktu, hai umat, curahkanlah isi hatimu di hadapan-Nya; Allah ialah tempat perlindungan kita” (Mzm. 62:8). Ceritakan kepada-Nya setiap kesedihan. Beritahu Dia bagaimana Anda berjuang melawan dosa. Beritahu Dia tentang keinginan Anda untuk berubah. Jika kita beriman kepada-Nya, Dia akan memberi nasihat kepada kita tentang cara menghapus dosa-dosa yang kita tidak tahu cara menghilangkannya.

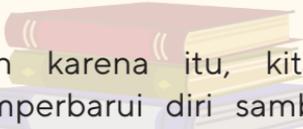
Tuhan adalah tukang kebun terbaik. Dalam kebijaksanaan-Nya, Dia mengetahui apakah lebih baik bagi kita untuk memiliki lebih banyak sinar matahari atau lebih banyak badai pada suatu saat dalam hidup kita. Meskipun kita mungkin mendambakan sinar matahari yang tak ada habisnya, ingatlah bahwa kesulitan juga diberikan oleh Tuhan untuk membersihkan kotoran di hati kita. Ketika badai sudah berlalu, taman kita akan semakin sehat secara rohani dan indah di mata-Nya.

### ***Pertahankan Taman yang Secara Konsisten Indah***

Setelah terus menerus menghasilkan tanaman, bahkan tanah terbaik pun bisa kehilangan unsur hara jika tidak dipupuk. Ketika kita melayani Tuhan terus menerus tanpa diberikan pupuk, kita juga menjadi kekurangan nutrisi rohani.



Seorang tukang kebun secara jasmani akan membiarkan tanahnya kosong sampai tanahnya pulih kembali, namun hal ini bukanlah sesuatu yang mampu kita lakukan dalam kehidupan rohani kita. Waktu tidak berhenti bagi siapa pun. Seiring berjalannya kehidupan, tanggung jawab baru ditambahkan kepada kita. Kita bertemu banyak orang setiap harinya, dan tindakan kita kepada mereka pada saat itu bisa memuliakan Tuhan atau tidak. Kita tidak bisa berkata, "Mohon tunggu selagi saya pulih!" Peluang yang terlewatkan terbang sia-sia. Hubungan dengan keluarga dan teman kita bisa rusak jika tidak dijaga terus-menerus.



Oleh karena itu, kita perlu belajar bagaimana memperbarui diri sambil terus menghasilkan buah. Rahasianya terletak pada penyiraman firman-Nya yang terus menerus. Tuhan dapat menciptakan hati yang bersih dalam diri kita dan memperbarui semangat yang teguh dalam diri kita (Mzm. 51:10), namun kita perlu membuka Alkitab dan menerima makanan itu untuk diri kita sendiri.

Selain itu, terus menghasilkan buah berkaitan dengan terus menerus ditemukan di rumah Tuhan. “[M]ereka yang ditanam di bait Tuhan akan bertunas di pelataran Allah kita. Pada masa tua pun mereka masih berbuah...” (Mzm. 92:14-15). Memelihara hari Sabat dan menjaga persekutuan dengan teman-teman rohani adalah cara untuk menyegarkan dan menyuburkan hati kita saat kita bekerja berdampingan untuk Dia.

Memelihara taman rohani yang indah membutuhkan upaya terus-menerus dan tidak akan berakhir sampai kita menyelesaikan perjalanan kita di bumi ini. Sampai saat itu tiba, marilah kita terus memandangi kepada Yesus, pencipta dan penyempurna iman kita (Ibr. 12:2). Dialah yang memulai pekerjaan kita dan Dialah yang akan menopang kita sampai akhir.

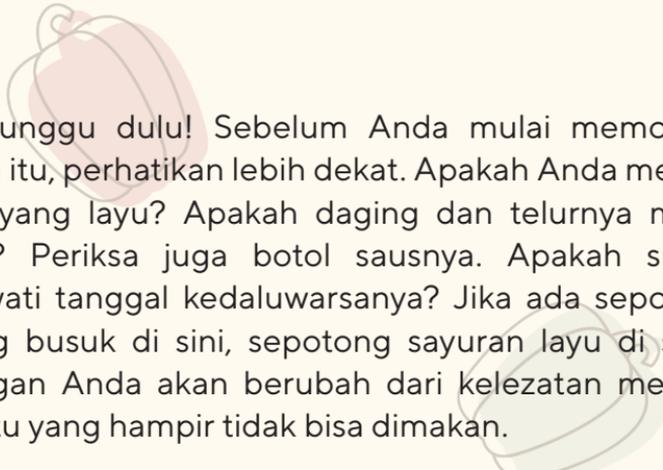




# Bab 3: Memeriksa Bahan

**A**nda baru saja mengetahui pesanan pelanggan dan melihat ke dalam buku masak untuk mempelajari cara memasak setiap hidangan. Sekarang saatnya mengumpulkan bahan-bahannya! Anda mengeluarkan daging dari *freezer*, menghitung jumlah telur yang Anda butuhkan, mencuci sayuran, dan mengocok botol sausnya. Anda siap untuk menyelesaikan memasak dengan serius.





Tapi tunggu dulu! Sebelum Anda mulai memotong selada itu, perhatikan lebih dekat. Apakah Anda melihat daun yang layu? Apakah daging dan telurnya masih segar? Periksa juga botol sausnya. Apakah sudah melewati tanggal kedaluwarsanya? Jika ada sepotong daging busuk di sini, sepotong sayuran layu di sana, hidangan Anda akan berubah dari kelezatan menjadi sesuatu yang hampir tidak bisa dimakan.

Saat kita beribadah kepada Tuhan, kita juga perlu mengecek kembali kualitas ramuan rohani kita, yaitu sikap kita dalam beribadah kepada Tuhan. Tuhan telah memilih untuk memberi kita kehormatan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan kudus-Nya sehingga kita juga dapat mengambil bagian dalam kemuliaan dalam menyelesaikan pekerjaan-Nya di bumi. Yang Dia minta hanyalah agar kita memahami bahwa kasih karunia dan kasih-Nya, bukan kualifikasi kita sendiri, yang memungkinkan kita untuk melayani Dia. Jadi kita harus menghadapi semua tugas pelayanan, besar atau kecil, baru atau rutin, dengan sikap kekudusan, kasih, kerendahan hati, dan ketekunan. Jika kita memperlihatkan sikap yang benar sewaktu kita melayani, tidak masalah jika kita gagal mencapai tujuan kita. Pada akhirnya, sikap yang benar akan membuat pelayanan kita menjadi harum di hadapan Tuhan karena Dia tidak melihat penampilan luar kita, tapi hati kita.

Untuk lebih memahami cara mencapai sikap kerja kudus yang berkenan kepada Tuhan, ada baiknya kita melihat pengalaman belajar dari sesama saudara dan saudari. Berikut beberapa pengalaman mereka.

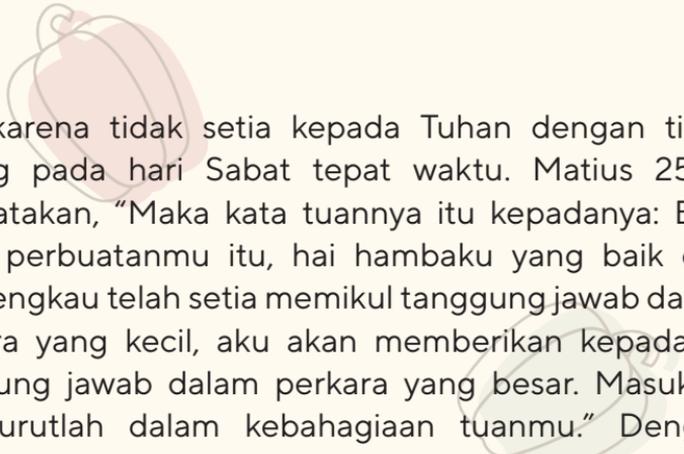
## Memberi contoh yang baik saat melayani

*Kata Kunci: sikap melayani, keteladanan, penyempurnaan rohani*

Saya melihat ke cermin berulang kali untuk memastikan sepatu saya cocok dengan pakaian saya. Ternyata, saya hampir terlambat untuk kebaktian Sabat. Berlari keluar pintu secepat yang saya bisa, saya melompat ke mobil saya dan bergegas ke gereja. Sesampainya di gereja, saya berpikir, “*Fiuuh*, baru sesi pujian. Kebaktian belum dimulai.” Saya duduk di bangku dan mengeluarkan buku pujian saya dan mulai bernyanyi.

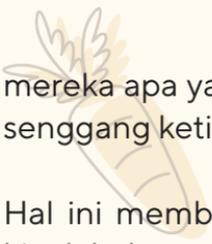
Sabat ini mungkin sangat mirip dengan rutinitas Sabat Anda di mana segala sesuatunya terjadi secara terburu-buru. Kita mungkin tidak menganggapnya terlalu penting karena setidaknya kita sudah menghadiri kebaktian sebelum khotbah dimulai, dengan demikian, kita mempertimbangkan untuk menaati hari Sabat. Hingga suatu hari, di kelas pendidikan agama, ketika pelajaran yang saya ajarkan adalah tentang setia dalam hal-hal kecil, tiba-tiba saya merasakan Roh Kudus menegur hati





saya karena tidak setia kepada Tuhan dengan tidak datang pada hari Sabat tepat waktu. Matius 25:23 mengatakan, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu." Dengan sedikitnya tugas yang Tuhan percayakan kepada saya, saya tidak mampu menaati perintah-Nya dengan setia. Bagaimana Tuhan bisa mempercayakan pekerjaan lain kepada saya di masa depan? Jika saya tidak memberikan teladan yang baik kepada murid saya, lalu bagaimana saya memenuhi syarat untuk "mengajar" mereka?

Memberikan teladan yang baik sangatlah penting ketika melayani Tuhan; hal ini tidak hanya memengaruhi iman kita sendiri tetapi juga iman orang lain ketika mereka menyaksikan tindakan kita. Jika Anda seorang guru pendidikan agama, banyak mata kecil yang memandangi Anda. Mereka mendengarkan apa yang Anda katakan. Mereka mengamati perilaku dan pakaian Anda. Mereka juga melihat dengan siapa Anda bersama dan ke mana Anda pergi. Apakah kita mengajarkan pelajaran tentang tidak bernafsu terhadap benda-benda fisik di dunia, namun terus mencari di internet untuk melihat barang-barang yang ingin kita beli atau barang-barang yang kita harap bisa kita beli. Anak-anak ini tidak hanya mengagumi Anda, tetapi mereka juga ingin suatu hari nanti menjadi seperti Anda. Kita harus bertanya pada diri sendiri, "Kalau begitu, seperti apa kita?" Apakah Anda benar-benar ingin mereka menjadi seperti kita? Tahukah



mereka apa yang BENAR-BENAR kita lakukan di waktu senggang ketika kita tidak berada di gereja?

Hal ini membuat saya percaya bahwa setiap hal yang kita lakukan memiliki dampak yang lebih besar daripada yang kita kira. Namun, kita bisa menggunakan pengaruh yang kita miliki terhadap orang lain sebagai pengaruh yang baik. Berikut adalah beberapa hal sederhana yang dapat kita lakukan yang baik untuk diikuti orang lain di masa depan:

- Saat jam makan siang, kita bisa membersihkan diri setelah makan.
- Bersikap proaktif ketika kita melihat wajah baru di gereja; jangan hanya duduk bersama teman kita dan menikmati jam makan siang kita.
- Bersikap hormat kepada para orang tua di gereja dengan menyapa mereka dengan senyuman dan mengatakan, "Hai!" bahkan jika Anda tidak tahu harus mengatakan apa.
- Saat di gereja, jangan selalu membicarakan hal-hal duniawi, seperti apa yang kita lakukan selama seminggu bersama teman, apa yang kita beli, dan bergosip. Sebaliknya, bagikanlah apa yang terjadi di minggu-minggu lalu yang berhubungan dengan iman kita. Misalnya bagikanlah tentang apa yang kita syukuri atau kelemahan kita.
- Sering mengucapkan kata-kata syukur seperti, "Puji Tuhan!"
- Menghadiri kebaktian meskipun hari itu bukan hari Sabat.

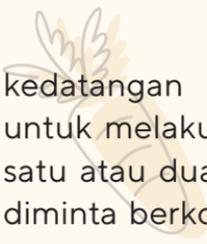
- Bicaralah dengan murid Anda bahkan setelah kelas selesai. Tunjukkan kepedulian Anda terhadap mereka di luar waktu kelas. Mereka akan merasakan kasih Anda dan dengan demikian, memahami cara merawat satu sama lain ketika saudara-saudari mereka sedang sedih.

Saat kita bekerja untuk Tuhan, kita harus mewujudkan keserupaan dengan Tuhan. Kita perlu belajar menjadi saleh. Jika kita berdoa memohon kepenuhan Roh Kudus, maka yang kita lakukan adalah memuliakan Tuhan. Memberi teladan yang baik akan menjadi sesuatu yang alami, karena Kristus hidup di dalam kita dan juga dalam perkataan, tindakan, pikiran, dan hati kita. Hal ini kemudian akan memperkuat iman murid dan iman saudara-saudari kita untuk merasakan bahwa melayani Tuhan bukan sekadar pemenuhan tugas, namun juga cara hidup. Ketika kita mempersembahkan diri kita sebagai korban yang hidup bagi Tuhan, itu bukanlah pekerjaan paruh waktu, namun sebuah komitmen yang dibuat kepada Allah, sama seperti Yesus membuat komitmen untuk meminum cawan pahit demi pengampunan dosa-dosa kita.

### **Kesombongan versus ketulusan**

*Kata Kunci: sikap melayani, rendah hati, belajar dari orang lain*

Untuk pendidikan sarjana saya, saya memutuskan untuk kuliah di universitas yang terletak di dekat rumah doa dengan anggota yang sangat sedikit. Setelah



kedatangan saya di sana, saya segera ditugaskan untuk melakukan tugas pelayanan. Karena hanya ada satu atau dua anggota yang bisa bermain piano, saya diminta berkontribusi dalam bidang ini. Pada awalnya, saya sangat gembira. Saya belum pernah mempunyai kesempatan untuk melayani Tuhan selama masa SMP atau SMA, dan Dia akhirnya memberkatiku dengan kesempatan untuk melayani Dia. Inilah kesempatan saya! Namun, sepanjang minggu menjelang tugas pertama saya pada Jumat malam, saya menjadi semakin bermasalah. Kegugupan saya mulai terasa, dan saya dapat dengan jelas merasakan satu emosi tertentu: kecemasan.

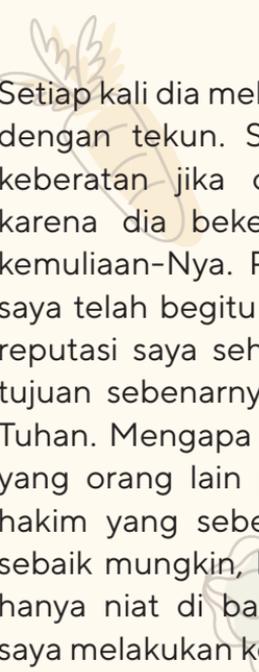
Ada satu hal khusus yang membuat saya khawatir. Saya takut membuat kesalahan karena saya merasa orang-orang akan menghakimi saya dan saya akan merusak reputasi musik keluarga saya. Saat tumbuh dewasa, saya lebih memfokuskan upaya saya pada pengembangan keterampilan bermain biola dan tidak pernah banyak berlatih piano. Oleh karena itu, membaca sekilas pujian sambil bermain piano merupakan mimpi buruk bagi saya. Selama kebaktian Jumat malam pertama itu, satu-satunya hal yang dapat saya fokuskan saat bermain adalah seberapa baik kinerja saya. Meskipun saya tidak gagal total, saya dapat mendengar bahwa permainan saya



tidak memiliki ekspresi atau emosi apa pun di baliknya. Tanpa unsur-unsur penting ini, saya tahu bahwa Tuhan tidak mendengarkan musik indah dari saya, melainkan suara-suara yang mengerikan.

Beberapa minggu kemudian, ketika saya berdiri untuk menyanyikan sebuah pujian pada kebaktian Sabtu pagi, saya mendengar pianis yang ditugaskan mulai memainkan lagu pembukanya. Terkejut dengan kesederhanaan permainannya dan juga beberapa nada yang salah dimainkan, awalnya saya merasa cukup terganggu. Dua nada yang sama diulangi oleh tangan kiri sementara tangan kanan mengeluarkan satu baris melodi. Namun, ketika saya mendengarkan lebih dekat, saya menjadi sangat tersentuh. Saudari ini mungkin bukan pianis yang paling terampil, namun dia bermain dengan ketulusan dan perasaan yang begitu besar.





Setiap kali dia melakukan kesalahan, dia melanjutkannya dengan tekun. Saya dapat melihat bahwa dia tidak keberatan jika orang menilai permainannya hanya karena dia bekerja semata-mata untuk Tuhan dan kemuliaan-Nya. Pada saat itu, saya menyadari bahwa saya telah begitu dibutakan dengan menjunjung tinggi reputasi saya sehingga saya tidak mampu fokus pada tujuan sebenarnya melakukan pelayanan: memuliakan Tuhan. Mengapa saya harus begitu peduli dengan apa yang orang lain pikirkan tentang saya? Tuhan adalah hakim yang sebenarnya, dan selama Anda berusaha sebaik mungkin, Dia tidak akan menilai hasilnya, tetapi hanya niat di baliknya. Sejujurnya, tidak masalah jika saya melakukan kesalahan di sini, di sana, atau bahkan di mana pun, asalkan saya menaruh hati di dalamnya dan membantu jemaat mencapai Tuhan.

Tentu saja, ada banyak hal yang lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Harga diri saya tidak memungkinkan saya untuk melupakannya begitu saja dalam sekejap. Hanya melalui doa dan mengingatkan diri sendiri secara terus-menerus, saya dapat memperbaiki pola pikir saya. Hingga saat ini, saya masih bergumul dengan harga diri saya, namun kini saya memahami bahwa yang penting hanyalah pendapat Tuhan mengenai pelayanan saya. Menurut 1 Samuel 16:7, "...Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati." Jika hati saya berada di tempat yang tepat, bukan hanya Tuhan yang akan senang, tapi mungkin orang lain akan merasakan ketulusan dalam pengabdian saya seperti saya merasakan ketulusan saudara yang rendah hati itu.



## Apakah saya melayani untuk alasan yang benar?

*Kata Kunci: kompetisi, tujuan pelayanan, kerendahan hati, penerjemahan*

Saat saya duduk di bangku mendengarkan terjemahannya, mau tidak mau saya membandingkan diri saya dengannya. Alih-alih memperhatikan khotbahnya, saya bertanya-tanya apakah dia lebih baik dari saya. Dia adalah rekan sekerja saya di gereja dan baru-baru ini kami berdua ditugaskan sebagai penerjemah untuk gereja. Kami seumuran dan tumbuh bersama di gereja yang sama. Namun, saya dijadwalkan untuk menerjemahkan di kebaktian Rabu malam, sedangkan dia ditugaskan untuk menerjemahkan di kebaktian Jumat malam. Saya merasa bahwa saya sama baiknya dengan dia, dan sedikit kesal karena gereja menjadwalkan saya untuk kebaktian dengan jumlah peserta yang lebih sedikit. Saya terus-menerus berpikir seperti ini selama tahun pertama pelayanan saya kepada Tuhan dan saya tidak menyadari bahwa saya melayani Tuhan untuk alasan yang salah.

Gereja ibarat versi miniatur masyarakat. Kami pada akhirnya membawa etos kerja dunia ke dalam pelayanan kami. Inilah sebabnya mengapa kita sering merasa iri dan ingin mencapai lebih dari orang lain. Namun kebenaran dan ajaran Alkitab mengajarkan kita sebaliknya. Misalnya, selama pelayanan para rasul, tidak ada satu pun dari mereka yang berusaha menyatakan diri lebih baik dari yang lain. Sebaliknya mereka mempunyai satu tujuan dalam pikiran mereka, yaitu menjadikan semua bangsa murid. Inilah cara

berpikir yang harus kita miliki ketika kita sedang melayani Tuhan. Saya menyadari hal ini saat berdoa di mana Tuhan mengingatkan saya mengapa Dia mengizinkan saya menerjemahkan untuk-Nya. Itu terjadi pada saat semua teman saya di gereja sudah melayani



Tuhan dengan bermain piano, tapi karena saya tidak tahu cara bermain piano, saya dengan rendah hati berdoa kepada Tuhan dan mengatakan kepada-Nya bahwa saya menyesal tidak bisa melayani Dia. Tuhan sangat mengasihi saya sehingga Dia mempersiapkan saya untuk menerjemahkan sebagai cara lain untuk melayani Dia.

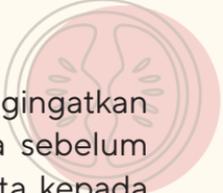
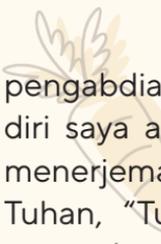
Saya lupa bahwa tujuan utama pelayanan saya adalah untuk membalas kasih Tuhan yang telah menggunakan bejana tak berguna seperti saya untuk pekerjaan besar-Nya. Saya merasa sangat malu pada diri sendiri karena ingin meningkatkan keterampilan menerjemahkan hanya agar saya bisa "lebih baik" dibandingkan rekan kerja saya. Saya menyadari bahwa saya melakukan pekerjaan Tuhan seolah-olah saya sedang mengadakan pertunjukan untuk mendapatkan persetujuan manusia dan bukan persetujuan Tuhan. Dalam Matius 6:1-2 kita diberitahu, "Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh

upah dari Bapamu yang di sorga. Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong, supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya.” Pujian-pujian yang saya nikmati itu menghalangi saya untuk menerima pahala saya di surga. Saya yakin Tuhan tidak berkenan dengan mentalitas pelayanan yang saya persembahkan kepada-Nya. Saya bersyukur kepada Tuhan karena Dia cukup berbelas kasih untuk mengungkapkan dosa saya kepada saya. Pada akhirnya saya merasa seolah-olah Dia menerima pertobatan saya dengan mengizinkan saya untuk terus melayani Dia.

Alasan saya ingin meningkatkan keterampilan menerjemahkan saya bukan agar saya bisa mengungguli semua penerjemah lainnya, namun agar saya ingat bahwa Tuhan memberi saya kesempatan terhormat untuk melayani Dia. Tuhan mengingatkan saya

bahwa tujuan pengabdian saya adalah untuk membantu pendengar bahasa Inggris mendengarkan pesan pembicara. Betapa tidak adilnya jika mereka hanya mendapat separuh kabar baik tentang Tuhan, atau versi yang campur aduk. Sekarang saya tahu tujuan





pengabdian saya, dan saya terus-menerus mengingatkan diri saya akan hal itu setiap kali saya berdoa sebelum menerjemahkan. Dalam doa saya, saya berkata kepada Tuhan, “Tuhan, saya tidak mampu melayani Engkau tanpa kata-kata yang Engkau sampaikan ke dalam mulut saya. Saya tidak hanya menerjemahkan kata-kata yang diucapkan oleh pembicara tetapi yang lebih penting, kebenaran kata-kata Anda. Semoga Engkau mengisi saya dengan firman-Mu dan Roh-Mu sehingga saya dapat bekerja untuk-Mu. Mohon rendahkan hati saya dan beritahu saya bahwa saya tidak berguna tanpa Engkau.” Setiap kali saya berdoa seperti ini, Roh Tuhan selalu memenuhi diri saya. Ketika saya membiarkan Roh-Nya membimbing saya, melakukan pekerjaan-Nya menjadi begitu mudah dan lancar karena saya mengandalkan kekuatan Tuhan dan bukan kekuatan saya sendiri. Kita harus selalu ingat bahwa melayani Tuhan adalah anugerah yang Dia anugerahkan kepada kita. Dia sebenarnya tidak membutuhkan kita secara spesifik. Kita perlu mengingatkan diri kita sendiri bahwa jika kita tidak melayani karena alasan yang benar, Tuhan bisa menggantikan kita.

### **Waspadalah terhadap kesombongan dan menghakimi orang lain**

*Kata Kunci: menolong sesama, rendah hati, penyempurnaan rohani*

Pernahkan Anda berpikir bahwa kerohanian Anda cukup bagus? Meskipun iman kita bisa menjadi semakin baik, tampaknya ada banyak orang di sekitar kita yang keadaannya tampak lebih buruk. Kita mungkin merasa

bahwa kita mempunyai teman-teman di gereja yang tidak rohani atau bersemangat seperti kita dan oleh karena itu kita benar-benar ingin membantu mereka. Meskipun mungkin ada banyak di sekitar kita yang tampaknya membutuhkan bantuan, kita perlu berhati-hati agar kita tidak termotivasi untuk bertindak karena kesombongan atau rasa benar sendiri. Kita juga



perlu mengingat bahwa perubahan di gereja tidak bisa dilakukan dengan usaha kita sendiri. Saya mempelajari hal ini ketika saya pindah dari sebuah gereja besar ke sebuah rumah doa kecil. Saat pertama kali saya tiba, saya melihat banyak hal yang perlu ditingkatkan. Saya berpikir dalam hati: "jika bukan saya yang melakukan pelayanan ini atau membantu orang itu dalam imannya, lalu siapa lagi?"

Saya pikir saya harus menjadi orang yang memulai perubahan karena saya dapat melihat permasalahannya dan telah melihat seperti apa sistem yang "lebih baik". Untuk apa lagi Tuhan membawa saya ke gereja baru ini jika bukan untuk menggunakan pengalaman masa lalu saya untuk membantu mereka? Dalam kesombongan saya, tidak pernah terpikir oleh saya bahwa Tuhan mungkin memanggil saya ke sana untuk mengembangkan kerohanian saya sendiri, dan bukannya untuk menjadi "pemecah masalah".

Saya pikir saya bisa mengatasinya, tapi sebenarnya ini sangat sulit untuk saya, yaitu mencoba mengatasi masalah gereja. Saya kehilangan rasa damai yang dulu saya rasakan di gereja dan malah merasakan tekanan yang berat. Karena saya tidak mampu menyerahkan masalah gereja ke tangan Tuhan dan menyerahkannya sepenuhnya kepada-Nya, saya sering merasa khawatir dan sedih. Perasaan frustrasi ini membuat saya menyadari bahwa saya tidak berada dalam posisi apa pun untuk mencoba memengaruhi jemaat gereja lainnya; saya perlu mengkhawatirkan diri sendiri dan kerohanian saya terlebih dahulu.

Selama musim panas, saya pulang ke rumah untuk menemui orang tua saya, dan selama waktu itu saya banyak berdoa untuk gereja. Saya merasa tidak sanggup membantu permasalahan yang saya lihat di sana sehingga saya hanya bisa membawanya ke hadapan Tuhan dan memohon ampun kepada-Nya. Ketika saya kembali ke rumah doa setelah musim panas, saya merasa seperti memasuki gereja yang benar-benar berbeda! Sebelumnya, ketika saya telah memberikan yang terbaik, keadaan tampaknya tidak membaik dan bahkan mungkin menjadi lebih buruk! Namun kini gereja



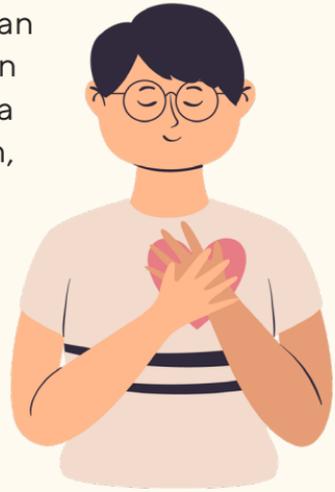
dipenuhi dengan wajah tersenyum dan keharmonisan. Beberapa teman juga mulai hadir secara rutin untuk mencari kebenaran. Saya terkejut.

Melalui pengalaman ini, Tuhan mengubah pikiran saya menjadi “jika saya tidak menolong orang itu, bukan berarti dia tidak akan tertolong”. Tuhanlah yang memegang kendali. Tanpa ada seorang pun yang angkat tangan, seluruh gereja dapat diubah dan dibangun, karena Allahlah yang mengubah hati manusia dan menolong umat-Nya.

Pada saat yang sama, saya menyadari bahwa ketika saya dekat dengan Tuhan, meskipun saya tidak berusaha membantu orang lain, hal itu terjadi secara alami. Melalui pengembangan diri kita sehari-hari—mendengarkan khotbah, mempelajari Alkitab, menyanyikan pujian, atau mencatat berkat dan refleksi kita—teman-teman kita dapat diberi semangat ketika waktu yang tepat tiba. Kesempatan akan muncul bagi kita untuk menggunakan apa yang kita peroleh dari Tuhan untuk memberi manfaat bagi orang lain.

Inilah sebuah ayat yang dibagikan seseorang kepada saya yang menurut saya sangat menarik: “Karena itu, **janganlah menghakimi sebelum waktunya**, yaitu sebelum Tuhan datang. Ia akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan Ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati. Maka **tiap-tiap orang akan menerima pujian dari Allah.**” (1 Kor. 4:5)

Ayat ini sangat bisa diterapkan pada cara kita memperlakukan sesama saudara kita. Saat kita menganggap orang lain lemah, kita perlu berhati-hati agar tidak menghakimi orang tersebut. Tuhan sanggup menjadikan siapa pun yang dikehendaki-Nya untuk berdiri, sehingga kita tidak perlu khawatir (Rom. 14:4). Bukan berarti kita tidak bisa menyemangati orang lain, namun setiap kali kita melakukannya, hendaklah kita menyadari bagaimana diri kita sendiri berdiri di hadapan Tuhan. Memang mudah untuk menghakimi orang lain, tapi sulit untuk hidup dengan hati nurani yang benar-benar bersih di hadapan Tuhan. Sebelum memandang orang lain, marilah kita menjaga diri sendiri agar ketika Tuhan menyingkapkan hal-hal yang tersembunyi di dalam hati kita masing-masing, kita bisa dipuji oleh-Nya dan dianggap layak.



## **Karya kasih**

*Kata Kunci: persekutuan kampus, kasih*

Ketika saya mulai membantu mengoordinasikan persekutuan kampus di perguruan tinggi, saya merasa tahu apa yang saya lakukan. Saya telah berbicara dengan beberapa koordinator sebelumnya, dan semua nasihat mereka sama: berdoa, berdoa, berdoa. Saya melihat pedoman persekutuan lain tentang apa yang harus dilakukan. Saya memiliki gambaran umum



tentang apa yang saya pikir akan terjadi sepanjang tahun ajaran itu. Saya mencatat tempat-tempat yang harus dikunjungi untuk mendaftar ini atau itu, dan peristiwa-peristiwa penting yang seharusnya terjadi. Saya memikirkan ide-ide untuk membantu menjaga kerohanian kami tetap hidup. Saya juga punya pengalaman mengkoordinasikan kegiatan/persekutuan, jadi saya berpikir: saya tahu apa yang akan saya lakukan dan saya tahu apa yang akan terjadi; ini mungkin tidak mudah tetapi setidaknya semua yang perlu saya ketahui, saya tahu.

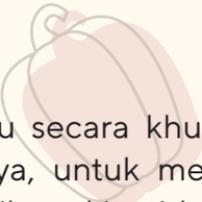
Namun segera setelah tahun ajaran dimulai, konsep saya tentang bagaimana persekutuan seharusnya dikoordinasikan dengan cepat berubah. Dari apa yang saya coba lakukan untuk persekutuan dan pandangan saya terhadap persekutuan, saya belajar banyak tentang diri saya sendiri. Kadang-kadang saya mendapati diri saya mengarahkan persekutuan untuk fokus pada apa yang menurut saya merupakan kelemahan iman anggota, seperti menjadi lebih pengasih dan pemaaf terhadap saudara-saudari, berdoa lebih lama, atau menghadiri pembelajaran Alkitab dan persekutuan. Masalahnya adalah saya memilih untuk fokus pada hal-hal spesifik tersebut

karena saya pikir saya melakukannya dengan baik dalam aspek-aspek ini dibandingkan dengan mereka. Namun, ada kalanya saya hampir tidak dapat memperhatikan penyempurnaan rohani saya sendiri. Saya sadar saya tidak bisa menerapkan apa yang saya khotbahkan, atau melakukan apa yang saya minta dari persekutuan. Saya semakin menyadari bahwa sering kali, saya sombong, suka menghakimi, dan malas. Sikap dan motivasi saya dalam melakukan pelayanan sering kali salah.

Sikap saya mulai berubah ketika saya menyadari bahwa melayani adalah pekerjaan kasih. Saya tidak pernah benar-benar mengerti apa arti “karya kasih”. Namun saya merasa bahwa yang saya lakukan sekarang lebih dari sebelumnya. Ketika saya pertama kali mulai mengoordinasikan persekutuan, sepertinya ada daftar tugas dan uraian tugas, tapi hal-hal ini tidak memperhitungkan orang-orang dalam persekutuan atau kebutuhan mereka. Ketika kita terlalu fokus pada deskripsi pekerjaan, kita kehilangan gambaran yang lebih besar.



Sebagai koordinator persekutuan, bukankah tugas dan tujuan kita adalah menggembalakan setiap orang sesuai dengan kebutuhannya? Untuk melakukan



sesuatu secara khusus untuk setiap orang dan, pada akhirnya, untuk mengasihi mereka? Jika ada domba yang hilang, kita tidak bisa mengabaikannya. Jika jemaat melemah, kita harus menyesuaikan persekutuan untuk memperkuat mereka. Jika ada simpatisan, kita harus menyesuaikan rencana kegiatan dan persekutuan kita agar lebih bersifat penginjilan, memfasilitasi agar lebih mudah untuk berbicara dengan mereka dan terutama berbagi firman Tuhan dengan mereka. Jika hanya ada satu orang yang terlihat semakin tidak termotivasi, maka perlu ada tindakan untuk mengangkat kembali orang tersebut. Melayani adalah sebuah perjuangan yang terus menerus, sebuah peperangan yang tidak berakhir, sebuah peperangan rohani, sebuah karya kasih.

Sebelumnya saya mempunyai sikap bahwa saya merencanakan acara, melakukan pekerjaan penginjilan, dan mengoordinasikan pertemuan persekutuan karena saya mengasihi Tuhan. Karena Tuhan mengasihi saya, saya harus mengembalikan waktu dan usaha saya kepada Tuhan dengan memenuhi tugas-tugas tersebut. Masalah dengan sikap ini adalah saya sering lalai untuk mengasihi manusia—untuk benar-benar mengasihi domba yang dipercayakan kepada kita. Seperti yang dikatakan dalam Roma 13:8, “Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapa pun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat.” Saya ingat seorang pendeta pernah berkata bahwa jika Anda ingin mengetahui apakah Anda mengasihi seseorang, lihat saja orangnya dan Anda akan merasakannya. Jika tidak ada perasaan

terhadapnya, tidak ada kasih. Saudara lain yang membantu persekutuan itu pernah menyemangati saya dengan mengatakan, “Jika kamu benar-benar mengasihi orang tersebut, kamu akan berdoa untuknya setiap hari.”

Dalam kisah anak hilang, sang kakak sangat rajin bekerja. Dia tinggal bersama ayahnya begitu lama, bekerja keras. Namun ketika adiknya sendiri kembali dari kekotoran, dia tidak dapat menerima betapa besar kasih sayang yang diberikan sang ayah kepada putranya yang hilang. Dia begitu fokus pada apa yang dia lakukan di lapangan sehingga dia tidak terlalu memedulikan saudaranya yang telah meninggalkan sisinya. Dia banyak melayani, namun lupa esensi dari apa artinya melayani dan mengasihi.



Sebagai penutup, saya ingin menyemangati Anda dengan sebuah ayat yang dibagikan oleh koordinator persekutuan kepada saya:

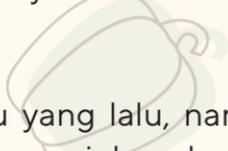
*“Kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya: ‘Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?’ Jawab Petrus kepada-Nya: ‘Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.’ Kata Yesus kepadanya: ‘Gembalakanlah domba-domba-Ku.’” (Yoh. 21:16)*



## Panggilan Tuhan yang menyadarkan

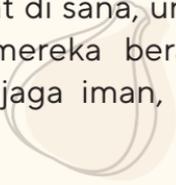
*Kata Kunci: kesetiaan, keberanian*

Haleluya! Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi untuk kemuliaan nama Tuhan.



Kejadian ini terjadi beberapa waktu yang lalu, namun saya masih mengingatnya dengan jelas karena melalui kejadian itu, Tuhan menunjukkan kepada saya bagaimana melayani Dia dengan lebih baik dengan siap bekerja untuk Dia kapan saja, apa pun keadaannya.

Pada bulan Agustus 2008, Pendeta T.K. Chin meminta Saudara Boneface dan saya pergi ke Sigulu, sebuah pulau kecil di perbatasan Danau Victoria di Uganda, dan mencari tahu situasi saudara-saudara di sana. Sudah cukup lama tidak ada orang yang mengunjungi atau mendengar kabar dari mereka. Misi kami adalah untuk melihat apakah masih ada jemaat di sana, untuk menemukan mereka di mana pun mereka berada, mendorong mereka untuk tetap menjaga iman, dan menilai situasi umum gereja di Sigulu.



Kami mulai membuat persiapan yang diperlukan untuk perjalanan. Kami berdoa, membeli perbekalan yang diperlukan, dan segera siap untuk pergi dan membantu saudara-saudara seiman kami.

Dibutuhkan beberapa jam untuk melakukan perjalanan ke Sigulu melalui jalan darat dan perahu, jadi kami berangkat pagi-pagi sekali, dan terus-menerus berdoa

kepada Tuhan untuk menunjukkan kepada kami bagaimana kami akan membantu saudara-saudara kami. Kami tiba di pulau itu sebelum matahari terbenam. Tidak lama setelah matahari terbenam, kami dapat menghubungi salah satu keluarga. Setelah berdiskusi panjang lebar, kami mengetahui betapa putus asanya situasi yang dihadapi para jemaat Sigulu yang telah berusaha mempertahankan keyakinannya.

Keesokan paginya, kami bertemu Saudari Victoria yang adalah seorang janda dan salah satu dari tiga anggota yang tetap memelihara iman. Ketika dia melihat kami, dia segera mulai berdoa dengan suara keras, bersyukur kepada Tuhan karena akhirnya mengingat mereka dengan mengirimkan saudara-saudaranya dari Kenya. Pada awalnya, saya pikir dia bersikap agak berlebihan, tetapi saya segera mengetahui alasan sebenarnya mengapa dia begitu bahagia melihat kami.

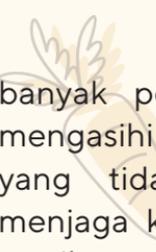
Saudari Victoria menjelaskan bahwa beberapa waktu lalu, sejumlah saudara telah berpindah keyakinan dan mencoba menipu jemaat lainnya agar mengikuti mereka. Ada yang melakukannya, namun Saudari Victoria dan dua orang lainnya menolak mengikuti mereka. Mereka terpaksa menggunakan intimidasi dan ancaman, bahkan mengusir mereka dari ruang sekolah



yang biasa mereka gunakan untuk hari Sabat. Hal ini tidak pernah menghentikan para saudari untuk tetap setia dan mereka mulai menggunakan salah satu rumah mereka untuk beribadah. Penganiayaan tidak berakhir di situ. Para penyiksa mereka menggunakan cara-cara yang tidak bermoral untuk mematahkan semangat mereka, seperti merampas sebidang tanah milik saudara perempuan mereka, dan mengejek mereka di desa-desa untuk membangkitkan kebencian terhadap mereka. Mereka bahkan memberikan tuduhan palsu di hadapan para pejabat pemerintah, yang tidak menemukan kesalahan pada saudari-saudari tersebut dan akibatnya tidak pernah mengganggu mereka.

Kami bertanya kepada para saudari tersebut apakah mereka masih memiliki keberanian untuk mempertahankan iman meskipun menghadapi semua cobaan ini. Mereka menjawab bahwa alih-alih melemahkan iman mereka, hal ini malah mendorong mereka untuk lebih memberitakan kebenaran. Para saudari ini hampir tidak memiliki pendidikan formal dan hanya bisa membaca kata-kata satu per satu dalam dialek lokal mereka sendiri. Ketika saya mendengar kesaksian mereka, saya tidak dapat menahan perasaan pahit manis yang saya rasakan. Tenggorokan saya terasa tercekat, namun di saat yang sama saya merasa begitu bahagia dan bersyukur kepada Tuhan di dalam hati saya. Saya sedih karena semua kesengsaraan yang mereka lalui, namun bahagia karena meski menghadapi semua cobaan ini, mereka tetap berpegang pada kebenaran.

Saya tiba-tiba menyadari betapa lemahnya iman saya di kampung halaman saya di Kenya. Saya mendapat



banyak penghiburan: saudara-saudara yang saling mengasihi untuk saling menyemangati, masyarakat yang tidak menganiaya kami, para pekerja yang menjaga kami, dan masih banyak lagi. Namun, saya masih sangat lemah dan ragu-ragu dalam pelayanan saya kepada Tuhan. Satu pertanyaan yang terus saya tanyakan pada diri saya sendiri adalah jika saya dianiaya seperti yang dialami saudari-saudari Sigulu, apakah saya akan tetap mempertahankan iman dan melayani Tuhan seperti yang dilakukan saudari-saudari kami tersebut? Ini adalah panggilan dari Tuhan untuk menyadarkan diri saya; untuk siap melayani Dia tanpa memikirkan diri sendiri, terlepas dari keadaan yang ada.

Sewaktu kami akhirnya menaiki perahu kembali ke rumah, saya merasa bahwa sayalah yang dibantu oleh saudara-saudara kami, bukannya saya yang membantu mereka. Saya merasa sangat tertantang dalam pelayanan saya kepada Tuhan, namun Tuhan menggunakan pengalaman ini untuk menunjukkan kepada saya bagaimana memberikan diri saya lebih banyak lagi dalam melayani Dia.

Kiranya segala hormat dan kemuliaan bagi nama-Nya selamanya. Amin.

### **Empat Larangan Seorang Penginjil (Manna 11)**



*Kata Kunci: penginjilan, tidak mementingkan diri sendiri, kejujuran*

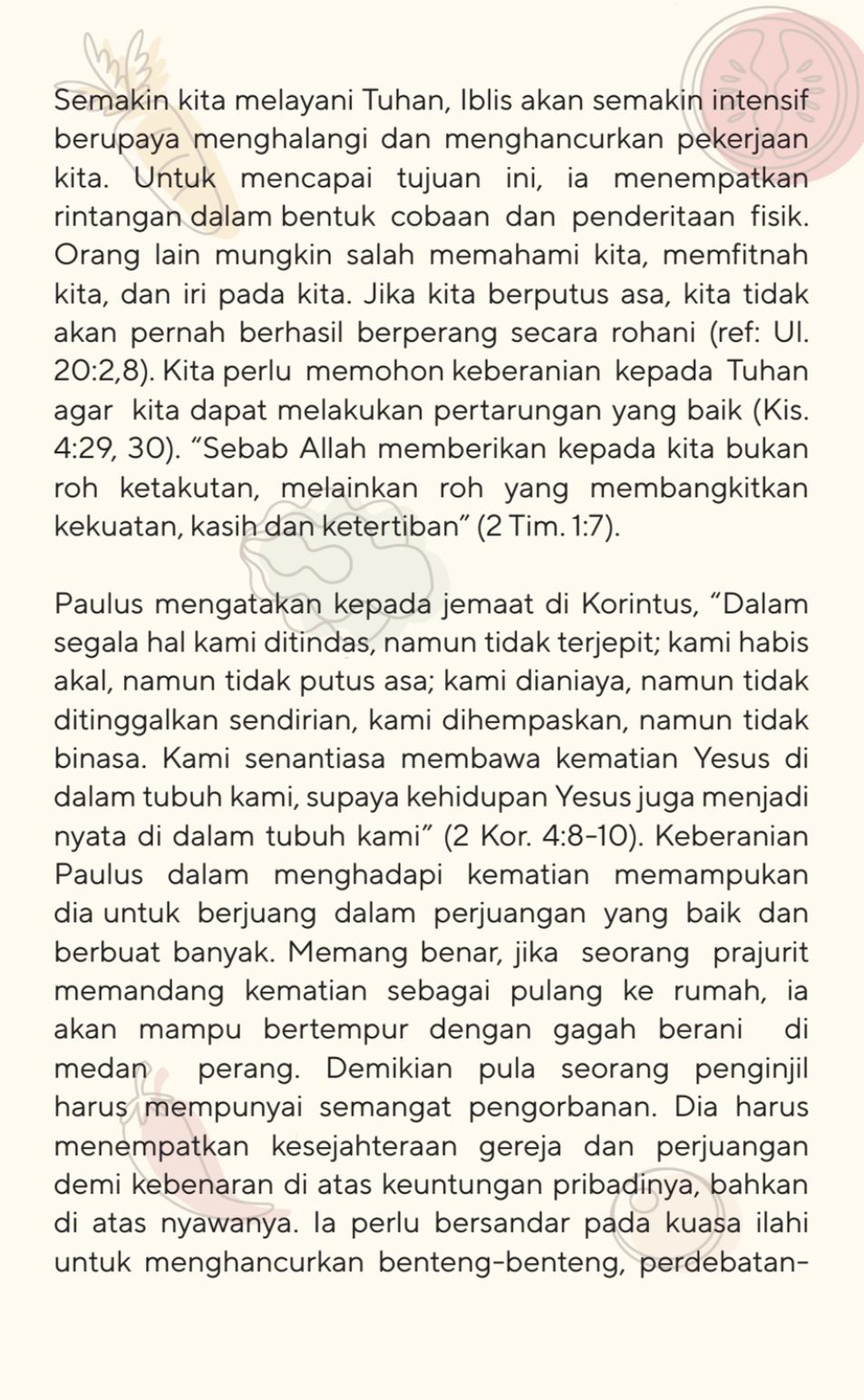
Ketika Paulus menulis surat kepada jemaat di Korintus, ia menasihati dirinya sendiri, "Oleh kemurahan Allah

kami telah menerima pelayanan ini. Karena itu kami tidak tawar hati. Tetapi kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan; kami tidak berlaku licik dan tidak memalsukan firman Allah. Sebaliknya kami menyatakan kebenaran dan dengan demikian kami menyerahkan diri kami untuk dipertimbangkan oleh semua orang di hadapan Allah... Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan diri kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus” (2 Kor. 4:1-2, 5). Dalam surat ini Paulus mendorong para penginjil, yang dipilih oleh Allah untuk posisi terhormat ini dalam Injil, untuk memenuhi empat hal penting dalam ‘Larangan’; yaitu tidak putus asa, tidak menggunakan cara-cara curang, tidak mengutak-atik firman Tuhan, dan tidak memberitakan Injil sendiri. Penginjil harus berusaha untuk mematuhi “larangan” ini.

### ***Jangan berputus asa***

Seseorang harus memiliki keberanian dalam melayani Tuhan. Setelah kematian Musa, Tuhan menguatkan penggantinya, Yosua, untuk memimpin bangsa Israel. Dalam banyak kesempatan, Tuhan berkata kepadanya, “Kuatkan dan teguhkanlah hatimu; janganlah kecut dan tawar hati, sebab Tuhan, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi” (Yos. 1:6,7,9,18).





Semakin kita melayani Tuhan, Iblis akan semakin intensif berupaya menghalangi dan menghancurkan pekerjaan kita. Untuk mencapai tujuan ini, ia menempatkan rintangan dalam bentuk cobaan dan penderitaan fisik. Orang lain mungkin salah memahami kita, memfitnah kita, dan iri pada kita. Jika kita berputus asa, kita tidak akan pernah berhasil berperang secara rohani (ref: Ul. 20:2,8). Kita perlu memohon keberanian kepada Tuhan agar kita dapat melakukan pertarungan yang baik (Kis. 4:29, 30). "Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban" (2 Tim. 1:7).

Paulus mengatakan kepada jemaat di Korintus, "Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami" (2 Kor. 4:8-10). Keberanian Paulus dalam menghadapi kematian memampukan dia untuk berjuang dalam perjuangan yang baik dan berbuat banyak. Memang benar, jika seorang prajurit memandang kematian sebagai pulang ke rumah, ia akan mampu bertempur dengan gagah berani di medan perang. Demikian pula seorang penginjil harus mempunyai semangat pengorbanan. Dia harus menempatkan kesejahteraan gereja dan perjuangan demi kebenaran di atas keuntungan pribadinya, bahkan di atas nyawanya. Ia perlu bersandar pada kuasa ilahi untuk menghancurkan benteng-benteng, perdebatan-

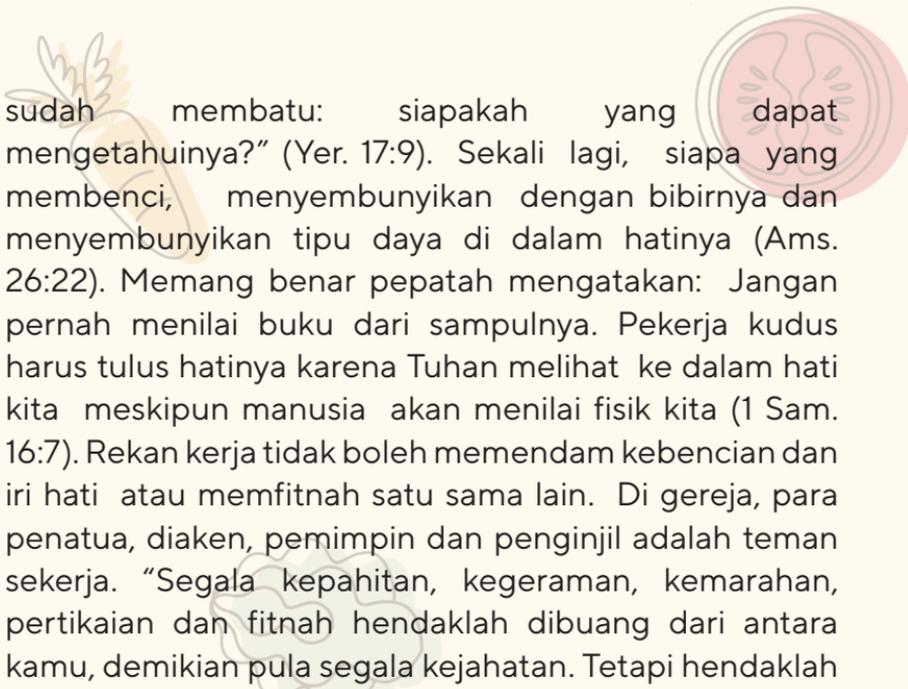
perdebatan dan setiap hambatan yang menghalangi pengenalan akan Allah, dan menawan setiap pikiran untuk menaati Kristus (2 Taw. 10:4-5). Kita berdoa kepada Tuhan untuk menguatkan keberanian kita agar kita tidak gentar dalam berjuang ketika menghadapi kesulitan. Kita juga berdoa agar kita masing-masing mengikuti jejak Kristus dalam melayani Tuhan dengan setia.

### ***Jangan menggunakan cara-cara curang***

“Neraca serong adalah kekejian bagi TUHAN...” (Ams. 11:1). “Orang yang melakukan tipu daya tidak akan diam di dalam rumahku” (Mzm. 101:7). Oleh karena itu, seorang penginjil hendaknya lebih menghindari niat dan perilaku jahat.

Dalam ucapannya, seorang penginjil tidak boleh bermuka dua, menggunakan sanjungan, menimbulkan perpecahan, menyakiti atau menghakimi rekan sekerjanya. Daud dalam mazmurnya berkata, “Siapakah orang yang menyukai hidup, yang mengingini umur panjang untuk menikmati yang baik? Jagalah lidahmu terhadap yang jahat dan bibirmu terhadap ucapan-ucapan yang menipu” (Mzm. 34:13-14). Ketulusan dalam berbicara merupakan bagian penting dari pembinaan rohani. “Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya

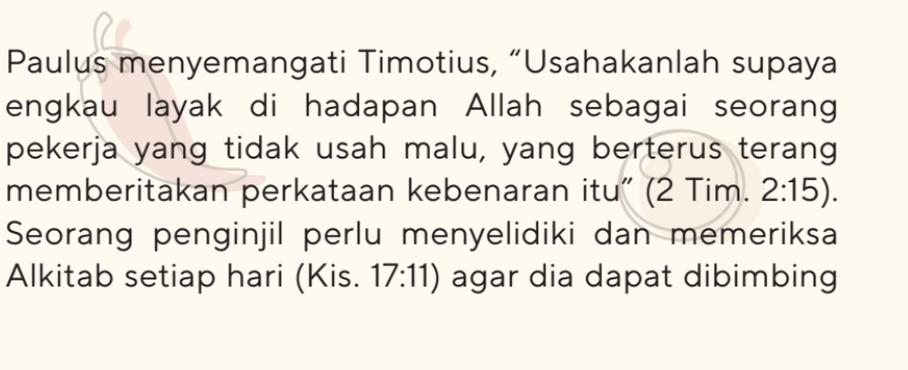




sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?” (Yer. 17:9). Sekali lagi, siapa yang membenci, menyembunyikan dengan bibirnya dan menyembunyikan tipu daya di dalam hatinya (Ams. 26:22). Memang benar pepatah mengatakan: Jangan pernah menilai buku dari sampulnya. Pekerja kudus harus tulus hatinya karena Tuhan melihat ke dalam hati kita meskipun manusia akan menilai fisik kita (1 Sam. 16:7). Rekan kerja tidak boleh memendam kebencian dan iri hati atau memfitnah satu sama lain. Di gereja, para penatua, diaken, pemimpin dan penginjil adalah teman sekerja. “Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu” (Ef. 4:31,32).

Kejujuran adalah kebijakan terbaik dalam hidup kita. Kita berharap setiap penginjil saat ini akan menjadi ‘Natanael’ modern yang menerima pujian dari Tuhan, “Lihat, inilah seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan di dalamnya!” (Yoh. 1:47).

### ***Jangan merusak firman Tuhan***



Paulus menyemangati Timotius, “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2 Tim. 2:15). Seorang penginjil perlu menyelidiki dan memeriksa Alkitab setiap hari (Kis. 17:11) agar dia dapat dibimbing

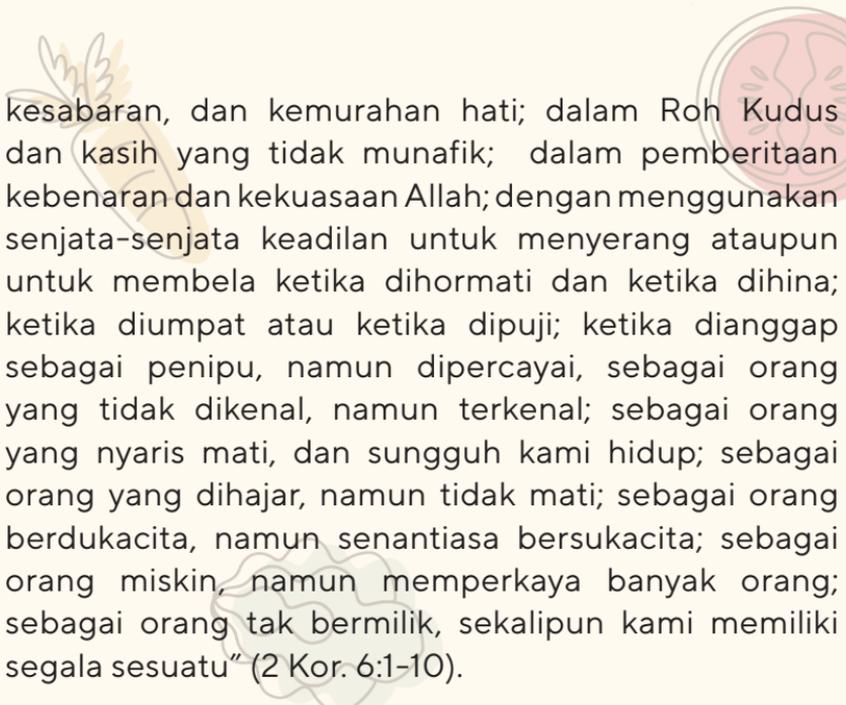
oleh firman Tuhan dan tidak kehilangan terang Tuhan. Hal ini disertai dengan doa memohon bimbingan Roh Kudus akan mencegahnya memutarbalikkan kebenaran dan menghancurkan iman orang lain (ref: 2 Tim. 2:17, 18; Gal. 1:6,9).

Selain menyampaikan kebenaran secara akurat, seorang penginjil juga harus menyatakan kebenaran dalam gaya hidupnya.

Paulus berkata, "Sebagai teman-teman sekerja, kami menasihatkan kamu, supaya kamu jangan membuat



menjadi sia-sia kasih karunia Allah, yang telah kamu terima. Sebab Allah berfirman: 'Pada waktu Aku berkenan, Aku akan mendengarkan engkau, dan pada hari Aku menyelamatkan, Aku akan menolong engkau.' Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu. Dalam hal apa pun kami tidak memberi sebab orang tersandung, supaya pelayanan kami jangan sampai dicela. Sebaliknya, dalam segala hal kami menunjukkan, bahwa kami adalah pelayan Allah, yaitu: dalam menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran, dalam menanggung dera, dalam penjara dan kerusuhan, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan berpuasa; dalam kemurnian hati, pengetahuan,



kesabaran, dan kemurahan hati; dalam Roh Kudus dan kasih yang tidak munafik; dalam pemberitaan kebenaran dan kekuasaan Allah; dengan menggunakan senjata-senjata keadilan untuk menyerang ataupun untuk membela ketika dihormati dan ketika dihina; ketika diumpat atau ketika dipuji; ketika dianggap sebagai penipu, namun dipercayai, sebagai orang yang tidak dikenal, namun terkenal; sebagai orang yang nyaris mati, dan sungguh kami hidup; sebagai orang yang dihajar, namun tidak mati; sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita; sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang; sebagai orang tak bermilik, sekalipun kami memiliki segala sesuatu” (2 Kor. 6:1-10).

Hari ini kita bertanya: seberapa banyak kita mengamalkan apa yang kita khotbahkan dari mimbar? Kita memberitakan kebenaran, tapi sudahkah kita menerapkannya? Ini adalah pertanyaan penting yang perlu kita pertimbangkan (Yak. 1:22-25; 2:14-20).

### ***Jangan memberitakan diri kita sendiri***

Demi Injil, Paulus memutuskan untuk tidak mengetahui apa pun kecuali Yesus Kristus dan penyaliban-Nya. Keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan (Kis. 4:12).

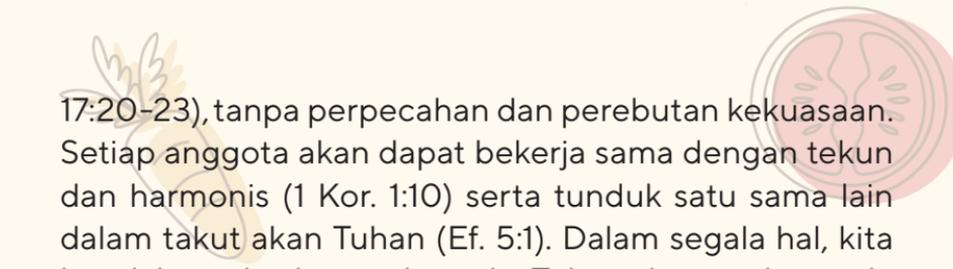
Seorang penginjil harus meninggikan nama Tuhan dan memberikan segala kemuliaan dan pujian kepada nama-Nya (Mzm. 115:1). “Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan

kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan” (Luk. 17:10) dan kita mengagungkan Tuhan di dalam hati (Luk. 1:46).



Seorang penginjil tidak boleh memberitakan diri sendiri dan menyombongkan kemampuannya. Ia juga tidak boleh bersandar pada pengertiannya sendiri untuk mendapatkan ketenaran. Karena seorang penginjil yang terkenal belum tentu berhasil dan sebaliknya. Jika seorang penginjil memberitakan diri sendiri dan menjadi terkenal melalui segala karyanya tetapi gagal di mata Tuhan, semua itu menjadi tidak ada nilainya.

Para penginjil diberi pelayanan karena kemurahan Allah dan bukan karena profesi mereka (2 Kor. 4:1). Mereka adalah hamba Allah dan bukan hamba manusia (Fil. 1:1). Mereka hendaknya berkenan kepada Allah dari pada manusia (Gal. 1:9; 2 Kor. 5:9). “Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus” (Kol. 1:28). Luangkan waktu sejenak untuk mempertimbangkan: apakah kita memberitakan Kristus sebagai Tuhan kita? Iman orang percaya harus berakar pada Batu Karang, Yesus Kristus (1 Kor. 3:11; Mat. 7:25). Hal ini memang akan menjadikan gereja bersatu (Yoh.



17:20-23), tanpa perpecahan dan perebutan kekuasaan. Setiap anggota akan dapat bekerja sama dengan tekun dan harmonis (1 Kor. 1:10) serta tunduk satu sama lain dalam takut akan Tuhan (Ef. 5:1). Dalam segala hal, kita hendaknya berkenan kepada Tuhan, bersandar pada tuntunan Roh Kudus dan berdoa kepada Tuhan agar menyertai kita sehingga Injil dapat segera disebarkan. Dengan Allah mewujudkan tanda-tanda dan mukjizat dalam pekerjaan kita, kita akan mampu melaksanakan amanat yang dipercayakan untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa (Mrk. 16:15, 20; Kis. 1:8).

### **Belajar dari Keledai (Manna 11)**

*Kata Kunci: kerendahan hati, ketekunan, kesetiaan*

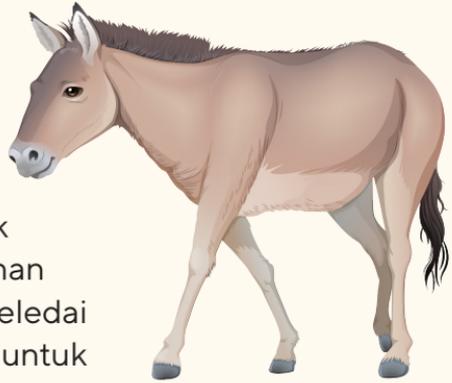
Keledai adalah sepupu dekat kuda. Mereka kurang menikmati kemewahan dibandingkan sepupu mereka. Namun, mereka memiliki karakteristik berharga sebagaimana dicatat dalam Alkitab. Hari penting mereka terjadi ketika Tuhan Yesus mengendarai salah satu dari mereka ke Yerusalem. Tuhan telah menolak semua binatang lainnya tetapi memilih keledai untuk membawa-Nya ke Yerusalem. Kejadian ini saja sudah cukup membuat kita mempertimbangkan kembali posisi si keledai.

### ***Keledai adalah hewan yang jinak dan tenang***

Praktisnya semua catatan Alkitab dan sejarah mengenai kuda berhubungan dengan peperangan, yang menggambarkan fakta bahwa kuda dimaksudkan untuk berperang. "Kuda diperlengkapi untuk hari

peperangan, tetapi kemenangan ada di tangan TUHAN” (Ams. 21:31).

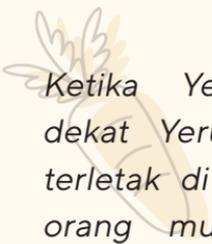
Sebaliknya penyebutan keledai selalu dikaitkan dengan kedamaian. Sebagai contoh, Abraham dalam upayanya untuk menyenangkan Tuhan mengendarai seekor keledai ke Gunung Moria untuk mempersembahkan putranya



Ishak sebagai korban bakaran (Kej. 22:3). Musa, karena menaati amanat besar Tuhan untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, menaiki seekor keledai bersama keluarganya ke Mesir untuk menghadapi Firaun (Kel. 4:20). Selain itu, ada contoh lain yang menyebutkan bahwa keledai digunakan sebagai alat transportasi (Yos. 15:18, 1 Sam. 25:20, 23, 42).

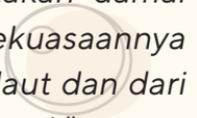
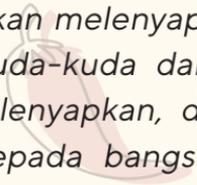
Diketahui bahwa keledai merupakan alat transportasi yang sangat baik di daerah pegunungan. Szechwan, Tiongkok sangat berbukit. Penduduknya sangat bergantung pada keledai untuk transportasi darat. Meski kondisi jalan tidak rata, namun jarang terjadi kecelakaan. Penghargaan harus diberikan kepada keledai baik hati yang dipersiapkan untuk memudahkan manuver.

Pada suatu kesempatan, Tuhan Yesus meninggalkan kudanya, menaiki seekor keledai dan pergi ke Yerusalem. Alkitab mencatatnya sebagai berikut:



*Ketika Yesus dan murid-murid-Nya telah dekat Yerusalem dan tiba di Betfage yang terletak di Bukit Zaitun, Yesus menyuruh dua orang murid-Nya dengan pesan: "Pergilah ke kampung yang di depanmu itu, dan di situ kamu akan segera menemukan seekor keledai betina tertambat dan anaknya ada dekatnya. Lepaskanlah keledai itu dan bawalah keduanya kepada-Ku. Dan jikalau ada orang menegor kamu, katakanlah: Tuhan memerlukannya. Ia akan segera mengembalikannya." Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi: "Katakanlah kepada puteri Sion: Lihat, Rajamu datang kepadamu, Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda." (Mat. 21:1-5)*

Bagian Perjanjian Lama dari Alkitab bernubuat:



*"Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion, bersorak-sorailah, hai puteri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda. Ia akan melenyapkan kereta-kereta dari Efraim dan kuda-kuda dari Yerusalem; busur perang akan dilenyapkan, dan ia akan memberitakan damai kepada bangsa-bangsa. Wilayah kekuasaannya akan terbentang dari laut sampai ke laut dan dari sungai Efrat sampai ke ujung-ujung bumi." (Zak. 9:9-10)*

Hanya keledai, hewan yang jinak dan tenang, yang dianggap layak untuk mengangkut Raja Damai ke Yerusalem. Semoga kita semua meneladani sifat-sifat keledai menjadi orang percaya yang tenang, lemah lembut, dan berbuah banyak yang dipakai oleh Tuhan untuk memberitakan Injil perdamaian.

### **Setia dan pekerja keras**

Keledai banyak digunakan oleh para pria dalam kehidupan sehari-hari terutama di masa lalu. Ketika suatu negara berperang, para jenderal akan menunggang kuda sementara pengangkutan makanan dan perbekalan dilakukan dengan menggunakan keledai. Di beberapa wilayah Tiongkok, yang sistem komunikasinya masih terbelakang, masyarakatnya sangat bergantung pada keledai sebagai alat komunikasi. Para petani, khususnya, menggunakan keledai untuk mengangkut hasil panen mereka ke pasar. Mereka bahkan menggunakan keledai untuk menggiling penggilingan mereka. Hewan-hewan ini sangat setia dan pekerja keras.

Ketika Yakub berada di Kanaan, ia mengalami kelaparan yang parah. Ketika mendengar bahwa ada makanan di Mesir, dia berkata kepada putranya, "Mengapa kamu berpandangan-pandangan saja? Telah kudengar,

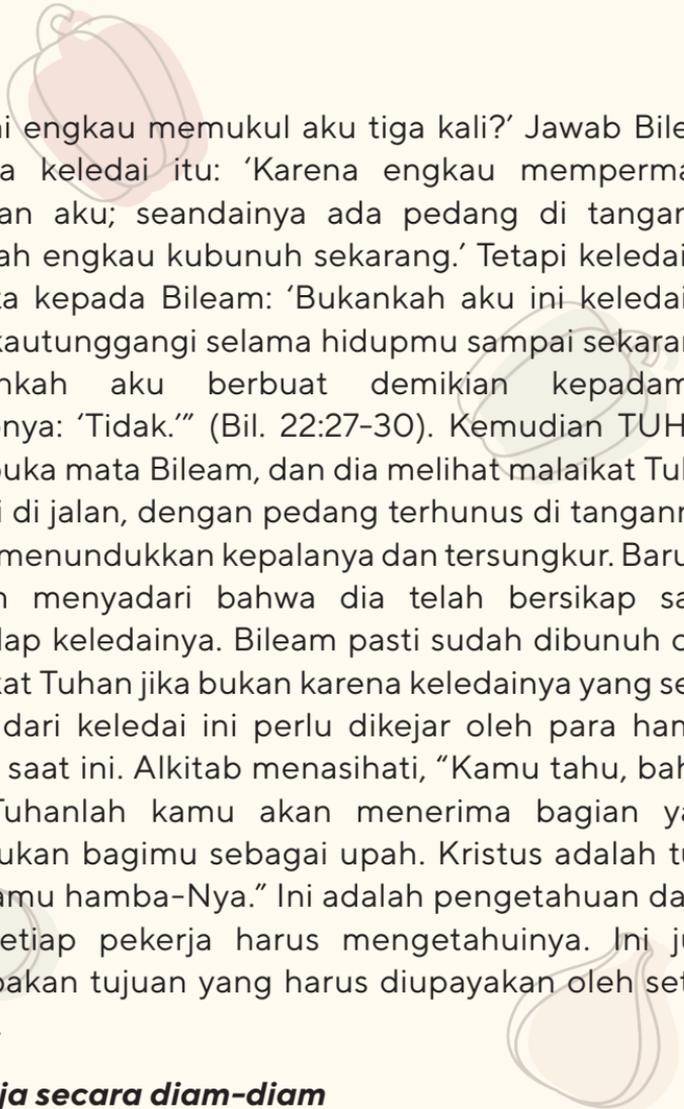


bahwa ada gandum di Mesir; pergilah ke sana dan belilah gandum di sana untuk kita, supaya kita tetap hidup dan jangan mati.” Sekembalinya mereka, mereka menggunakan keledainya untuk memuat gandum yang mereka beli dari Mesir (Kej. 42:26).

Nabi Yesaya menegur keras bangsa Israel karena mereka terbukti tidak setia kepada Tuhan. Dia memarahi mereka sambil mengatakan bahwa mereka lebih buruk daripada lembu dan keledai yang setia kepada tuan mereka, “Dengarlah, hai langit, dan perhatikanlah, hai bumi, sebab TUHAN berfirman: ‘Aku membesarkan anak-anak dan mengasuhnya, tetapi mereka memberontak terhadap Aku. Lembu mengenal pemiliknya, tetapi Israel tidak; keledai mengenal palungan yang disediakan tuannya, tetapi umat-Ku tidak memahaminya” (Yes. 1:2-3).

Alkitab mencatat tentang seekor keledai yang pernah berbicara dalam bahasa manusia. Dan dari percakapan tersebut kita mengetahui bahwa hewan tersebut sangat setia kepada tuannya. Beginilah kisahnya: “Melihat Malaikat Tuhan meniaraplah keledai itu dengan Bileam masih di atasnya. Maka bangkitlah amarah Bileam, lalu dipukulnyalah keledai itu dengan tongkat. Ketika itu Tuhan membuka mulut keledai itu, sehingga ia berkata kepada Bileam: ‘Apakah yang kulakukan kepadamu,





sampai engkau memukul aku tiga kali?’ Jawab Bileam kepada keledai itu: ‘Karena engkau memperlakukan aku; seandainya ada pedang di tanganku, tentulah engkau kubunuh sekarang.’ Tetapi keledai itu berkata kepada Bileam: ‘Bukankah aku ini keledaimu yang kautanggung selama hidupmu sampai sekarang? Pernahkah aku berbuat demikian kepadamu?’ Jawabnya: ‘Tidak.’” (Bil. 22:27-30). Kemudian TUHAN membuka mata Bileam, dan dia melihat malaikat Tuhan berdiri di jalan, dengan pedang terhunus di tangannya; lalu ia menundukkan kepalanya dan tersungkur. Barulah Bileam menyadari bahwa dia telah bersikap salah terhadap keledainya. Bileam pasti sudah dibunuh oleh malaikat Tuhan jika bukan karena keledainya yang setia. Sikap dari keledai ini perlu dikejar oleh para hamba Tuhan saat ini. Alkitab menasihati, “Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya.” Ini adalah pengetahuan dasar, dan setiap pekerja harus mengetahuinya. Ini juga merupakan tujuan yang harus diupayakan oleh setiap orang.

### ***Bekerja secara diam-diam***

Tidaklah salah jika dikatakan bahwa keledai dapat membantu lebih banyak kepada umat manusia dibandingkan dengan kuda. Namun secara umum, kuda mempunyai hak istimewa yang lebih baik daripada keledai. Di mata manusia, kuda selalu diterima, karena mereka terlihat baik, cerdas, agung, dan bahagia. Sebaliknya, keledai sering dikaitkan dengan kebodohan, kikuk, dan kekecewaan. Namun

keledai adalah hewan yang setia, selalu bekerja secara diam-diam untuk tuannya.

Kebetulan kehidupan manusia mirip dengan kehidupan keledai. Beberapa kehidupan penuh dengan kerja keras yang diam-diam, namun lancar. Yang lain sangat sukses, giat, dan sangat dihormati dalam hal status dan kekayaan. Bawahan sering kali dimarahi oleh atasannya sebagai orang yang bodoh. Namun banyak dari bawahan ini yang tidak bodoh sama sekali. Orang-orang yang disebut 'keledai konyol' ini mempunyai ciri-ciri yang sama: mereka adalah pekerja

yang diam; mereka tidak akan hidup bertentangan dengan prinsip-prinsip mereka; mereka berpegang teguh pada kebenaran dan tidak mau berkompromi dengan ketidakadilan; mereka tidak bekerja demi ketenaran dan juga tidak menyanjung orang

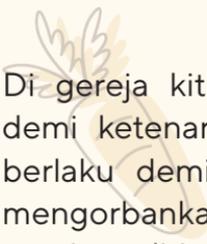
lain; mereka tidak akan terpicat oleh keuntungan materi dan mereka tidak akan membelot dengan pemerasan tetapi selalu maju terus, tidak mengabaikan tugas mereka.

Umumnya orang menyukai uang dan jabatan tinggi. Ketika seseorang lebih baik daripada orang lain dalam kinerja dan bakatnya, dia mungkin menjadi sombong. Bahkan Paulus, seorang rasul yang sangat rohani pun takut ia tergoda untuk menjadi sombong karena melimpahnya anugerah yang diterimanya dari Tuhan,



apalagi kita? Jadi dia sering memukul dirinya sendiri dengan menundukkan tubuhnya; katanya, “Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri” (2 Kor. 12:7).

Setelah Gideon sang hakim membebaskan Israel dari tangan orang Midian, orang Israel meminta Gideon untuk memerintah orang Israel sebagai tanda terima kasih mereka. Namun Gideon menjawab, “‘Aku tidak akan memerintah kamu dan juga anakku tidak akan memerintah kamu tetapi Tuhan yang memerintah kamu.’ Selanjutnya kata Gideon kepada mereka: ‘Satu hal saja yang kuminta kepadamu: Baiklah kamu masing-masing memberikan anting-anting dari jarahnya.’ – Karena musuh itu beranting-anting mas, sebab mereka orang Ismael. Jawab mereka: ‘Kami mau memberikannya dengan suka hati.’ Dan setelah dihamparkan sehelai kain, maka masing-masing melemparkan anting-anting dari jarahnya ke atas kain itu. Adapun berat anting-anting emas yang dimintanya itu ada seribu tujuh ratus syikal emas, belum terhitung bulan-bulanan, perhiasan telinga dan pakaian kain ungu muda yang dipakai oleh raja-raja Midian, dan belum terhitung kalung rantai yang ada pada leher unta mereka. Kemudian Gideon membuat efod dari semuanya itu dan menempatkannya di kotanya, di Ofra. Di sanalah orang Israel berlaku serong dengan menyembah efod itu; inilah yang menjadi jerat bagi Gideon dan seisi rumahnya” (Hak. 8:23-27).



Di gereja kita harus berperilaku baik, tidak bekerja demi ketenaran atau keuntungan lain, tidak pernah berlaku demi disukai orang atau bertindak dengan mengorbankan prinsip-prinsip kita. Kita hendaknya menjaga diri agar tidak tergoda oleh keuntungan materi dan tidak boleh goyah ketika menghadapi ancaman dan pemeasaran. Di sisi lain, kita tidak boleh angkuh meskipun kita telah mencapai prestasi tertentu di gereja untuk meniup terompet kita sendiri.

Sebaliknya, tirulah semangat keledai. Berbakti kepada Tuhan bukan untuk mementingkan diri sendiri, tetapi melakukan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Kita harus sadar dan serius dalam pekerjaan kita, untuk menyenangkan Tuhan dan untuk selalu maju dalam rangka melaksanakan amanat besar yang telah Tuhan percayakan kepada kita.



### **Hati seorang hamba (Manna 45)**



*Kata Kunci: hati yang bersemangat, tidak mementingkan diri sendiri*

*Sebab lebih baik satu hari di pelataran-Mu dari pada seribu hari di tempat lain;*





*lebih baik berdiri di ambang pintu rumah Allahku  
dari pada diam di kemah-kemah orang fasik.  
(Mzm. 84:11)*

Pesan ini berlaku bagi mereka yang senang melayani Tuhan. Satu hari di pelataran Tuhan lebih baik daripada seribu hari di tempat lain, dan berdiri di ambang pintu rumah Tuhan lebih baik daripada hidup nyaman di rumah orang fasik. Hati hamba Tuhan selalu tertuju pada tempat bersemayam Tuhan, karena di situlah kerajaan dan umat Tuhan berada. Nabi Daniel mengasihi umat Allah (Dan. 9:19), dan sejak usia dini ia membiasakan diri untuk berlutut berdoa tiga kali sehari dengan jendela terbuka menghadap Yerusalem (Dan. 6:10).

Seperti Daniel, Tuhan Yesus mengasihi Yerusalem karena kota itu adalah kota umat Allah, dan Dia menghabiskan banyak waktu mengajar di bait suci (Luk. 19:41-48; Yoh. 2:13-22). Yohanes 2:13-22 mencatat bagaimana Yesus pernah menyucikan bait suci menjelang Paskah orang Yahudi (Yoh. 2:13). Beberapa orang mungkin memandang penyucian bait oleh Yesus sebagai tindakan ekstrem dan tidak terhormat. Jika kita melihat tindakan ini dari sudut pandang manusia, kita mungkin juga menafsirkan kemarahan Yesus di bait suci sebagai tanda terlalu bersemangatnya Dia, namun semangat hati Yesuslah yang menjadi kunci pembaruan bait Allah. Saat ini, mereka yang peduli dengan urusan kerajaan Allah sering kali bertanya-tanya bagaimana cara menghidupkan kembali gereja.

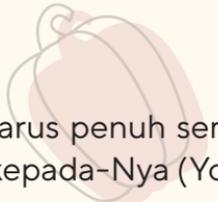


Sebenarnya tindakan Yesus adalah teladan bagi kita, mengajarkan kita apa artinya memiliki hati seorang hamba (lih. Mat. 20:28). Jika, sebagai hamba Tuhan, kita dapat memahami inti pengabdian Tuhan, kita juga dapat menemukan kunci untuk menghidupkan kembali kerajaan Tuhan.

### **Hati yang Penuh Semangat**

Ketika Yesus memasuki bait suci, Dia melihat banyak pedagang yang menjual binatang dan para penukar uang duduk untuk berbisnis dan menukar mata uang untuk penggunaan bait suci (Yoh. 2:14; lih. Mat. 17:24-27). Namun ketika Tuhan melihat semua aktivitas ini terjadi di rumah Tuhan, Dia menjadi marah, membuat cambuk, dan mengusir semua orang yang berbisnis keluar dari bait suci.

Yesus mengambil pendekatan yang tampaknya ekstrem ini karena semangat-Nya terhadap rumah Tuhan, yang lahir dari kasih kepada Tuhan. Sebagai hamba-Nya, kita



juga harus penuh semangat untuk rumah Tuhan karena kasih kepada-Nya (Yoh. 2:17; Mzm. 69:9).

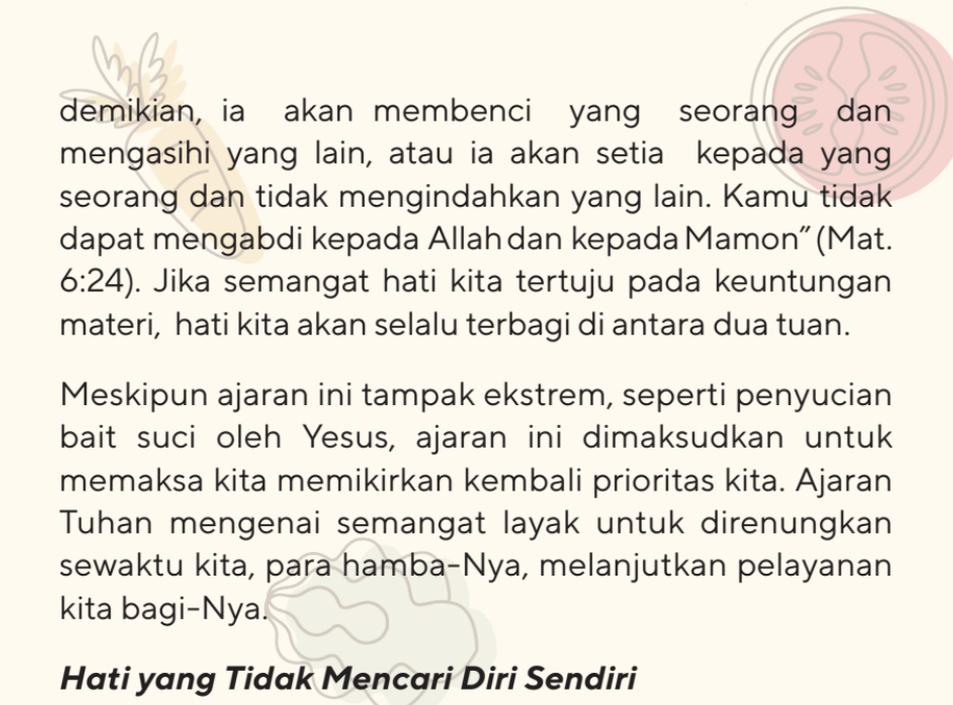
Semangat yang lahir dari kasih bagaikan api, dan kekuatannya bagaikan kematian yang tidak dapat dihindari. Semangat seperti itu dapat menghancurkan seseorang karena itu adalah nyala api yang paling membara (Kid. 8:6-7; lih. Rom. 8:35-39).

Dalam pelayanan kita bagi rumah Tuhan, kita harus memiliki semangat seperti ini yang lahir dari kasih. Jika kasih kita tetap tertuju pada perkara-perkara dunia, kita akan mengikuti jalan Bileam bin Beor, yang menyukai upah kejahatan (2 Ptr. 2:15).

Rasul Paulus adalah teladan yang baik tentang seseorang yang mempunyai semangat yang besar terhadap Allah.

Namun sebelum ia mengenal Kristus, semangatnya terhadap Allah telah salah arah (Gal. 1:13-14; Fil. 3:6). Namun, setelah Rasul Paulus mengenal Kristus, ia menganggap hal-hal yang sebelumnya dapat ia manfaatkan sebagai sampah. Tidak lagi mempertimbangkan keuntungan egoisnya sebagai hamba Allah, ia bersemangat demi harta yang dimilikinya sebagai hamba Kristus (Fil. 3:7-14). Teladannya mengajarkan kita bahwa seorang hamba Tuhan yang sejati tidak akan pernah memusatkan hatinya pada keuntungan materi (1 Kor. 9:7-12; 1 Tes. 2:4-9, 2 Tes. 3:8).

Yesus mengajari kita dengan mengatakan, "Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika



demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon” (Mat. 6:24). Jika semangat hati kita tertuju pada keuntungan materi, hati kita akan selalu terbagi di antara dua tuan.

Meskipun ajaran ini tampak ekstrem, seperti penyucian bait suci oleh Yesus, ajaran ini dimaksudkan untuk memaksa kita memikirkan kembali prioritas kita. Ajaran Tuhan mengenai semangat layak untuk direnungkan sewaktu kita, para hamba-Nya, melanjutkan pelayanan kita bagi-Nya.

### ***Hati yang Tidak Mencari Diri Sendiri***

Hamba Tuhan tidak akan pernah sekadar mementingkan kepentingannya sendiri, melainkan kepentingan-Nya dan kepentingan gereja-Nya (Fil. 2:19-22; 2 Kor. 4:5; Ef. 2:21-22, 1 Pet. 2:5). Itulah sebabnya hamba-hamba Allah terdapat di bait Allah (Why. 7:15; Luk. 2:46-49), dan itulah sebabnya konsep “hamba” secara alami menyiratkan melayani sesuatu di luar “diri”.

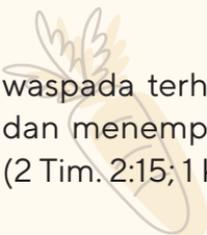
Masyarakat modern saat ini sangat egois. Begitu banyak media yang ditujukan untuk pengembangan individu dan pemenuhan diri. Bahkan di dunia Kristen, ada kecenderungan untuk berfokus pada hubungan pribadi dengan Kristus dan meremehkan hubungan bersama antara Kristus dan gereja. Namun, kita tidak hanya hadir sebagai komunitas; kita juga ada sebagai individu. Oleh karena itu, konsep “diri” memainkan peran penting dalam hubungan kita, dan ini termasuk hubungan kita dengan Tuhan (Yud. 20; 2 Tes. 3:8-10; lih. Fil. 2:12).

Ada garis tipis yang membedakan kepentingan pribadi dengan kepentingan egois. Alkitab tidak pernah menyangkal kebutuhan individu atau kebutuhan kelompok tertentu. Faktanya, kebutuhan pribadi sering kali memberikan kesempatan untuk melayani dan mewujudkan kasih (lih. 1 Yoh. 3:17; Kis. 6:1-3; Rom. 16:1-2).

Namun, Filipi 2:4 mendorong kita untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, dengan mengatakan, “Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.” Ini adalah prinsip penting yang harus diterapkan dalam gereja dan dalam pelayanan kita terhadap umat Tuhan. Yohanes 2:13-22 mengajarkan prinsip serupa—di dalam gereja, kepentingan pribadi dan motivasi diri tidak boleh melebihi kepentingan kerajaan Allah dan umat yang tinggal di dalamnya.

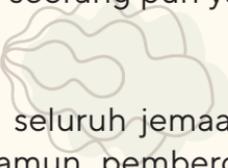


Kepentingan pribadi sering kali bisa berubah menjadi kepentingan egois jika kita tidak menjaga hati. Jika hati hamba Tuhan tidak sadar akan kepentingan dirinya sendiri saat melakukan pekerjaan Tuhan, maka sangat mudah untuk tersesat dan membuat marah Tuhan dalam pelayanan kita. Oleh karena itu, untuk melayani Allah sesuai dengan perkenan-Nya, kita harus selalu



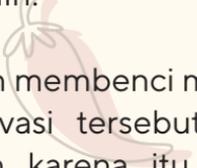
waspada terhadap penyempurnaan rohani kita sendiri dan menempatkan prioritas pada bait suci kita sendiri (2 Tim. 2:15; 1 Kor. 6:15-20).

Misalnya, dalam Bilangan 16:1-40, Korah dan yang lainnya memberontak melawan Musa dan Harun. Mereka menuduh Musa dan Harun mengambil terlalu banyak wewenang atas diri mereka sendiri sebagai pemimpin yang ditunjuk Allah atas bangsa itu. Mereka berpendapat bahwa seluruh jemaat Israel adalah suci dan tidak ada seorang pun yang lebih unggul dari yang lain.

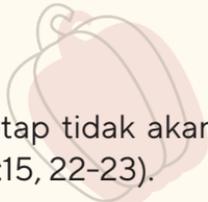


Benar bahwa seluruh jemaat Israel adalah kudus (lih. Kel. 19:6). Namun pemberontakan Korah dimotivasi oleh kepentingan pribadi dari mereka yang ingin meremehkan imamat Harun (Bil. 16:10).

Banyak motif yang mementingkan diri sendiri berasal dari keserakahan dan keinginan akan kejayaan dan kekuasaan pribadi. Hal-hal ini dapat meresap ke dalam gereja dan mencemari pelayanan kita kepada Tuhan. Sepertinya kita melakukan hal-hal baik dengan melayani Tuhan dan kepentingan umat Tuhan. Namun sebenarnya, kita hanya melayani kepentingan egois kita sendiri.



Allah membenci motivasi egois dan akan membersihkan motivasi tersebut dari bait suci-Nya (lih. Kis. 5:1-10). Oleh karena itu, meskipun kita tampak melakukan perbuatan baik bagi Tuhan, jika iman atau perbuatan kita bersumber dari dasar yang tidak murni atau jahat,



kita tetap tidak akan menerima perkenanan Tuhan (lih. Mat. 7:15, 22-23).

### ***Pergeseran Menuju Kemuliaan dan Kehadiran Tuhan***

Seorang hamba Tuhan selalu memikirkan keberadaan Tuhan (Yoh. 12:26; lih. Luk. 12:42, 45-46). Hamba-hamba Tuhan yang sejati tidak akan terlalu berfokus pada kehadiran dan tempat mereka dalam hidup, melainkan pada kehadiran dan penempatan Tuhan atas mereka.

Kepentingan egois yang diungkapkan dalam Yohanes 2:13-22 menunjukkan adanya pergeseran dari kemuliaan dan kehadiran Allah. Para penguasa bait suci Yahudi tidak menyadari perubahan ini karena mereka hanya melihat kemuliaan dan kemegahan bait suci secara fisik (Yoh. 2:18, 20).

Sejak zaman Raja Salomo, yang menyelesaikan pembangunan bait suci yang ingin dibangun oleh ayahnya, Raja Daud (2 Sam. 7:1), kemuliaan kehadiran Allah diketahui bersemayam di bait suci di Yerusalem (1 Raj. 8: 11). Namun pada zaman Yesus, kemuliaan bait suci telah memudar karena kepentingan egois menodai ibadah di bait suci (lih. Mrk. 12:38-44; Yoh. 11:47-48). Para pedagang kuil yang menjual hewan korban dan para penukar uang yang menukarkan mata uang asing membuat ibadah di bait suci menjadi nyaman, dan layanan ini tampaknya melayani kepentingan masyarakat. Namun kenyataannya pelayanan ini menempatkan kepentingan pribadi di atas kemuliaan Tuhan.

Jika kita mendahulukan diri kita di atas Tuhan, maka kemuliaan dan kehadiran-Nya akan segera meninggalkan kita (Fil. 3:19). Jadi dalam Injil Yohanes kita menemukan bahwa kemuliaan Allah digenapi



bukan di bait suci Yerusalem secara fisik, melainkan di dalam Tuhan Yesus Kristus (Yoh. 17:1, 4-5).

Meskipun banyak orang mengira kemuliaan Allah ada di bait suci di Yerusalem, kenyataannya kemuliaan Allah telah bergeser (Yoh. 4:20-24). Namun, seperti yang akan kita lihat, melalui hati Tuhan Yesus yang bersemangat untuk rumah Allah, Dia akan mengembalikan kemuliaan Allah ke dalam bait suci (lih. Hag. 2:3, 9; Ef. 2:21-22).

### ***Hati Pengorbanan Diri***

Hati hamba Tuhan harus rela berkorban demi umat Tuhan.

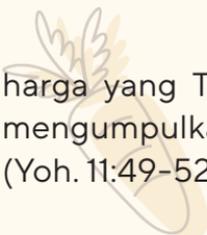
Sebelumnya kita telah mempelajari bagaimana kemuliaan Tuhan diketahui bersemayam di bait suci Tuhan. Ketika Raja Salomo meresmikan bait suci, ia dengan sungguh-sungguh berdoa agar Tuhan mengabulkan doa orang-orang yang berdoa ke arah bait Allah, karena itu berarti hati mereka telah kembali kepada Tuhan (1 Raj. 8:29-53; Yun. 2:4).

Namun, Salomo, dengan segala kebijaksanaannya, mengetahui bahwa bait suci secara fisik tidak dapat menampung kemuliaan Allah. Oleh karena itu, ia bertanya secara retoris, "Tetapi benarkah Allah hendak diam di atas bumi?" (1 Raj. 8:27). Jawabannya jelas, "Tidak." Namun Allah benar-benar tinggal di bumi di dalam Tuhan Yesus Kristus (Yoh. 1:14). Oleh karena itu, Tuhan Yesus Kristus menunjukkan kepada kita apa artinya menjalani kehidupan sebagai seorang hamba.

Salomo berkata: "Sesungguhnya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit pun tidak dapat memuat Engkau" (1 Raj. 8:27). Namun, Allah mengambil wujud seorang hamba dan datang kepada kita dalam rupa manusia (Fil. 2:5-8). Dari teladan Yesus, kita dapat memahami bahwa ekspresi tertinggi dari menjadi hamba Tuhan berarti kehidupan yang penuh pengorbanan. Maka sudah sepatutnya menjelang Paskah, Tuhan Yesus Kristus, Anak Domba Allah (Yoh. 1:29), datang ke bait Allah untuk membangunkannya dari keadaan tertidur (Yoh. 2:19). Kebangkitan kemuliaan bait Allah ini menjadi perhatian sehari-hari di hati hamba-hamba Tuhan (lih. 2 Kor. 11:2, 28).

Bagaikan induk ayam yang mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya (Mat. 23:37), Tuhan memahami bahwa untuk mengumpulkan anak-anak Allah, yang tersebar ke luar negeri, diperlukan pengorbanan nyawa-Nya sendiri. Ini adalah





harga yang Tuhan rela bayar untuk memulihkan dan mengumpulkan kembali umat Allah kepada diri-Nya (Yoh. 11:49-52; 12:24, 32).

Ketika Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi, “Rombak Bait Allah ini...” yang dimaksudnya bukanlah bait suci secara fisik, melainkan “bait tubuh-Nya” (Yoh. 2:19, 21). Dengan melepaskan bait suci-Nya untuk kepentingan Tuhan yang lebih tinggi, dan taat sampai mati, Yesus mampu membangun kembali bait suci Tuhan dan mendirikannya di dalam diri-Nya sendiri. Berdasarkan hal ini, kita dapat memahami apa yang Yesus katakan dalam Yohanes 12:24-26:

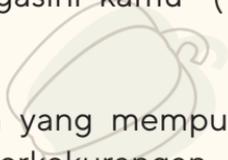
*Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah. Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal. Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di situ pun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa.*

Melalui teladan-Nya sendiri, Yesus mengajarkan kita untuk menyerahkan nyawa kita sebagai korban bagi umat Allah (Fil. 2:17). Inilah hakikat kasih (1 Yoh. 3:16; 4:9). Namun bagaimana kita mengorbankan hidup kita saat ini?



## **Yesus Telah Memberikan Teladan Kasih**

Sebelum Yesus naik ke surga, Dia memberi kita perintah baru: “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 15:12).



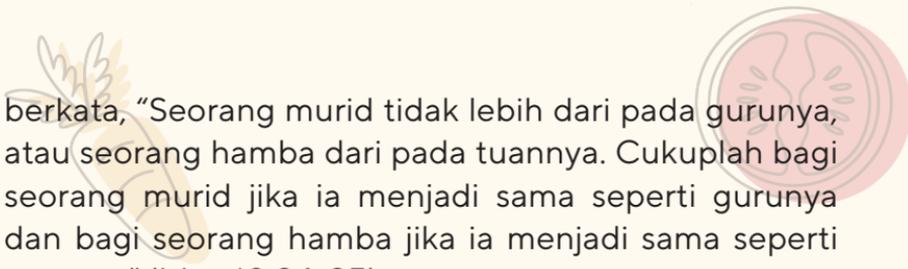
Yohanes mengatakan bahwa siapa yang mempunyai harta dunia, melihat saudaranya berkekurangan, dan menutup hatinya, maka kasih Allah tidak tinggal di dalam dirinya (1 Yoh. 3:17). “Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita” (1 Yoh. 3:16). “Menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita” mencakup semua cara kita menunjukkan kasih kepada orang lain (misalnya, memberi kepada orang lain pada saat mereka membutuhkan).



Pelayanan kepada Tuhan tidak memerlukan hafalan seperangkat aturan yang rumit atau mengikuti rumusan perilaku yang terperinci; inti dasarnya adalah: bagaimana Anda menunjukkan kasih kepada orang lain?

Kasih dan semangat yang dimiliki Tuhan Yesus terhadap umat Tuhan adalah teladan yang patut kita tiru, agar kita mengetahui apa saja yang dituntut dari setiap hamba Tuhan yang sejati dan setia.

Meskipun kita masing-masing memiliki semangat untuk rumah Tuhan, sulit bagi kita untuk melakukan pengorbanan yang Tuhan lakukan. Maka Yesus



berkata, “Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, atau seorang hamba dari pada tuannya. Cukuplah bagi seorang murid jika ia menjadi sama seperti gurunya dan bagi seorang hamba jika ia menjadi sama seperti tuannya” (Mat.10:24-25).

Ketika para murid melihat tindakan Yesus menyucikan bait suci, mereka teringat apa yang tertulis dalam Mazmur 69:9: “Sebab cinta untuk rumah-Mu menghancurkan aku.” Sekarang Yohanes 2:17 juga mengulangi, “Cinta untuk rumah-Mu menghancurkan Aku” (dalam terjemahan bahasa Inggris: “*Zeal for Your house will eat me up*”; terjemahan langsung: “Cinta untuk rumah-Mu akan menghancurkan Aku”). Namun mengapa di Perjanjian Baru beralih ke bentuk masa depan?



Semangat Yesus terhadap rumah Tuhan pada akhirnya akan menghanguskan Tuhan, yakni berujung pada kematian-Nya. Namun kematian tubuh-Nya melepaskan bait suci yang lama dan membangunkan kembali bait suci Allah yang baru. Oleh karena itu, penyucian bait suci oleh Tuhan merupakan tindakan simbolisme kenabian yang diberkati untuk dilihat oleh para murid. Karena dengan cara ini mereka dapat memahami bagaimana Tuhan akan memperbarui bait suci Allah dan sekali lagi menarik serta mengumpulkan umat Allah kepada diri-Nya.

Untuk selalu mempunyai hati yang bersemangat, peduli pada bait Allah dan rela berkorban memang tidak mudah, tapi pengorbanan yang mudah itu bukan pengorbanan sama sekali. Jika kita tidak mengasihi rumah Tuhan, tidak mempunyai semangat dan kepedulian terhadap rumah Tuhan, maka sulit bagi kita untuk mengikuti Tuhan sebagai hamba-Nya. Pengorbanan yang diperlukan akan memakan biaya yang terlalu besar dan kita mungkin akan mengesampingkan pekerjaan Tuhan. Namun Tuhan telah memberikan diri-Nya kepada kita sebagai teladan hati seorang hamba, sehingga kita dapat menyaksikan sekaligus mengetahui apa artinya memiliki hati seorang hamba.

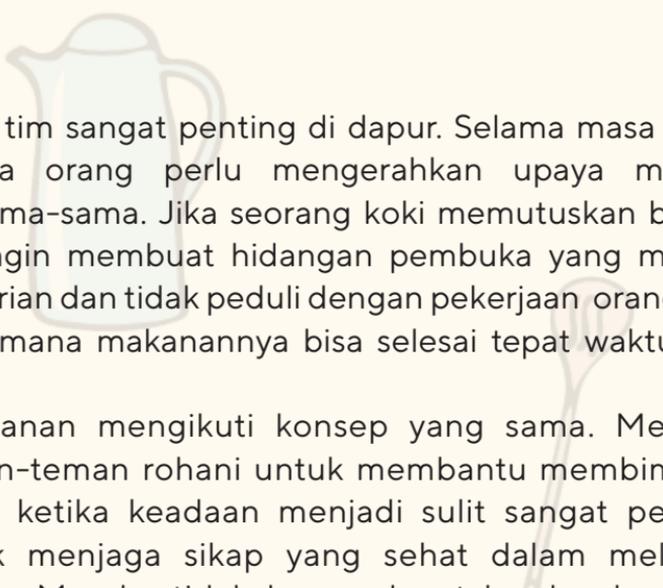
*“Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya” (Yoh. 13:17).*



# Bab 4: Anda Menuang, Saya Mengaduk

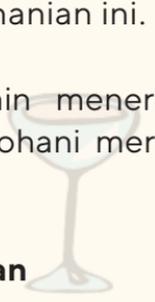
Saat air meluap dari panci dan daging panggang mulai gosong, Anda bergegas ke dapur untuk mencoba menyelesaikan situasi tersebut. Satu tangan mengocok telur sementara tangan lainnya membuka oven untuk menyimpan daging. Saat Anda bersandar di konter, kehabisan napas karena pekerjaan tersebut, Anda merasakan sebuah lengan merangkul Anda—itu adalah rekan koki Anda yang memberi semangat kepada Anda, mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.





Kerja tim sangat penting di dapur. Selama masa krisis, semua orang perlu mengerahkan upaya mereka bersama-sama. Jika seorang koki memutuskan bahwa dia ingin membuat hidangan pembuka yang mewah sendirian dan tidak peduli dengan pekerjaan orang lain, bagaimana makanannya bisa selesai tepat waktu?

Pelayanan mengikuti konsep yang sama. Memiliki teman-teman rohani untuk membantu membimbing Anda ketika keadaan menjadi sulit sangat penting untuk menjaga sikap yang sehat dalam melayani Tuhan. Mereka tidak hanya dapat berdoa bersama Anda tetapi mereka juga dapat berbagi pengalaman rohani mereka dengan Anda ketika Anda memerlukan nasihat konkrit. Mereka menjaga Anda ketika Anda tersesat dan merupakan sahabat yang Tuhan sediakan dalam hidup Anda untuk berjalan bersama Anda dalam perjalanan kerohanian ini.

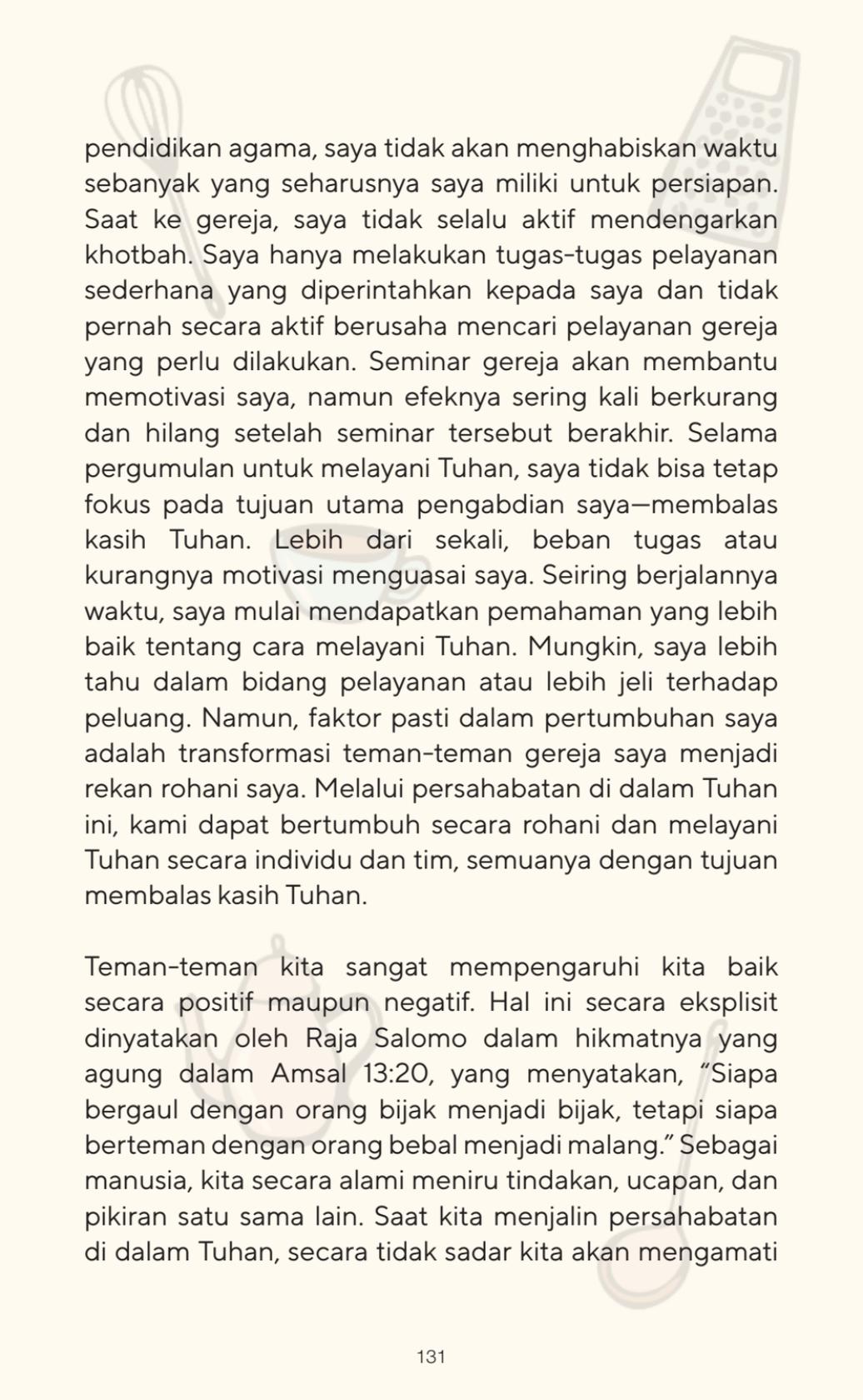


Mari kita lihat bagaimana anggota lain menerima penghiburan dan bantuan dari teman rohani mereka pada saat dibutuhkan...

### **Pentingnya persahabatan di dalam Tuhan**

*Kata Kunci: rekan rohani, syafaat, penyempurnaan rohani*

Ketika saya mulai melayani Tuhan di perguruan tinggi, saya mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gaya hidup dan mentalitas pelayanan yang benar. Sering kali, penyempurnaan rohani saya kurang. Saat mengajar



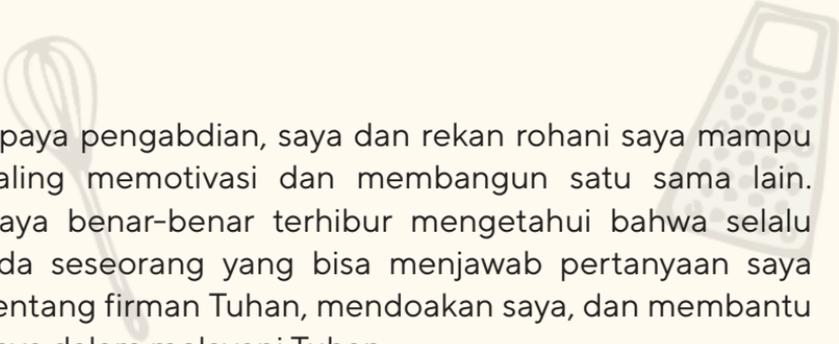
pendidikan agama, saya tidak akan menghabiskan waktu sebanyak yang seharusnya saya miliki untuk persiapan. Saat ke gereja, saya tidak selalu aktif mendengarkan khotbah. Saya hanya melakukan tugas-tugas pelayanan sederhana yang diperintahkan kepada saya dan tidak pernah secara aktif berusaha mencari pelayanan gereja yang perlu dilakukan. Seminar gereja akan membantu memotivasi saya, namun efeknya sering kali berkurang dan hilang setelah seminar tersebut berakhir. Selama pengumpulan untuk melayani Tuhan, saya tidak bisa tetap fokus pada tujuan utama pengabdian saya—membalas kasih Tuhan. Lebih dari sekali, beban tugas atau kurangnya motivasi menguasai saya. Seiring berjalannya waktu, saya mulai mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara melayani Tuhan. Mungkin, saya lebih tahu dalam bidang pelayanan atau lebih jeli terhadap peluang. Namun, faktor pasti dalam pertumbuhan saya adalah transformasi teman-teman gereja saya menjadi rekan rohani saya. Melalui persahabatan di dalam Tuhan ini, kami dapat bertumbuh secara rohani dan melayani Tuhan secara individu dan tim, semuanya dengan tujuan membalas kasih Tuhan.

Teman-teman kita sangat mempengaruhi kita baik secara positif maupun negatif. Hal ini secara eksplisit dinyatakan oleh Raja Salomo dalam hikmatnya yang agung dalam Amsal 13:20, yang menyatakan, "Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang." Sebagai manusia, kita secara alami meniru tindakan, ucapan, dan pikiran satu sama lain. Saat kita menjalin persahabatan di dalam Tuhan, secara tidak sadar kita akan mengamati

gaya hidup kerohanian mereka dan menirunya. Oleh karena itu, jika kita ingin memiliki kehidupan kerohanian yang kuat dan menjalani kehidupan yang mengabdikan, maka rekan kita juga harus memiliki mentalitas yang sama. Karena “berdua lebih baik dari pada seorang diri” seperti dijelaskan dalam Pengkhotbah 4:9, kedua belah pihak dapat berjuang mencapai tujuan yang luar biasa ini dengan keyakinan dan kekuatan.



Melalui interaksi sehari-hari dengan rekan-rekan rohani saya dan diskusi dalam studi Alkitab dan sesi berbagi kelompok, saya dapat melihat kasih Tuhan dalam kehidupan mereka. Saya dengan jelas melihat Tuhan bekerja melalui mentalitas pelayanan mereka dan pemahaman mereka akan firman dan misteri Tuhan. Hal ini tidak hanya memberi saya pola pikir untuk ditiru, namun juga pemahaman yang tenang bahwa kita semua berusaha melayani Tuhan sepanjang hidup kita. Melayani Tuhan memberi makna pada hidup kita dan tanpa pengabdian ini, hidup kita dipenuhi dengan kekosongan yang kita coba isi dengan tugas-tugas yang kurang bermakna. Melalui kerja tim dan gabungan



upaya pengabdian, saya dan rekan rohani saya mampu saling memotivasi dan membangun satu sama lain. Saya benar-benar terhibur mengetahui bahwa selalu ada seseorang yang bisa menjawab pertanyaan saya tentang firman Tuhan, mendoakan saya, dan membantu saya dalam melayani Tuhan.

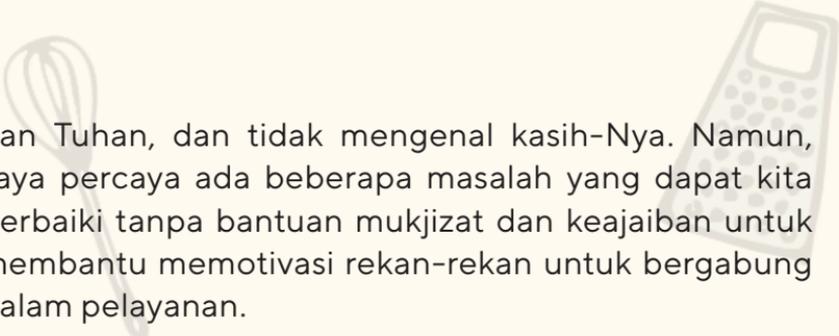
Saya diberkati dengan kesempatan untuk tinggal bersama teman-teman gereja saya, yang memungkinkan kami untuk selalu mengetahui sikap pelayanan satu sama lain. Karena kerohanian mereka yang kuat, kami terus-menerus berbicara tentang Alkitab dan topik rohani lainnya, namun yang terbaik, kami berdoa bersama. Bagi kita yang tidak memiliki kesempatan untuk hidup bersama teman rohani, sebaiknya kita lebih banyak berbagi saat belajar Alkitab dan berdiskusi di gereja, serta bersekutu satu sama lain. Ini akan membantu orang lain memahami pandangan kita tentang pelayanan melalui pikiran dan tindakan kita. Kita akan memperoleh saling membangun dengan berbagi satu sama lain, mengetahui bahwa kita semua bekerja untuk satu tubuh Kristus, yaitu gereja. Ketika melayani dengan rekan rohani, kita menjadi kekuatan yang jauh lebih kuat, tidak hanya mengatasi kelemahan dan kurangnya motivasi kita sendiri, namun juga memperkuat gereja secara keseluruhan sambil memperbesar upaya kita.

**Bagaimana caranya agar rekan-rekan termotivasi untuk ikut bekerja?**

*Kata Kunci: motivasi, cinta pertama kepada Tuhan, dorongan, suam-suam kuku*



Sebagai salah satu koordinator kelas pemuda, memotivasi teman-teman untuk bergabung dalam pelayanan adalah tantangan yang terus-menerus saya hadapi. Saya sering melihat pemuda berdiri diam atau duduk di samping sambil *chatting* atau bermain *game* di ponsel ketika ada banyak pekerjaan gereja yang dapat mereka bantu. Yang lebih mengecewakan lagi adalah sebagian besar pemuda ini lahir dan besar di gereja atau sudah lama menjadi jemaat gereja. Namun yang benar-benar berpartisipasi secara sukarela biasanya adalah jemaat yang tidak beriman hingga akhir hayatnya atau pernah mengalami kesulitan yang ekstrim dan kemudian kembali ke pangkuan Tuhan. Mengapa pemuda yang memiliki kehidupan yang lancar dan damai sering kali tidak merasakan urgensi untuk memberi kembali kepada Tuhan? Mungkin mereka belum pernah merasakan kasih pertama yang dialami orang tua, kakek nenek, atau buyut mereka saat pertama kali datang kepada Kristus. Mereka merasakan jarak yang sangat jauh antara mereka



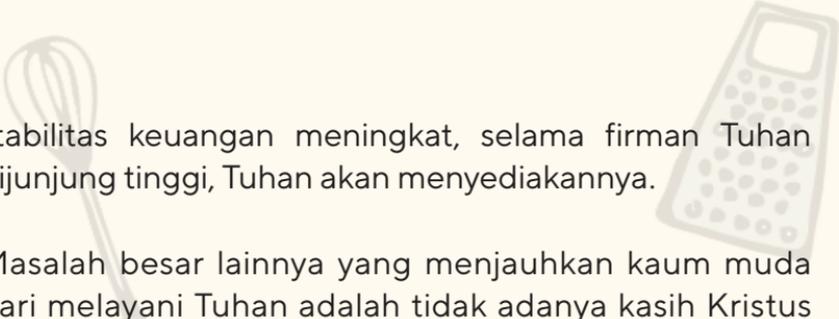
dan Tuhan, dan tidak mengenal kasih-Nya. Namun, saya percaya ada beberapa masalah yang dapat kita perbaiki tanpa bantuan mukjizat dan keajaiban untuk membantu memotivasi rekan-rekan untuk bergabung dalam pelayanan.

Sebagai koordinator pemuda, kami menjadwalkan pemuda lain, dan tidak selalu diri kami sendiri, untuk memimpin pembelajaran Alkitab. Namun, beberapa pemuda, karena alasan apa pun, menolak memimpin pelajaran Alkitab. Ada baiknya kita meluangkan waktu untuk duduk bersama mereka, mendoakan mereka, dan memberikan kata-kata yang memberi semangat, seperti, "Oh, coba saja dan lihat, ternyata tidak seburuk yang Anda kira. Anda tidak harus menjadi seorang teolog, persiapkan saja apa yang Anda bisa. Saya akan berada di sana untuk membantu Anda." Jika mereka menerima keyakinan yang mereka perlukan untuk mengambil langkah pertama, itu akan sangat membantu iman mereka, karena sebagai pemimpin pembelajaran Alkitab, Anda sebenarnya belajar lebih banyak daripada para pendengar. Begitu mereka merasa lebih nyaman, lambat laun mereka akan menikmati memimpin pembelajaran Alkitab, yang pada akhirnya dapat mengarah pada jenis pelayanan lainnya.

Pekerjaan yang tertunda juga merupakan masalah yang dapat menghalangi kaum muda untuk melayani di gereja dalam kehidupan kerja mereka. Seorang saudara dari luar negeri, yang sedang belajar di kota, harus bekerja pada hari Sabtu. Akibatnya, dia tidak lagi menghadiri kebaktian gereja. Banyak pemuda mulai bekerja



paruh waktu di sekolah menengah karena berbagai alasan berbeda. Mungkin, mereka menginginkan uang tambahan di kantong mereka tanpa harus meminta uang saku kepada orang tua; mungkin karena ketidakstabilan keuangan keluarga, mereka perlu menghidupi diri sendiri, meringankan beban orang tua. Seperti banyak hal dalam hidup, begitu Anda terbiasa melakukannya, Anda akan merasa tidak nyaman jika berhenti. Oleh karena itu, kebiasaan bekerja biasanya terbawa hingga kehidupan kuliahnya. Karena biaya kuliah mahal dan menyita sebagian besar hari kerja mereka, bekerja di akhir pekan menjadi alternatif yang mungkin mereka ambil. Namun, bekerja di akhir pekan menghalangi kita untuk menguduskan hari Sabat dan menciptakan hambatan dalam melayani Tuhan. Harus diingat bahwa Tuhanlah yang memberikan kesempatan kerja dan kesuksesan karir. “Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga” (Mzm. 127:1). Oleh karena itu, jika kebutuhan akan



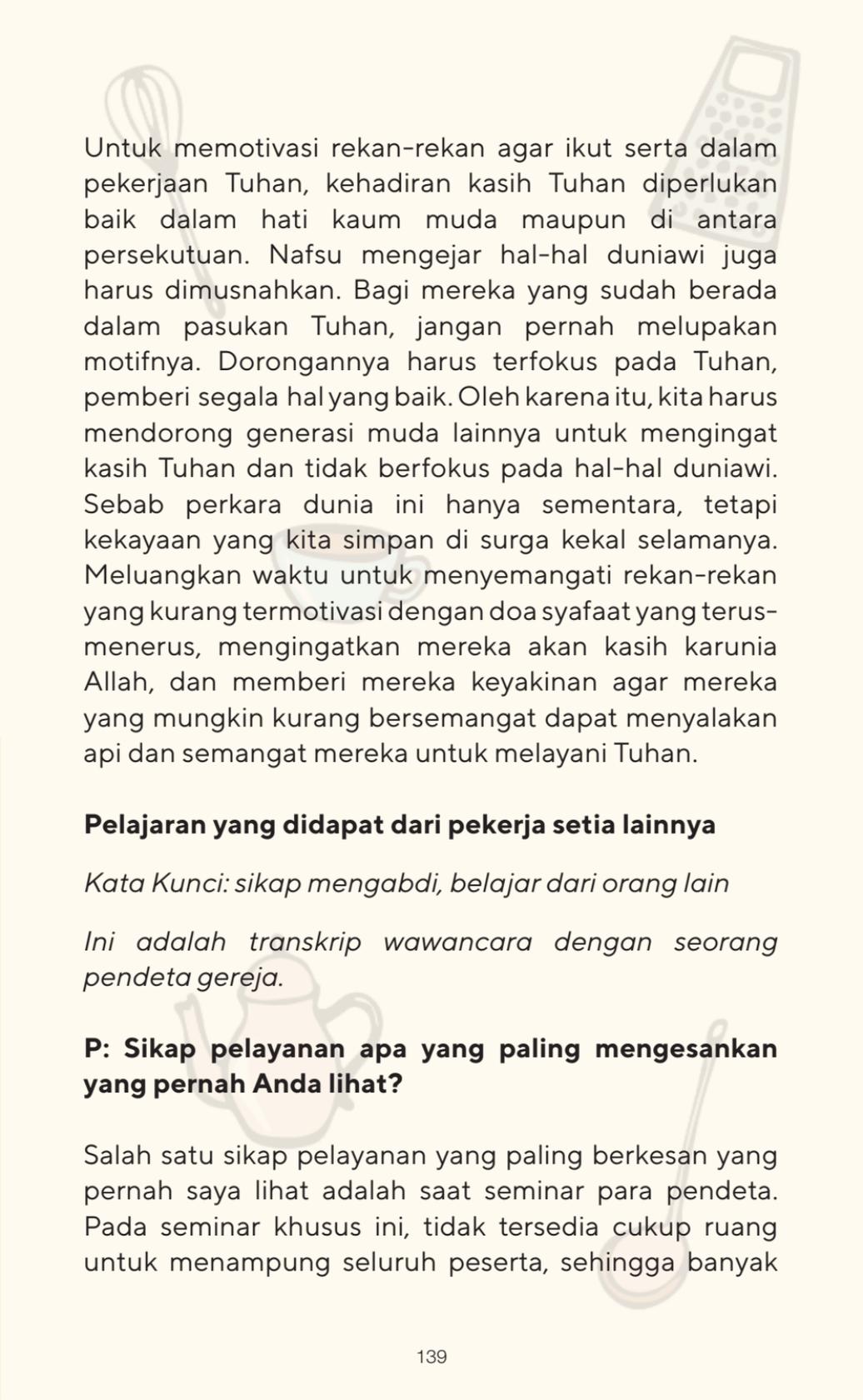
stabilitas keuangan meningkat, selama firman Tuhan dijunjung tinggi, Tuhan akan menyediakannya.

Masalah besar lainnya yang menjauhkan kaum muda dari melayani Tuhan adalah tidak adanya kasih Kristus di dalam hati mereka. Tidak ada lagi kebutuhan untuk membalas perhatian dan belas kasihan Tuhan yang telah dianugerahkan kepada mereka. Hubungan antara berkat-berkat dalam hidup dan pemeliharaan Tuhan tidak dapat dirasakan. Meluangkan waktu untuk merenungkan dan menghitung berkat akan mengingatkan kita betapa besarnya penderitaan Tuhan demi keselamatan kita. Ketika kita berempati dan bersimpati terhadap pengorbanan-Nya yang penuh penderitaan dan tanpa pamrih, kita akan menyadari pentingnya menanamkan kasih Kristus yang sama kepada anggota yang dingin atau suam-suam kuku. Saat mereka menyaksikan kasih Tuhan dalam pelayanan dan kehidupan kita, semoga mereka juga merasakan kasih sayang yang sama yang kita rasakan dari Tuhan dan sebagai imbalannya, mereka memberi kembali dalam pelayanan.

Melayani Tuhan adalah pekerjaan yang sangat penting. Namun terkadang kita melayani dengan motif yang salah atau tanpa motif. Sayangnya, seseorang bisa “tidak ada bagian atau hakmu dalam perkara ini, sebab hatimu tidak lurus di hadapan Allah” (Kis. 8:21). Misalnya, beberapa saudara berpartisipasi dalam pelayanan sebanyak mungkin untuk menarik perhatian para saudari dengan harapan dapat menarik pasangan. Selain itu, beberapa pemuda sangat tertarik dengan

hal-hal duniawi, sehingga menghabiskan waktu dan hati mereka jauh dari Tuhan. Jadi mereka melayani hanya karena kewajiban. Misalnya, seorang saudara di gereja saya berkenan dengan orang yang tidak beriman, dan dia hanya melakukan apa pun yang dijadwalkan. Namun, setelah kebaktian, dia akan segera meninggalkan gereja, menghindari semua acara lain, seperti paduan suara, belajar Alkitab, dll. Dia menyelesaikan tugasnya, tetapi dengan acuh tak acuh, dan sebagai hasilnya, dia mengatakan kepada saya secara langsung bahwa dia tidak terlalu peduli tentang gereja, apalagi Tuhan. Oleh karena itu, pengembangan diri setiap hari dan melibatkan Tuhan dalam semua keputusan yang Anda buat dan semua langkah yang Anda ambil sangatlah penting dalam mengembangkan dan mempertahankan motif yang benar untuk melayani Tuhan.





Untuk memotivasi rekan-rekan agar ikut serta dalam pekerjaan Tuhan, kehadiran kasih Tuhan diperlukan baik dalam hati kaum muda maupun di antara persekutuan. Nafsu mengejar hal-hal duniawi juga harus dimusnahkan. Bagi mereka yang sudah berada dalam pasukan Tuhan, jangan pernah melupakan motifnya. Dorongannya harus terfokus pada Tuhan, pemberi segala hal yang baik. Oleh karena itu, kita harus mendorong generasi muda lainnya untuk mengingat kasih Tuhan dan tidak berfokus pada hal-hal duniawi. Sebab perkara dunia ini hanya sementara, tetapi kekayaan yang kita simpan di surga kekal selamanya. Meluangkan waktu untuk menyemangati rekan-rekan yang kurang termotivasi dengan doa syafaat yang terus-menerus, mengingatkan mereka akan kasih karunia Allah, dan memberi mereka keyakinan agar mereka yang mungkin kurang bersemangat dapat menyalakan api dan semangat mereka untuk melayani Tuhan.

### **Pelajaran yang didapat dari pekerja setia lainnya**

*Kata Kunci: sikap mengabdikan, belajar dari orang lain*

*Ini adalah transkrip wawancara dengan seorang pendeta gereja.*

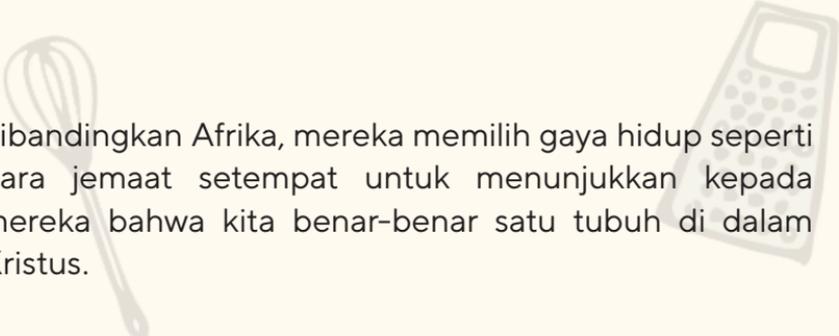
**P: Sikap pelayanan apa yang paling mengesankan yang pernah Anda lihat?**

Salah satu sikap pelayanan yang paling berkesan yang pernah saya lihat adalah saat seminar para pendeta. Pada seminar khusus ini, tidak tersedia cukup ruang untuk menampung seluruh peserta, sehingga banyak



dari mereka harus tidur di lantai trailer. Akibatnya, salah seorang penatua terbangun keesokan paginya dalam keadaan digigit semut. Daripada meributkan hal itu, dia hanya bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Meskipun ini bukan sikap pelayanan yang spesifik, dari perilaku penatua ini saya memahami inti dari pelayanan yang ada di gereja kami. Di denominasi lain Anda tidak akan pernah melihat hamba Tuhan tidur di lantai. Sebaliknya, mereka akan menginap di hotel. Sungguh luar biasa melihat para hamba Tuhan di gereja kita memperlihatkan hati yang seperti ini dalam pelayanan mereka.

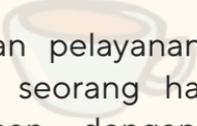
Contoh lain yang menyentuh hati saya adalah sikap para hamba Tuhan senior kita selama berada di Afrika. Selama bertugas di sana, mereka menerapkan gaya hidup yang sangat sederhana, mirip dengan gaya hidup jemaat setempat. Saat bepergian, mereka memilih berjalan di jalan berdebu seperti orang lain. Saat membuat pengaturan penginapan, mereka memilih untuk tinggal, tidur, dan makan bersama jemaat setempat. Hati seperti ini sangat menyentuh hati saya karena meskipun para hamba Tuhan ini berasal dari daerah yang lebih kaya



dibandingkan Afrika, mereka memilih gaya hidup seperti para jemaat setempat untuk menunjukkan kepada mereka bahwa kita benar-benar satu tubuh di dalam Kristus.

Melalui contoh-contoh ini saya melihat bahwa kasih dan ketulusan para hamba Tuhan kita terhadap gereja adalah hasil dari pengakuan mereka terhadap Tuhan yang mereka sembah.

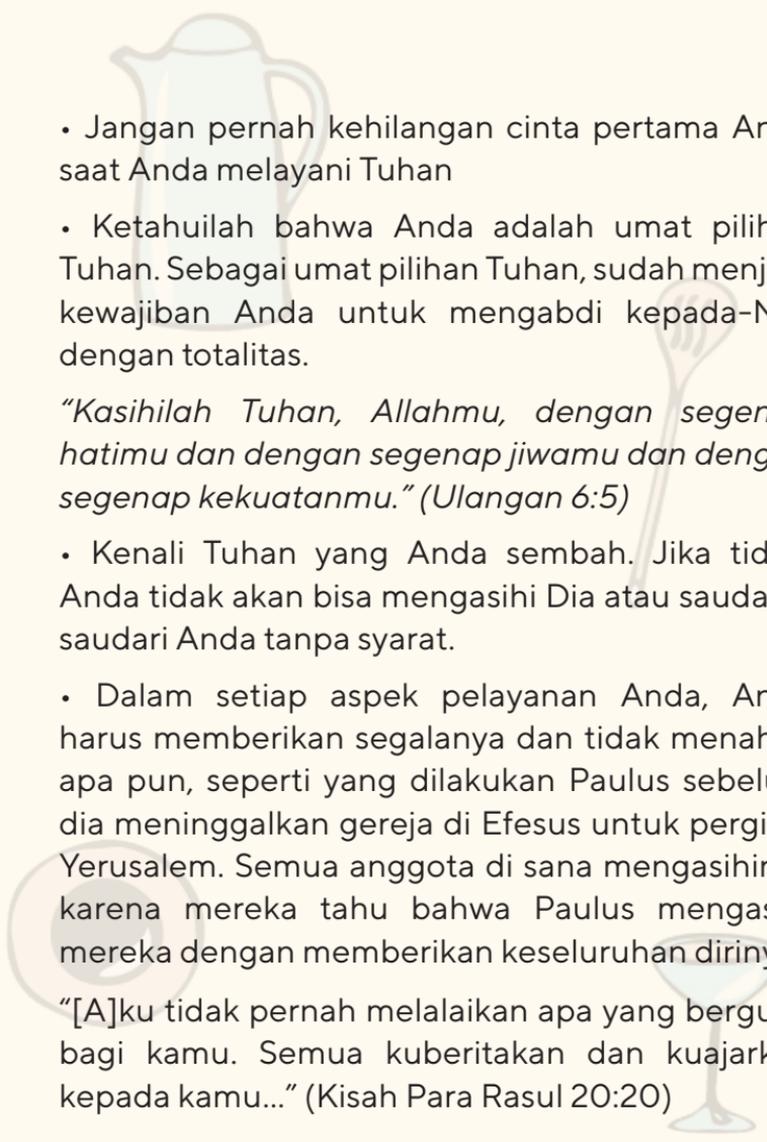
### **P: Bagaimana hal ini mempengaruhi pelayanan Anda?**



Teladan-teladan pelayanan ini sangat menginspirasi saya, sebagai seorang hamba Tuhan muda, untuk melayani Tuhan dengan setia. Dalam tindakan pelayanannya, para hamba Tuhan senior tidak hanya dengan setia memenuhi tanggung jawab mereka dalam tindakan, namun mereka juga memenuhinya dalam hati. Bagaimana lagi Anda bisa menjelaskan mengapa para hamba Tuhan hidup dalam kondisi yang begitu buruk di Afrika padahal mereka bisa saja tinggal di hotel? Hal ini hanya dapat dijelaskan dengan kasih Kristus yang mendorong para pekerja ini untuk melayani dengan segenap kemampuan mereka. Fakta bahwa saya dapat melihat kasih Kristus memotivasi tindakan para pekerja gereja membuat saya tahu bahwa saya berada di tempat yang tepat dan memotivasi saya dalam pelayanan saya kepada Tuhan.

### **Pesan penyemangat:**

Untuk pemuda Gereja Yesus Sejati, saya ingin menyampaikan beberapa kata-kata penyemangat:

- 
- Jangan pernah kehilangan cinta pertama Anda saat Anda melayani Tuhan
  - Ketahuilah bahwa Anda adalah umat pilihan Tuhan. Sebagai umat pilihan Tuhan, sudah menjadi kewajiban Anda untuk mengabdikan kepada-Nya dengan totalitas.

*“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” (Ulangan 6:5)*

- Kenali Tuhan yang Anda sembah. Jika tidak, Anda tidak akan bisa mengasihi Dia atau saudara-saudari Anda tanpa syarat.
  - Dalam setiap aspek pelayanan Anda, Anda harus memberikan segalanya dan tidak menahan apa pun, seperti yang dilakukan Paulus sebelum dia meninggalkan gereja di Efesus untuk pergi ke Yerusalem. Semua anggota di sana mengasihinya karena mereka tahu bahwa Paulus mengasihi mereka dengan memberikan keseluruhan dirinya.
- “[A]ku tidak pernah melalaikan apa yang berguna bagi kamu. Semua kuberitakan dan kuajarkan kepada kamu...” (Kisah Para Rasul 20:20)*

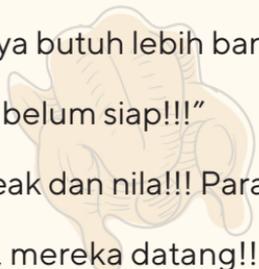
# Bab 5:

# Menghadapi, Kesibukan Makan Malam



**D**i hari pertama Anda, Anda melakukannya dengan cukup baik. Memotong, memarut, merebus, menggoreng, membumbui, memanggang. Anda mencintai pekerjaan Anda...sejauh ini.





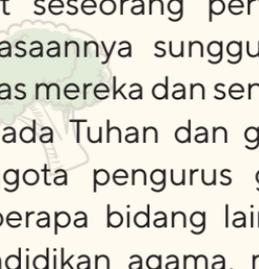
“Saya butuh lebih banyak roti!!! Dimana rotinya???”

“Ini belum siap!!!”

“Steak dan nila!!! Para pengunjung mulai tidak sabar!!!”

“Ya, mereka datang!!!”

Tanpa Anda sadari, siang hari yang bebas stres telah berubah menjadi kesibukan makan malam. Anda harus menangani lima pesanan berbeda secara bersamaan, memastikan setiap hidangan dibumbui, dimasak, dan ditata dengan sempurna. Para pramusaji bersandar di konter, mengetuk-ngetukkan kaki mereka dan mengingatkan Anda bahwa pengunjung telah menunggu terlalu lama. Akhirnya, Anda tidak bisa mengatasinya lagi. Terlalu banyak hal yang harus dilakukan!



Saat seseorang pertama kali mulai melayani Tuhan, perasaannya sungguh luar biasa. Mereka memahami tugas mereka dan senang akhirnya bisa memberi kembali kepada Tuhan dan gereja. Namun tak lama kemudian, anggota pengurus gereja juga meminta bantuan di beberapa bidang lainnya. Memimpin pujian, mengajar pendidikan agama, mengatur acara, menerjemahkan... daftarnya terus bertambah. Berpikir bahwa mereka mampu mengatasinya dan merasa bersemangat untuk melayani Tuhan semaksimal mungkin, mereka mengatakan ya untuk segala hal. Namun, ketika mereka benar-benar kehabisan tenaga barulah mereka menyadari bahwa mereka terlalu ambisius.



Yang lainnya terjebak dalam hal-hal dalam kehidupan duniawi mereka. Kelas, olahraga, klub, magang, pekerjaan. Dengan begitu banyak hal yang harus dilakukan, pelayanan menjadi terlupakan dan mereka menunda-nunda persiapan kelas pendidikan agama atau “lupa” berdoa sebelum tidur.

Kedua situasi tersebut bukanlah contoh yang baik tentang kehidupan yang seimbang. Agar dapat terus melayani dalam jangka panjang, kita perlu belajar bagaimana memprioritaskan, mengatur waktu, dan mendelegasikan tanggung jawab. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana saudara dan saudari kita menangani segala sesuatu yang harus mereka kerjakan.

**Apakah saya menerima terlalu banyak tugas pelayanan?**

*Kata Kunci: keseimbangan, kualitas dibandingkan kuantitas, guru pendidikan agama, proyek gereja*

Meskipun melayani gereja adalah aspek berharga dalam kehidupan Kristen, ada batasnya dalam jumlah pekerjaan yang harus kita lakukan. Sepanjang pengalaman pelayanan saya, saya pernah harus menghadapi terlalu banyak hal yang harus saya lakukan. Ini adalah pelajaran yang saya pelajari dengan cara yang sulit. Ini dimulai sekitar tahun 2003. Saat itu, saya baru saja mulai menghadiri gereja yang baru dibentuk di Pantai Timur, dan satu-satunya tanggung jawab pelayanan saya adalah penerjemahan dan pendidikan agama. Selain itu, saya merasa ingin berbuat lebih banyak lagi untuk Tuhan, jadi saya mulai berdoa kepada Tuhan agar mendapat lebih banyak kesempatan yang bisa saya bantu dan semoga saya bisa menguasai bidang tersebut.

Saya mempunyai dua kesempatan untuk mulai membantu lebih banyak pelayanan. Beberapa jemaat mendekati saya untuk bergabung dengan Proyek Pedoman Pelayanan. Awalnya saya pikir mereka ingin merekrut seseorang yang akan saya rekomendasikan, tapi ternyata mereka bertanya apakah saya tertarik. Saya langsung mengiyakan dan berpikir ini adalah sesuatu yang baru dan menarik untuk saya lakukan. Pada dasarnya, saya berada di tim yang menyusun dan merancang pedoman pelayanan untuk memberi manfaat bagi gereja-gereja di Amerika. Peluang lain muncul, yaitu bergabung dengan GYS Global cabang Pantai Timur, tim produksi grafis dan video yang dimulai di California selatan. Saya sangat bersemangat untuk bergabung dengan tim ini dan mengerjakan proyek-proyek inovatif. Saya tahu bahwa saya dapat melatih kreativitas saya di sini.

Saya sungguh gembira mendapat kesempatan ekstra untuk melayani Tuhan. Namun, saya melihat tren dalam beberapa bulan mendatang. Saya diminta untuk mendukung pekerjaan gereja lain yang tentunya akan semakin membagi waktu saya. Sulit untuk menolak pekerjaan ini karena saya tahu mereka yang meminta saya benar-benar membutuhkan bantuan. Saya ingat bahwa saya akan menerima semuanya karena saya merasa tidak enak menolaknya. Mungkin juga karena kepribadian “pria baik” yang memaksa saya menerima segalanya.



Saya segera menyadari bahwa saya memiliki terlalu banyak hal yang harus dilakukan. Alasan saya tahu itu terlalu banyak adalah karena saya merasa kebanjiran dan kekurangan waktu. Sepertinya saya selalu melakukan pekerjaan gereja dan mempunyai lebih sedikit waktu untuk keluarga dan hobi. Hal ini menjadi kekhawatiran besar, dan saya harus mulai

mengevaluasi kembali kehidupan saya. Saya teringat doa yang saya panjatkan kepada Tuhan memohon lebih banyak kesempatan untuk melayani-Nya, dan bagaimana doa itu menjadi kenyataan. Namun, saya tahu bahwa dalam mengejar hal-hal yang lebih besar dan lebih baik, seseorang harus ingat untuk membumi. Saya menyadari bahwa bagi saya ini lebih merupakan soal kuantitas, bukan kualitas. Terlebih lagi, keyakinan saya tidak sesuai dengan tingkat pelayanan yang saya jalani. Saya harus mengakarkan keyakinan saya dengan lebih baik, meningkatkan pertumbuhan kerohanian saya, dan jujur pada diri saya sendiri. Saya perlu memahami realitas situasi saya dan bahwa sebagai pekerja Tuhan, kita hanyalah wadah yang rapuh. Para pekerja Tuhan bisa saja merasa lelah dan frustrasi, dan ini merupakan pengalaman belajar yang pasti.

Saya berdoa lagi pada Tuhan, meminta lebih banyak hikmat dan apa yang harus dilakukan. Dia mengungkapkan kepada saya dalam doa dan firman-Nya bahwa saya harus fokus pada tugas pelayanan yang sedang saya ambil dan mengerahkan seluruh upaya saya ke dalamnya sehingga dengan bimbingan-Nya, hasilnya akan membuahkan hasil. Yesaya 40:29 mengatakan, "Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya." Saya harus belajar bagaimana mengatakan kebenaran dalam mengungkapkan perasaan saya yang sebenarnya tentang mengambil pekerjaan tambahan. Biasanya, saya akan menjawab bahwa saat ini saya terlibat dalam pelayanan lainnya yang menyita waktu saya dan bahwa saya akan mempertimbangkan

kembali untuk membantu di masa depan. Reaksi orang lain adalah mereka sangat pengertian.

Secara umum, kita harus menyadari bahwa tanpa Tuhan, kita tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya. Kita sangat membutuhkan Dia di sisi kita agar Dia dapat memberi kita tenaga dan kekuatan untuk terus maju. Dalam hidup, kita akan semakin sibuk karena peran kita yang semakin menumpuk, seperti sebagai pelajar, karyawan, pasangan, orang tua, dll. Berdoa kepada Tuhan untuk sumber keseimbangan dan energi dapat sangat membantu kita dalam perjalanan pelayanan kita. Kita juga perlu memahami batasan kita dan mengetahui bahwa sebagai manusia, kita tidak bisa melakukan segalanya.

### **Menyeimbangkan pelayanan dengan kehidupan sekolah**

*Kata Kunci: manajemen waktu, penundaan, persiapan, kegiatan ekstrakurikuler*

Ada beberapa cara untuk menyeimbangkan pelayanan dengan kehidupan sekolah. Begitu saya masuk perguruan tinggi, saya menyadari bahwa manajemen waktu akan menjadi lebih penting dari sebelumnya. Sebelum kuliah, hari - hari saya hampir sudah terencanakan. Setiap hari, saya mempunyai jadwal sekolah yang sama, dan setiap minggu kegiatan yang sama. Namun, di perguruan tinggi, saya dapat memutuskan kapan saya akan mengambil kelas dan acara mana yang akan saya hadiri. Pada awalnya mungkin sulit untuk menentukan jadwal

yang baik, namun setelah saya merasa lebih nyaman dengan cara hidup yang baru, saya belajar untuk menyeimbangkan tanggung jawab saya. Satu hal yang penting untuk diingat adalah meskipun saya menginginkan semuanya, tidak mungkin bagi saya untuk bergabung

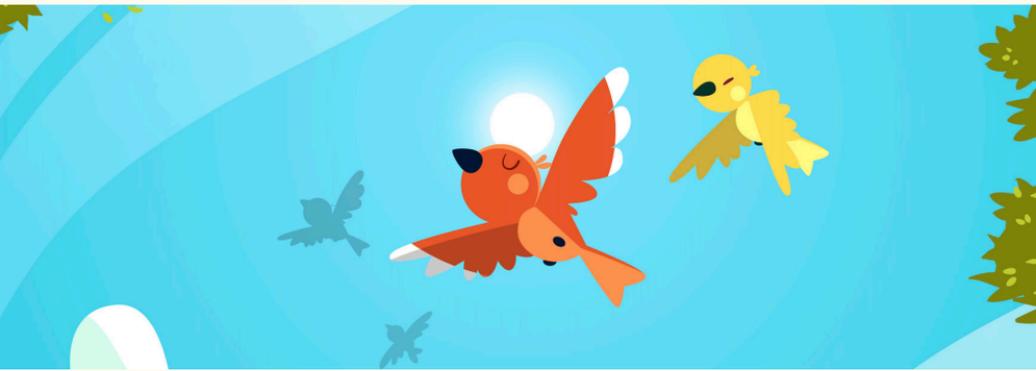


dengan setiap organisasi dan mengambil setiap kelas yang saya minati. Pelayanan bukanlah sesuatu yang menghalangi peluang-peluang ini, namun merupakan tugas yang harus dilakukan oleh setiap umat Kristiani. Sangat mudah untuk menyeimbangkan pelayanan dengan kehidupan sekolah jika Anda mengetahui di mana prioritas Anda seharusnya. Misalnya, setiap hari saya di sekolah, saya belajar di kelas yang berbeda-beda, namun saya tetap memastikan memiliki waktu untuk bersantai. Saya juga memastikan saya punya waktu untuk meningkatkan kehidupan rohani saya dengan membaca Alkitab. Cara efektif untuk meningkatkan pelayanan adalah pengembangan kerohanian. Oleh karena itu, tidak peduli seberapa lelah atau malas saya, saya membaca Alkitab di pagi hari dan sebelum tidur. Kadang-kadang pasalnya agak panjang, tapi puji Tuhan, saya hampir selalu bisa memulai dan menyelesaikan pembacaan Alkitab. Sekalipun ada banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan, saya meluangkan waktu untuk membaca Alkitab. Saya juga menaruh Alkitab saya di laci meja saya agar mudah untuk diakses.

Adalah baik untuk lebih terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah, namun hal-hal tersebut tidak boleh bertentangan dengan, atau mengambil prioritas di atas, pelayanan. Jika pertemuan diadakan pada hari Sabtu atau Jumat malam, Anda akan menemukan banyak organisasi lain yang tidak mengadakan pertemuan pada hari tersebut dan sama menariknya. Misalnya, saya memegang posisi dewan eksekutif di sebuah organisasi tertentu; kapan pun kami merencanakan acara kami, saya pastikan untuk menolak partisipasi jika itu pada hari Sabat. Semua orang menghormati keputusan saya dan mencoba mengakomodasinya dengan merencanakan acara sesuai jadwal semua orang. Jika kita harus mengadakan suatu acara pada hari Sabat, maka bukan akhir dunia jika saya tidak menghadiri acara tersebut.

Terlebih lagi, banyak siswa yang diketahui suka menunda-nunda tugas sekolah, namun pelayanan harus diperlakukan dengan sudut pandang yang berbeda. Menunda-nunda sudah cukup buruk dan kita tidak boleh menunggu sampai menit terakhir dalam pekerjaan apa pun yang ditugaskan, namun menunda-nunda dalam melakukan pelayanan sangatlah tidak baik. Misalnya, jika kita akan mengajar pendidikan agama pada hari Sabtu, hendaknya kita tidak menunggu sampai selesai kebaktian pada malam Jumat untuk mulai melakukan persiapan. Kita mungkin sangat sibuk dengan sekolah setiap hari dalam seminggu, namun jika kita mengatur waktu kita dengan bijak, kita dapat mulai mempersiapkan diri di hari Minggu dan terus berdoa serta mempersiapkan pelajaran. Ini lebih baik daripada penundaan karena berbagai alasan. Pertama, jika kita

perlu membeli persiapan apa pun, kita tidak perlu khawatir di Sabtu pagi. Selain itu, menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkan diri di malam Jumat akan menjamin kurang tidur yang berujung pada kelelahan di hari Sabat. Terakhir, jika Tuhan melihat bahwa kita lebih peduli bekerja untuk-Nya dibandingkan tugas-tugas lain, Dia akan membantu kita dalam setiap aspek kehidupan.



Matius 6:26-27 berbunyi, “Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?” Jangan khawatir tentang keunggulan dalam kehidupan sekolah Anda atau apakah nilai terbaik akan menjamin pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Jangan merasa bahwa Anda harus belajar atau fokus ke sekolah setiap kali Anda bangun. Fokuslah pada pekerjaan Tuhan terlebih dahulu dan Dia akan memastikan bahwa Anda sukses di mata-Nya. Dia akan

memastikan bahwa hasil pelayanan dan tugas sekolah Anda akan mencerminkan usaha Anda.

### **Merasa terbebani atau kewalahan karena melayani**

*Kata Kunci: perasaan terbebani, mengurus gereja dan kampus, kekuatan dari Tuhan*

Secara keseluruhan, melayani Tuhan adalah salah satu pekerjaan paling bermanfaat dan memuaskan yang bisa kita miliki. Yakobus mengatakan kepada kita bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati dan iman itu ditunjukkan melalui perbuatan (lih. Yak. 2:17-18). Jadi kita tahu bahwa melayani Tuhan adalah bukti iman kita, bagian penting dari bertumbuh di dalam Tuhan, dan penting untuk kedewasaan iman kita. Namun, kadang-kadang, kita mungkin merasa kewalahan selama menjalani pelayanan. Karena banyaknya tanggung jawab lain dalam jadwal sibuk kita atau karena banyaknya tugas pelayanan, hati kita dapat terbebani dan kemampuan kita untuk melayani menjadi berkurang. Ketika saya pertama kali masuk perguruan tinggi, saya merasakan perasaan yang sama. Namun, melalui pengalaman saya, saya belajar bahwa semua ini dapat diperbaiki dengan mengingat bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih penting dari Tuhan dan bahwa kita dapat mengandalkan Kristus, batu penjuru kita, sebagai kekuatan.

Untuk studi sarjana saya, saya bersekolah di sekolah yang tidak memiliki gereja lokal. Namun, ada persekutuan di dekat situ di mana saya bisa menghadiri pembelajaran Alkitab dan kebaktian Sabat mingguan. Ada kebutuhan bagi para pekerja untuk memimpin pelajaran Alkitab

di sana pada Jumat malam dan Sabtu sore. Persekutuan ini juga memiliki beberapa anak, sehingga diperlukan guru dan sistem pendidikan agama. Sebagai persekutuan yang masih muda, jumlah pekerja kudu yang tersedia sangat terbatas. Mereka yang bisa melayani biasanya yang sudah punya banyak tanggung jawab. Karena dibesarkan di gereja yang relatif besar, saya masih baru dalam situasi ini. Tak lama setelah bergabung dengan persekutuan, saya merasa kewalahan karena harus melayani. Selama waktu itu, saya mulai memimpin studi Alkitab dan mengajar kelas-kelas pendidikan agama dengan sangat sering, sambil tetap berusaha menyesuaikan diri dengan banyak aspek kehidupan kampus – lingkungan asing, kelas dan beban kerja, cara hidup sosial yang baru, dan kemandirian yang juga baru.



Saat mencoba beradaptasi dengan lingkungan kampus baru saya, saya sangat menekankan pada menemukan spesialisasi baru saya. Saya berada di tim olahraga universitas, yang mulai menyita sebagian besar waktu saya. Antara latihan sehari-hari dan kompetisi akhir pekan, saya menyadari bahwa saya tidak lagi mempunyai waktu yang cukup untuk mempersiapkan pekerjaan gereja. Meski saya sangat menikmatinya dan rukun dengan rekan satu tim saya, hal itu menghambat

pelayanan saya kepada Tuhan. Setelah dua semester menjadi anggota tim, saya memutuskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini terlalu banyak menyita jadwal saya sehingga tidak menyehatkan kehidupan rohani saya. Setelah keluar dari tim, saya mendapati bahwa saya mempunyai lebih banyak waktu untuk melayani Tuhan dengan baik. Saya tidak lagi mempersiapkan pelajaran pada malam sebelumnya. Saya perhatikan bahwa dengan rencana pembelajaran yang baik, kelas-kelas pendidikan agama berjalan lebih lancar dan para murid juga lebih menikmatinya, karena saya sebenarnya bisa merencanakan kegiatan daripada hanya menceritakan kisah-kisah Alkitab. Selain itu, saya memiliki lebih banyak waktu untuk penyempurnaan rohani pribadi, yang juga membantu saya mengabdikan hati pada pelayanan. Ruang bernapas baru ini membawa rasa damai yang luar biasa dalam pikiran saya, dan selanjutnya, saya tidak merasa terbebani lagi dalam melayani gereja.

Jika Anda juga menghadapi masalah serupa, langkah awal yang baik adalah menentukan penyebabnya. Perasaan terbebani saat melayani mungkin disebabkan oleh beberapa sumber. Di bawah ini adalah pertanyaan bagus untuk kita tanyakan pada diri kita sendiri.

### **Apakah saya mengandalkan kekuatan saya sendiri dan bukan pada Tuhan?**

Sering kali, kita mempunyai keinginan untuk melayani Tuhan, dan itu adalah hal yang baik, namun kita mengambil alih pekerjaan itu ke tangan kita sendiri. Dalam melayani Allah, kita mengerahkan banyak

upaya, yang bisa jadi menguras tenaga. Tidak lama kemudian, kita menyadari bahwa banyak hal yang harus kita lakukan, namun kita benar-benar kewalahan. Sebagai pelayan Tuhan, sangatlah penting bagi kita untuk memahami bahwa hanya Tuhanlah yang menjadi kekuatan kita. Jika kita sendiri, kita lemah dan hina, tidak layak melakukan pekerjaan Tuhan. Dia memberi kita kekuatan dan dengan mengandalkan Dia, kita dapat dengan setia melakukan kehendak-Nya. Seperti yang Asaf nyatakan dengan fasih dalam Mazmur 73:26, "Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya." Manusia itu rapuh, tapi kekuatan Tuhan tidak ada batasnya.

**Adakah hal-hal lain dalam hidup saya yang menghalangi saya untuk melayani Tuhan semaksimal mungkin?**



Kita mungkin juga merasa kewalahan karena ada bagian lain dari hidup kita yang mengganggu. Ketika bagian lain dari hidup kita menyita banyak waktu dan perhatian kita, kita kehilangan kemampuan untuk melayani dengan segenap hati. Misalnya, kita mungkin menghabiskan begitu banyak waktu untuk belajar atau mengerjakan tugas sekolah sehingga kita tidak lagi mempunyai waktu untuk mempersiapkan diri secara memadai untuk memimpin pelajaran Alkitab atau kelas pendidikan agama. Sebaliknya, kita menghabiskan satu jam di malam hari sebelum menyusun rencana pembelajaran dan karenanya merasa kewalahan. Dalam kasus seperti ini, kita perlu mengambil langkah mundur dan merenungkan apa yang menjadi prioritas kita. Kita mungkin memberhalakan aspek-aspek tertentu, seperti aspek akademis, dan perlu membangun kehidupan kita berdasarkan Tuhan. "Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus" (1 Kor. 3:11).

Jangan pernah lupa bahwa sebagai pelayan Tuhan, Dia harus menjadi yang pertama dalam hati kita. Dalam pelayanan kita, kita mungkin menjadi kewalahan dan terbebani dengan berat. Namun, dengan mengandalkan kuasa-Nya dan Roh Kudus untuk melakukan pekerjaan-Nya, kita menyerahkan beban dan kekhawatiran kita kepada-Nya. Dialah satu-satunya sumber kekuatan kita.

### **Istirahat dari pelayanan**

*Kata Kunci: perasaan terbebani, teman rohani, penyempurnaan rohani, kekuatan baru*

Kapan pun tenggat waktu atau hal-hal dari suatu pelayanan tertentu berlimpah, secara mental, saya rindu untuk istirahat dari pelayanan. Tampaknya hal ini sangat wajar dan bahkan di waktu lain, Anda mungkin ingin berhenti dari pelayanan sama sekali karena stres dan kecemasan yang terkait dengan beberapa proyek dan pekerjaan. Mei 2008 merupakan bulan yang berat karena banyaknya kesulitan yang datang dari sekolah, pekerjaan, dan gereja. Sepertinya hidup saya berputar-putar dan begitu banyak hal yang harus diselesaikan—esai, proyek kelompok, tenggat waktu kerja, tak terhitung banyaknya permintaan perbaikan fasilitas gereja, dan tugas koordinator bulanan di gereja.

Sebagai anggota pengurus gereja saya, saya mengurus urusan umum. Tugas dari posisi ini bisa menjadi sangat kompleks karena benda-benda di dalam gedung terus-menerus memerlukan perbaikan atau penggantian, dan terkadang sulit untuk memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. “Harapkan hal yang tidak terduga” sepertinya merupakan pernyataan yang tepat. Selain itu, saya juga mempunyai pekerjaan gereja lain yang saya geluti, seperti Pelayanan Pemuda Nasional. Di gereja lokal, saya juga terlibat dalam paduan suara, pengajaran, dan penerjemahan. Belum lagi, saya memiliki pekerjaan penuh waktu dan bersekolah paruh waktu di malam hari. Sungguh kombinasi yang menantang.



Saya menyadari bahwa saya perlu istirahat dari tugas saya sebagai anggota pengurus. Tampak jelas bagi saya bahwa saya tidak merasa gembira ketika pergi ke gereja dan mengambil bagian dalam tugas. Kadang-kadang, saya bahkan merasa sakit kepala saat masuk ke gereja. Datang ke gereja pada hari Sabat tidak lagi memberi saya istirahat karena dihabiskan untuk mengerjakan tugas-tugas di belakang layar seperti mengisi kembali perlengkapan kamar mandi dan mengurus logistik dan transportasi gereja. Saya menyadari saya berada pada titik berbahaya dalam iman saya, dan saya benar-benar membutuhkan Tuhan untuk menyegarkan saya. Saya mulai memasukkan masalah ini ke dalam doa.

Syukurlah, Tuhan menghibur saya dan memberitahu saya bahwa Dia mendengarkan. Teman-teman rohani dekat saya juga hadir untuk mendengarkan dan memberikan nasihat yang sangat berharga. Sering kali, saya menghabiskan waktu siang hari dengan berpuasa

dan berdoa kepada Tuhan dan menangis dalam kesedihan saya. Tuhan membantu saya mengevaluasi kembali proses berpikir saya, dan saya memutuskan untuk meminta lebih banyak orang untuk membantu saya. Saya mulai lebih banyak mendelegasikan karena hal itu membantu mengurangi stres pada saya. Yang lebih penting lagi, melalui doa dan dorongan dari orang lain, saya akhirnya memahami bahwa sebagai hamba



Tuhan, kita perlu mengembangkan diri secara rohani setiap saat. Saya terus bekerja untuk Tuhan dan ketika saya lebih fokus pada penyempurnaan rohani, saya merasakan lebih banyak sukacita dalam bekerja untuk Tuhan. Saya mendapati situasi saya mirip dengan Elia ketika dia melarikan diri dari Ratu Izebel dan bagaimana dia meminta Tuhan untuk mengambil nyawanya (lih. 1 Raj. 19:4). Saya merasakan tingkat kesengsaraan yang sama seperti yang dialami Elia, namun kisahnya memberi semangat karena saya juga menerima penghiburan dari hadirat Tuhan dalam bisikan lembut.

Faktanya adalah tidak seorang pun dapat benar-benar berhenti melakukan pelayanan karena pelayanan tidak pernah berakhir. Mungkin, ada istirahat dua minggu yang baik, tapi kemudian muncul putaran pelayanan lainnya. Biasanya saya merasakan hal ini setelah sebuah pertemuan rohani, di mana segala upaya karya penginjilan dan pastoral nampaknya mencapai puncaknya pada hari berakhirnya pertemuan rohani. Kemudian, dua minggu kemudian, kita harus melanjutkan peperangan rohani dan tidak berpuas diri di dalam Tuhan karena pekerjaan Tuhan harus terus berlanjut. Yang terpenting adalah terus berdoa kepada Tuhan untuk mendapatkan kekuatan baru. Hanya Roh dan firman-Nya yang dapat menopang kita. Istirahat terkadang bisa menyegarkan, dan sebagai manusia, kita membutuhkannya. Namun, jeda tersebut harus dilihat sebagai sebuah potongan waktu di tengah kontinum pekerjaan dan misi Tuhan. Semoga kita terus saling menyemangati dan saling berbagi dalam pekerjaan kita yang gagah berani bagi Tuhan.

# Bab 6:

# Berebut Spatula

Setelah memasuki dapur sebagai koki baru di kota, Anda membaca buku masak, memeriksa bahan-bahannya, mulai bekerja dengan orang lain, dan menghadapi kesibukan makan malam. Dapur zaman sekarang merupakan sebuah tempat yang dipenuhi dengan rak-rak berisi berbagai bahan dan bumbu, koleksi peralatan masak yang unik dan beragam, dan tentu saja kumpulan koki lainnya, baik baru maupun lama. Seperti banyak profesi yang menuntut, koki yang baik perlu terlatih dengan baik agar dapat menjalankan tugasnya di dapur dengan aman dan efisien. Selain itu, seorang koki yang baik harus bekerja dengan baik tidak hanya ketika bekerja sendiri, tetapi juga dengan koki lainnya.



Namun, bekerja sebagai koki terkadang bisa membuat stres dan bekerja dengan koki lain tidak serta merta membuat pekerjaan menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, salah satu elemen kunci ketika bekerja dengan orang lain adalah komunikasi; ini juga merupakan salah satu fundamental yang sulit untuk dipertahankan. Sepanjang proses komunikasi, Anda mungkin menemukan perselisihan antara Anda dan koki lain, yang pada akhirnya akan menimbulkan kegelisahan dan perselisihan di antara rekan kerja. Misalnya, Anda mungkin bertengkar karena sesuatu yang sederhana seperti spatula:

“Saya butuh spatula!”

“Saya sedang menggunakannya sekarang!”

“Tapi saya membutuhkannya sekarang!”

“Saya mengambilnya duluan! Cari spatula Anda sendiri!”

“Ahh, baiklah!”

Konflik seperti ini tentu saja tidak kondusif bagi dapur yang terorganisir dengan baik dan berfungsi penuh. Selain itu, jika tidak ada ketertiban di dapur, segala sesuatunya dapat dengan mudah menjadi tidak terkendali dan berubah menjadi kekacauan besar.

Demikian pula, mungkin ada saat-saat dalam pelayanan kita sendiri ketika kita tidak setuju dengan orang lain. Entah itu mengungkapkan pendapat yang bertentangan atau kesulitan mengelola kepribadian yang berbeda, kita harus belajar bekerja sama sebagai sebuah tim. Karena Kristus adalah satu tubuh, maka kita juga harus menjadi satu tubuh dalam pelayanan

kita. Kita harus belajar melayani dengan rendah hati kepada Tuhan dan manusia. Selain itu, kita harus sabar dan mengerti satu sama lain. Dengan demikian, pelayanan kita akan memperoleh rasa kerja tim dan persatuan, yang juga akan memberikan organisasi dan stabilitas serta kedamaian dan harmoni dalam pelayanan kita. Ada juga saudara-saudari lain yang mengalami kesulitan saat bekerja dengan orang lain. Mari kita belajar dari pengalaman mereka bagaimana mereka berhasil mengatasi konflik-konflik ini dan meraih kemenangan dalam pelayanan mereka.

## **Konflik pribadi**

*Kata Kunci: konflik pribadi, dendam, doa*

Beberapa waktu yang lalu, seorang saudara seiman menaruh dendam yang serius terhadap saya. Dia bersikap acuh tak acuh terhadap saya dan dengan sengaja menghindari segala jenis aktivitas di gereja yang saya ikuti, meskipun dia pernah menjadi bagian dari aktivitas yang sama. Meskipun tidak jelas bagi orang lain bahwa dia menghindari saya, hati nurani saya terganggu dan saya merasa bersalah dalam hal ini. Saya merasa seolah-olah itu adalah kesalahan saya karena dia tidak lagi menjadi bagian dari aktivitas tersebut.

Saya mencoba untuk mendamaikan hubungan saya dengannya beberapa kali, tetapi jelas dia tidak mau



berbicara dengan saya. Satu-satunya hal yang bisa saya lakukan adalah berdoa untuknya. Awalnya saya lebih banyak berdoa agar kami bisa melepaskan masa lalu dan saling memaafkan. Saya sangat merindukan perdamaian di antara kami; namun, hal ini tidak terjadi dalam waktu yang lama.

Karena tidak ada hasil nyata dari doa-doa saya, sulit bagi saya untuk melayani Tuhan, terutama setiap kali saya merasakan ketegangan karena berada di dekatnya. Namun, saya terus melakukan apa yang selalu saya lakukan dan tidak membiarkan masalah ini menghalangi saya untuk berpartisipasi dalam pelayanan. Bagaimanapun, saya sangat yakin bahwa masalah pribadi kami tidak boleh memengaruhi partisipasi kami dalam pelayanan atau membuat orang lain khawatir terhadap iman kami. Bagi saya, tindakannya tidak benar tapi saya tahu ini adalah sesuatu antara dia dan Tuhan.

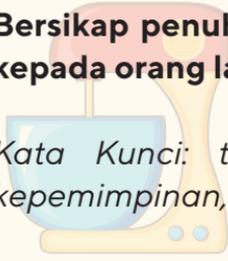
Ada saat-saat ketika hal itu begitu sulit, sehingga saya menangis kepada Tuhan tentang betapa tidak berdaya dan sengsaranya perasaan saya. Saya bahkan meminta Tuhan mengampuni saya karena saya tidak bisa menyelesaikan masalah saya sendiri, dan saya juga tidak punya keberanian untuk menghadapi saudari itu. Hebatnya, tak lama setelah doa yang mendalam ini, saya dapat merasakan bahwa hatinya menjadi lembut terhadap saya dan dia dengan lembut berkomunikasi dengan saya. Namun, begitu saya tidak mendoakannya, dia kembali mengabaikan saya dan saya akan merasakan kekecewaan dan frustrasi yang besar sekali lagi.

Setelah beberapa saat, saya menyadari bahwa perilakunya tidak dapat dijelaskan hanya oleh dendamnya terhadap saya. Dia memiliki banyak masalah pribadi yang harus diselesaikan, terutama dalam hal pengampunan dan sikapnya terhadap pelayanan. Saya juga teringat ayat: “‘Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?’ Yesus berkata kepadanya: ‘Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali’” (Mat. 18:21b-22).

Pada titik ini, saya mulai lebih banyak berdoa untuknya dibandingkan untuk situasi itu sendiri. Saya menyadari bahwa tidak menjadi masalah kapan atau seberapa sering dia berbicara kepada saya. Yang lebih penting adalah kerohaniannya dan pergumulan yang masih harus diselesaikan di dalam hatinya. Karena tidak ada lagi yang bisa saya lakukan, saya hanya berdoa dan memaafkannya setiap kali saya merasa terbebani atau putus asa.

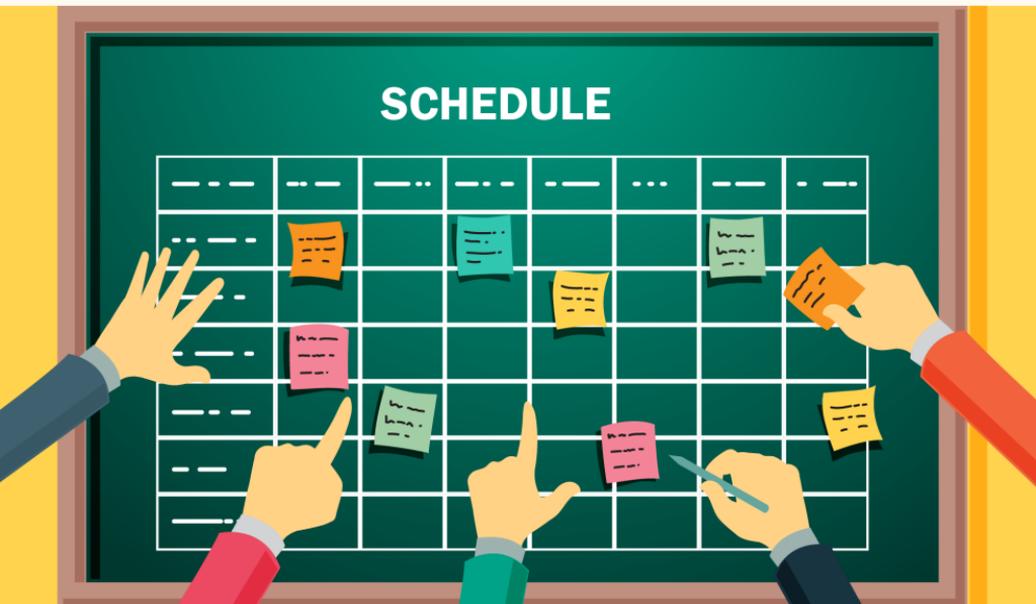
Namun, syukurlah, dia perlahan-lahan bisa berbicara dengan saya lagi dan berada di dekat satu sama lain bukan lagi masalah besar. Meski terkadang kami masih kesulitan berkomunikasi, saya yakin dia kini tahu bahwa saya selalu terbuka dan bersedia berbicara dengannya. Lebih jauh lagi, saya bersyukur kepada Tuhan bahwa cobaan ini tidak memberikan dampak negatif kepada jemaat lain, juga tidak menghentikan saya untuk melakukan pelayanan.

## Bersikap penuh perhatian ketika menugaskan tugas kepada orang lain



*Kata Kunci: tanggung jawab koordinator, peran kepemimpinan, pertimbangan dalam pemberian tugas*

Sebagai koordinator persekutuan kampus perguruan tinggi saya, tugas yang saya percayakan termasuk merencanakan beberapa acara persekutuan khusus sepanjang tahun ajaran. Salah satu langkah besar dalam perencanaan acara adalah mendelegasikan tugas khusus kepada anggota persekutuan lainnya untuk membantu menyebarkan pekerjaan secara lebih merata. Saya dan rekan koordinator saya relatif baru dalam peran kepemimpinan untuk pelayanan. Kurangnya pengalaman membuat kami secara keliru merasa bahwa kami bisa saja hanya berfokus pada penugasan tugas dan memberikan fleksibilitas kepada penerima tugas untuk memutuskan bagaimana melaksanakan tugas mereka sendiri.



Pendekatan kami segera terbukti bermasalah karena kami menerima keluhan bahwa beberapa tugas diberikan dengan cara yang tidak pengertian karena tidak tepat waktu, tidak dipikirkan dengan matang, atau tidak cukup rinci. Selain itu, kami sering mengabaikan dan gagal mengatasi potensi masalah acara saat menugaskan tugas, dan jika penerima tugas tidak mengetahui dan menunjukkannya, masalah ini akan muncul dan menimbulkan masalah selama berlangsungnya acara.

Ketika saya dan rekan koordinator menyelidiki penyebab masalah perencanaan dan pelaksanaan acara ini, kami menyadari bahwa meskipun pendekatan kepemimpinan kami memenuhi peran pendelegasian tugas, pendekatan ini mengabaikan perlunya tugas-tugas ini disusun dan didelegasikan dengan cara yang penuh perhatian. Meskipun banyak anggota persekutuan bersedia membantu acara persekutuan dan operasional sehari-hari, kami para koordinator hendaknya tidak menganggap remeh dukungan mereka dan membebani mereka yang tidak perlu karena kecerobohan kami dalam penugasan tugas. Sebaliknya, sebagai saudara seiman dalam Kristus, kita hendaknya berupaya untuk menunjukkan rasa hormat dan perhatian ketika meminta bantuan mereka dalam semua tugas besar atau kecil dan mengungkapkan rasa terima kasih atas kontribusi sukarela mereka.

Di bawah bimbingan koordinator persekutuan kampus sebelumnya, saya dan rekan koordinator saya mereformasi proses penugasan tugas kami. Kami memastikan untuk menetapkan tugas secara sukarela

dengan banyak waktu yang diberikan kepada setiap orang untuk memenuhi peran mereka. Kami juga memberikan perhatian yang lebih besar terhadap detail acara sehingga kami dapat mengenali potensi masalah acara dengan lebih



baik dan merancang tugas yang diberikan untuk mengatasinya. Yang paling penting, kami memastikan untuk menunjukkan penghargaan kami kepada semua anggota persekutuan ketika mereka dengan sukarela menjalankan tugas dan juga setelah mereka melaksanakannya. Saya benar-benar bersyukur kepada Tuhan karena meskipun pendekatan yang lebih penuh perhatian ini berarti kami berdua harus mengerahkan lebih banyak waktu dan upaya untuk merencanakan acara persekutuan, semua orang melaksanakan tugas mereka dengan lebih lancar dan persekutuan kami mampu mengembangkan ikatan yang lebih erat melalui acara yang berhasil dilaksanakan.

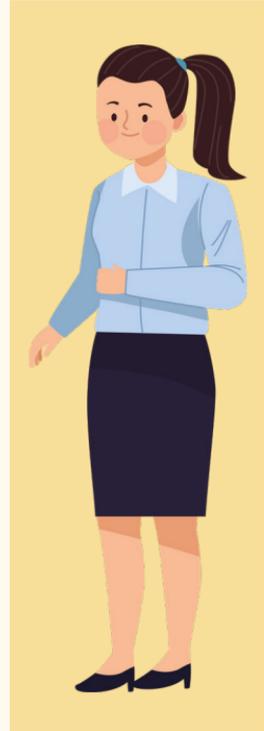
### **Menanggapi kritik dari orang lain**

*Kata Kunci: kritik, kesombongan, penampilan, kerendahan hati*

Suatu pagi di gereja, ketika saya sedang berjalan melewati aula, seorang saudara yang lebih tua tiba-tiba memberi isyarat kepada saya untuk datang. Karena

saya baru pindah ke daerah ini sebulan yang lalu dan baru mulai bermain piano untuk kebaktian Sabat sehari sebelumnya, saya pikir dia mungkin ingin bertanya tentang bagaimana saya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru ini atau mengomentari pelayanan saya. Dengan sedikit khawatir, saya mendekatinya dan mencondongkan tubuh ke depan untuk mendengar dia berbisik, “Sebaiknya kamu tidak memakai sepatu itu ke gereja.” Saya menganggukkan kepala setuju dan langsung berkata, “Oke, tidak masalah.” Namun setelah merenung sebentar, saya kemudian bertanya, “Apakah karena sepatunya memiliki hak? Atau apakah Anda membicarakan tentang sepatu saya yang lain—apakah kita tidak diperbolehkan memakai sepatu bot ke gereja?” Dia berkata, “Tidak! Itu karena Anda memakai ‘tuo xie’ (bahasa Mandarin untuk sandal atau sandal jepit)! Ketika Anda datang ke gereja, Anda harus berpakaian lebih formal.” Saat ini, saya melakukan pengecekan ulang. Tidak, jelas saya—walaupun sepatu saya tidak memiliki tali tumit dan berujung terbuka, kami tidak menganggap sepatu ini sebagai sandal jepit di Amerika; tapi dia kemudian hanya menjelaskan bahwa sebenarnya ada orang lain yang mengeluhkan hal ini dan memintanya untuk menyampaikan pesan ini. Dengan perasaan campur aduk, saya kembali ke tempat duduk saya. Beberapa minggu yang lalu, teman baik saya mengatakan kepada saya bahwa saya harus lebih berhati-hati dengan pakaian saya (tampaknya karena bahu saya terbuka selama tiga detik ketika saya melepas jaket tebal dan berat di aula). Seseorang telah memintanya untuk menyampaikan pesan ini kepada saya juga.

Melihat sekeliling, saya melihat mayoritas jemaat mengenakan celana jins, kaos oblong murah, dan sandal atau sepatu tali berwarna coklat kemerahan, dengan sikap acuh tak acuh. Saya kemudian melihat diri saya sendiri yang mengenakan rok, sepatu hak tinggi, dan blus setiap minggu—menghadiri kebaktian gereja lebih sering daripada lebih dari 80% jemaat—mau tak mau saya merasa seperti dikucilkan dan diserang. Bukankah saya sudah melakukan pekerjaan dengan baik? Bukankah saya tulus dan cukup baik dalam segala hal yang saya lakukan? Bagaimana Anda bisa berkata seperti itu padahal Anda sendiri atau orang lain seperti itu? Dan mengapa Anda hanya mengkritik saya? Semakin saya berpikir, semakin saya merasa bersalah, dan semakin saya merasa bahwa ini adalah gereja yang sangat tidak ramah. Untuk sesaat, saya bahkan berpikir bahwa saya tidak ingin menghadiri kebaktian atau melayani di “gereja ini” lagi. Meskipun saya tahu saya bersikap tidak masuk akal dan bereaksi berlebihan, saya mempertimbangkan untuk melakukan perjalanan satu jam jauhnya ke gereja lain di mana saya disambut dengan hangat.



Setelah beberapa saat, saya akhirnya bisa mengevaluasi kembali diri saya sendiri. Pembalasan saya terhadap kritik

konstruktif yang tampaknya kasar namun masuk akal ini menunjukkan bahwa motivasi dan sikap saya di gereja sudah lama salah. Dalam perjalanan ini, kesombongan dan rasa merasa benar sendiri mulai merasuk, dan pelayanan serta penyembahan saya tidak lagi semata-mata demi kemuliaan Tuhan. Saya tidak lagi sekadar melayani dan berfokus pada Tuhan saja, dengan keinginan untuk hanya mengasihi Dia dan manusia secara lebih berlimpah; sebaliknya, saya mudah tersinggung jika dikritik sekecil apa pun, membiarkan keinginan saya untuk menghormati manusia melebihi keinginan saya untuk mendekat kepada Tuhan. Alih-alih dengan rendah hati mengakui kebenaran kata-kata saudara seiman saya, atau menyadari bahwa kritik mereka demi kebaikan saya, saya malah terbukti kurang mengakar dalam iman saya, terguncang dan bimbang karena angin sepoi-sepoi. Prajurit dan pekerja Tuhan yang baik mampu menerima saran dan kritik yang membangun dengan sikap rendah hati karena senantiasa belajar mengoreksi, memperbaiki, dan menyempurnakan dirinya menjadi wadah yang lebih baik bagi Tuhan. Sebaliknya, saya hanya fokus pada diri saya sendiri, dibutakan oleh kesombongan dan rasa merasa benar sendiri.

Langkah pertama menghadapi kritik adalah mampu mengakui kekurangan dan kelemahan diri sendiri. Tuhan lebih menghargai hati yang taat daripada pengorbanan (1 Sam. 15:22-23)—jadi pelayanan kita tidak ada artinya jika kita diliputi amarah dan ketidakmampuan untuk merendahkan diri, mengasihi, dan mendengarkan saudara yang mengkritik kita. Sebaliknya, sikap kita dalam pelayanan harus sama dengan sikap Kristus Yesus (Fil. 2:5)—rendah hati, taat, penuh kasih, dan sabar.



Tentu saja, kita harus bisa membedakan kritik yang membangun atau tidak berbahaya dengan kritik yang bermaksud menyakiti, misalnya kritik jahat atau gosip. Kita harus mengevaluasi diri kita sendiri dengan hati-hati setiap kali menerima umpan balik, untuk melihat apakah saran ini baik. Jika kita benar-benar menderita keluhan yang tidak patut, maka anggaplah pengalaman itu sebagai percobaan dan bersukacitalah (1Pet.4:12-19; Yak. 1:2-4). Umat Kristiani pasti akan menghadapi percobaan dalam hidup, namun kuncinya adalah mengatasinya agar kita bisa dimurnikan seperti emas (Ayub 23:10, 1 Tes. 3:3). Pegang teguh motivasi dan tujuan kita dalam pelayanan dan lanjutkan dengan hati yang rela dan gembira. Sangat disayangkan jika beberapa kata kritik mengalahkan kita dan memisahkan kita dari kasih Tuhan, jadi penting untuk tidak melepaskan pelayanan setia kita dan tetap menjaga kerendahan hati. Ketika Paulus juga dikritik oleh orang-orang, dia sendiri bahkan berkata, "Bagiku sedikit sekali artinya entahkah aku dihakimi oleh kamu atau oleh suatu

pengadilan manusia... Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan” (1 Kor. 4:3-4). Yang penting adalah “dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia” (Ef. 6:7). Ada baiknya juga kita meninjau kembali kualifikasi para penilik jemaat dalam 1 Timotius 3:1-7, yang mengingatkan kita untuk tidak bersikap kasar atau suka bertengkar tetapi lemah lembut dan tenang—terutama penting karena para pekerja kudus pasti akan menghadapi kritik. Dan terus berusaha untuk tidak bercela, seperti Yesus, yang perilaku-Nya tidak tercela karena Dia hanya mengatakan kebenaran dan bertanggung jawab, tidak bercacat dan setia dalam segala pekerjaan-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 2:3, “[D]engan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.” Refleksi rendah hati seperti ini adalah kunci untuk menghadapi kritik.





## Bab 7:

# Ketua Koki Masuk

**B**aik Anda baru memulai di dapur atau sudah memiliki pengalaman bertahun-tahun, akan selalu ada saat ketika ada yang tidak beres saat Anda memasak. Jika hal itu terjadi, akankah Anda menyadari masalahnya? Sekalipun Anda tahu masalahnya, tahukah Anda cara mengatasinya? Kemungkinannya adalah terkadang Anda tidak mampu, dan membutuhkan bantuan orang lain. Rekan koki Anda mungkin mencoba membantu Anda, tetapi meskipun demikian, masalahnya mengancam seluruh dapur. Jadi apa yang bisa kamu lakukan?



Datanglah Ketua Koki. Ketua Koki ahli dalam segala hal yang berkaitan dengan memasak, dan akrab dengan setiap inci dapur. Dia mendatangi stasiun Anda, menunjukkan apa yang salah, dan memandu Anda langkah demi langkah untuk memperbaiki masalah tersebut. Ketika keadaan menjadi sangat buruk, Dia akan mengambil alih dan menyiapkan solusi sempurna untuk hidangan bencana Anda.

Saat kita menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan kepada kita, kita tidak melihat Tuhan muncul secara fisik untuk membimbing kita. Namun, ini tidak berarti bahwa kita dapat menyelesaikan tugas kita dengan sukses hanya melalui kemampuan kita sendiri. Tangan Tuhan yang tak kasat mata bekerja di belakang layar agar segala sesuatunya berjalan lancar. Tanpa bimbingan Tuhan, apa pun bisa menjadi buruk. Mari kita lihat bagaimana rekan-rekan kita mendapatkan pelajaran berharga ini.

## **Melayani sebagai pembina bina iman**

*Kata Kunci: ketergantungan, kerendahan hati, kurang pengalaman*

Bagian penting dari melayani dengan kerendahan hati adalah mengingat bahwa Tuhanlah yang membuat pekerjaan berhasil; kita boleh saja melakukan pekerjaan menanam atau menyiram, namun pada akhirnya Tuhanlah yang memberi pertumbuhan (1 Kor. 3:6). Baru setelah saya melayani sebagai pembina bina iman untuk pertama kalinya saya dapat menyaksikan prinsip ini dalam tindakan.

Ketika saya pertama kali diminta membantu dalam tugas ini, saya merasa sangat tidak yakin dan tidak memenuhi syarat karena beberapa alasan: kerohanian saya sering kali tidak stabil dan saya belum pernah mengikuti Kursus Guru Agama serta tidak mengetahui apa pun tentang mengajar pendidikan agama. Saya baru saja keluar dari Tunas Muda dan saya merasa lebih tepat mengikuti bina iman sebagai peserta dibandingkan sebagai pembina. Namun syukur kepada Tuhan, seorang saudara menyemangati saya, mengatakan bahwa melayani sebagai pembina adalah pengalaman yang sangat baik dan bermakna baginya, dan bahwa saya harus mencobanya meskipun saya ragu-ragu.

Karena saya belum berpengalaman, saya takut mengatakan sesuatu yang salah atau bertentangan dengan ajaran gereja. Oleh karena itu, saya tahu bahwa saya harus bersandar kepada Tuhan dalam doa agar saya dapat memiliki hikmat rohani untuk mengajarkan hanya apa yang sesuai dengan firman-Nya. Mulai dari doa pembukaan dan sepanjang bina iman, saya terus memohon bimbingan Tuhan dalam mengajar murid-murid saya, tidak ingin mengambil risiko perkataan saya menimbulkan masalah atau kebingungan di kemudian hari dalam kehidupan rohani murid-murid saya. Saya pikir kerendahan hati ini memberikan ruang bagi Tuhan untuk melakukan pekerjaan-Nya dalam diri para siswa.

Dalam pertemuan itu saya mulai menyadari dan menyaksikan bahwa sesungguhnya Tuhanlah yang bekerja dan mengajar murid-murid. Di setiap bina iman selalu ada beberapa anak yang sangat merepotkan.



Mereka tidak mendengarkan, tidak menyukai kelas, tidak suka berdoa, dan sebagainya. Namun, lambat laun dan betapa menakjubkan, sikap mereka berubah. Mereka menjadi lebih patuh dan kooperatif, dan mereka mulai lebih banyak merenung dan berdoa sendiri. Terlintas dalam benak saya bahwa meskipun saya mengatakan sesuatu yang sangat fasih, efektif, dan penuh kekuatan, para siswa pada akhirnya akan melupakannya setelah beberapa waktu. Namun pengalaman Tuhan mengajar dan mengubah diri mereka sendiri, serta keinginan yang bangkit untuk hidup bagi Tuhan, adalah perasaan yang akan mereka ingat untuk waktu yang lebih lama.

Kalau dipikir-pikir lagi, ketidakpastian saya sebenarnya merupakan hal yang baik karena memungkinkan saya untuk mendekati pekerjaan ini dengan sikap rendah hati. Ketika kita sudah berpengalaman dan merasa bahwa kita tahu cara melakukan sesuatu dengan cara yang benar, kita akan lebih mudah melupakan bahwa Tuhanlah yang menyelesaikan pekerjaan itu, bukan kita. Dari pengalaman ini saya belajar bahwa terlepas dari

apakah kita pekerja baru atau berpengalaman, kita harus melakukan pekerjaan seolah-olah kita baru pertama kali melakukannya, berdoa dan menempuh jalan Tuhan dengan segala ketekunan.

### **Andalkan Tuhan dan Tuhan saja**

*Kata Kunci: ketergantungan pada Tuhan, sikap, pimpinan Tuhan*

Itu adalah kebaktian Jumat malam. Saya sekali lagi dijadwalkan untuk memimpin pujian sebelum khotbah. Saya tidak terlalu memikirkannya karena saya sudah menjadi pemimpin pujian selama enam tahun dan sekarang hal itu terasa seperti sebuah rutinitas bagi saya. Saya akan maju ke depan jemaat, memimpin beberapa nyanyian pujian, dan kemudian kembali ke tempat duduk saya. Sepertinya ini adalah salah satu tugas pelayanan paling sederhana dan bebas masalah yang bisa dilakukan seseorang.

Namun sesi menyanyikan pujian kali ini berbeda. Saat pianis mulai memainkan intro dari pujian pertama, saya mencoba mengikuti irama pujian tersebut sehingga saya dapat memimpin dengan menggunakan tangan saya yang bebas seperti biasanya, namun kali ini saya tidak dapat melakukannya. Saya mulai khawatir karena saya tidak suka membuat kesalahan di depan orang lain, tetapi saya berpikir bahwa saya bisa pulih sendiri. Namun, seiring berjalannya bait pertama, saya masih tidak dapat menemukan ritmenya dan mulai panik. Saya merasa terganggu sampai pada titik di mana saya merasa kehilangan mental dan tidak dapat menyanyi,

dan saya membutuhkan orang lain untuk menunjukkan gerakan tangan untuk membantu saya kembali ke jalur yang benar. Meskipun sisa sesi menyanyikan pujian berjalan dengan lancar, saya telah kehilangan kepercayaan diri dan hanya ingin sesi tersebut selesai. Ketika saya mengakhiri sesi menyanyikan pujian dan kembali ke tempat duduk saya, saya merasa malu pada diri saya sendiri karena saya telah gagal melayani Tuhan dengan kemampuan terbaik saya. Melihat ke belakang, saya dapat melihat bahwa saya telah mencapai titik di mana saya tidak dapat melihat bahwa saya memerlukan bimbingan Tuhan dalam segala hal, bahkan untuk tugas sederhana seperti memimpin pujian. Tanpa bimbingan-Nya, segala sesuatunya tidak akan berjalan semulus sebelumnya ketika saya mengandalkan-Nya.

Tuhan memberi kita karunia yang berbeda-beda sehingga kita dapat melayani Dia dengan berbagai cara seperti bermain piano atau memimpin pemahaman Alkitab. Bagi saya, salah satu talenta yang diberikan Tuhan sepertinya adalah memimpin pujian, karena saya telah melakukannya dengan sering dan lancar. Namun

pada saat itu, saya merasa bahwa saya telah cukup lama memimpin pujian sehingga saya dapat menanganinya dengan mudah bahkan tanpa bimbingan Tuhan. Namun, Tuhan menggunakan pengalaman ini untuk menunjukkan kepada saya bahwa bukan itu masalahnya. Tanpa Tuhan,



kita tidak dapat melakukan apa pun, bahkan hal-hal yang tampak sederhana dan rutin bagi kita. Tidak peduli betapa mudah dan sederhananya pekerjaan kita, kita harus menyadari bahwa hanya Tuhan yang mengizinkan kita mencapai segala sesuatu. Oleh karena itu, kita harus mengandalkan Tuhan saja untuk membimbing kita saat kita melakukan pelayanan bagi-Nya.

### **Mengandalkan Tuhan vs. mengandalkan diri sendiri dan menanggapi pujian orang lain**

*Kata Kunci: ketergantungan kepada Tuhan, doa, memuliakan Tuhan, menyikapi pujian*

Ketika kita melayani Tuhan, penting untuk mengingat bahwa kemampuan dan kekuatan kita berasal dari Dia dan hanya dari Dia. Apa pun jenis pelayanan yang kita lakukan, apakah itu menjadi pengkhotbah atau memimpin pujian, kita harus mengizinkan Tuhan bekerja melalui kita. Yang lebih penting lagi, ketika Tuhan bekerja melalui kita dan kita menerima tanggapan yang positif, kita harus ingat bahwa ini adalah untuk memuliakan nama-Nya.

Dibesarkan dengan bina iman dan pendidikan agama, kita diajarkan bahwa kita perlu melayani Tuhan. Ketika kita membaca Roma 12:6, yang mengatakan, "Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita;" kita bertanya, "Bagaimana kita tahu apa karunia yang kita

miliki?” Guru-guru agama saya sering menjawab dengan mengatakan bahwa kita tidak akan pernah mengetahui karunia kita jika kita selalu menolak pelayanan karena takut gagal. Dengan pemikiran ini, saya setuju ketika diminta untuk mengiringi paduan suara gereja saya, meskipun saya merasa keterampilan saya kurang.

Ada suatu musim ketika konduktor memilih lagu dengan tempo yang sangat cepat, diisi dengan beberapa oktaf dan arpeggio. Saya berlatih hari demi hari, sepertinya tidak ada kemajuan. Namun suatu hari, secara mengejutkan saya mulai memainkan lagu



tersebut dengan cukup baik. Ibu saya datang mendekati piano saat saya berlatih dan berkata, “Kamu sudah banyak mengalami kemajuan, ya? Terima kasih Tuhan. Ibu melihat kamu berjuang keras dengan lagu itu sehingga Ibu banyak berdoa untuk kamu mengenai hal itu.” Saya kemudian menyadari, bahwa melalui doanya permainan saya meningkat.

Merupakan kebiasaan di gereja kami untuk bernyanyi selama dua malam selama kebaktian kebangunan rohani. Malam pertama, kedua lagu yang kami bawaan lebih mudah dimainkan, dan puji Tuhan persembahannya berjalan lancar. Tidak ada yang memuji atau mengkritik persembahan tersebut setelahnya. Pada malam kedua, paduan suara membawakan dua lagu sulit. Pada saat ini, saya telah menghabiskan banyak waktu berlatih dan berdoa untuk penampilan kedua lagu yang sangat sulit ini. Saya pikir selama Tuhan menyertai saya, saya akan bisa bermain dengan baik. Namun, saat persembahan, saya memainkan lagu-lagu tersebut lebih buruk dibandingkan saat saya berlatih di rumah atau saat latihan di gereja. Sepanjang doa terakhir malam itu, saya bertanya kepada Tuhan, "Bukankah persembahan itu seharusnya memuliakan nama-Mu? Saya berdoa dengan sungguh-sungguh dan berlatih dengan tekun untuk persembahan tersebut. Saya telah melakukan bagian saya, jadi mengapa hasilnya begitu buruk?"

Kemudian, ketika semua orang sedang menikmati minuman, tiga orang memuji saya atas seberapa baik saya bermain malam itu. Saya merasa ini aneh, karena tidak ada seorang pun yang mengucapkan sepatah kata pun pada malam sebelumnya ketika saya merasa saya memainkan lagu-lagu tersebut dengan hampir sempurna. Entah mereka benar-benar menganggap saya bermain bagus, atau mereka mengira saya bermain sangat buruk sehingga saya memerlukan penghiburan dan dorongan. Salah satu dari orang-orang ini adalah teman dekat saya, yang sering melayani bersama saya.

Saya memintanya untuk jujur memberitahu saya apakah persembahannya berjalan baik atau tidak. Dia menatap saya dengan ekspresi bingung dan berkata, "Menurutku itu sangat bagus."

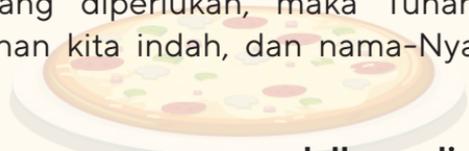
Saya menyadari bahwa meskipun saya bermain bagus pada malam pertama, saya belum banyak berdoa mengenai lagu-lagu tersebut karena saya merasa lagu-lagu tersebut cukup mudah untuk diandalkan oleh diri saya sendiri. Mungkin orang-orang tidak menganggap persembahannya sangat menyentuh karena tidak ada seorang pun yang mengatakan sepatah kata pun tentangnya. Saat saya mengandalkan Tuhan untuk lagu-lagu yang lebih sulit, saat itulah Tuhan mengizinkan penontonnya tersentuh.

Dari pengalaman ini, saya belajar dua hal. Pertama, saya menyadari bahwa tidak masalah berapa banyak nada yang salah atau benar yang saya mainkan. Selama saya percaya bahwa Tuhan akan menuntun saya dalam pelayanan saya, melalui doa dan latihan yang saya lakukan sendiri, Dia dapat membuat sesuatu yang terdengar buruk di telinga saya menjadi indah di telinga saudara, saudari, dan teman-teman lainnya. Dalam 1 Korintus 3:6, Paulus berkata, "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan." Meskipun ayat ini paling sering digunakan untuk menggambarkan penginjilan pribadi, ayat ini juga dapat diterapkan pada pelayanan secara umum. Saat melakukan pelayanan, penting untuk diingat bahwa kita bisa mengerahkan segenap upaya kita, namun Tuhanlah yang menggerakkan orang lain. Hanya Tuhan yang memberi peningkatan.

Kedua, ketika orang lain merasa bahwa kita telah melakukan pelayanan dengan baik, kita perlu menyadari bahwa, bukan diri kita sendiri, Tuhanlah yang harus dimuliakan. Filipi 2:13 mengatakan, “[K]arena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.” Kapan pun kita melayani, Tuhan bekerja di dalam dan melalui kita. Ketika nama-Nya dimuliakan melalui pelayanan kita, itu hanya karena Tuhan sedang bekerja dan mengizinkan kita untuk menggenapi tujuan-Nya. Dalam kejadian ini terlihat jelas bahwa memang Tuhan yang menyentuh hati penonton, bukan fakta bahwa saya punya bakat atau bermain indah. Penting untuk mengingat Mazmur 16:2, yang mengatakan, “Aku berkata kepada Tuhan: ‘Engkaulah Tuhanku, tidak ada yang baik bagiku selain Engkau!’” Bakat atau kualitas luar biasa apa pun yang kita miliki berasal dari Tuhan. Tanpa Dia, kita bukanlah apa-apa dan kita tidak mempunyai hal yang baik. Dari sini kita tahu bahwa selama kita berdoa kepada Tuhan untuk memimpin kita dalam pelayanan, dan pada saat yang sama melakukan



persiapan-persiapan yang diperlukan, maka Tuhan akan membuat pelayanan kita indah, dan nama-Nya akan dimuliakan.



## **Mengandalkan Tuhan versus mengandalkan diri sendiri**

*Kata Kunci: ketergantungan kepada Tuhan, kesombongan, ketaatan kepada Tuhan*

Saat kita terus melayani Tuhan, ada satu masalah yang mungkin kita semua hadapi. Permasalahan itu adalah kecenderungan untuk lebih mengandalkan diri sendiri dibandingkan pada Tuhan. Itu adalah sesuatu yang perlahan-lahan merayapi diri kita. Tanpa kita sadari, kita mulai melakukan segala sesuatu sesuai dengan cara yang kita anggap seharusnya dilakukan.

Namun, ini bukanlah cara yang seharusnya dilakukan untuk melakukan pelayanan. Pelayanan kita harus selalu mencerminkan kehendak Tuhan. Tanpanya, pekerjaan kita akan menemui banyak hambatan dan kesulitan.

Melayani Tuhan telah dan terus menjadi pengalaman pembelajaran bagi saya. Saya memulai pelayanan saya sebagai guru Pendidikan Agama ketika saya berumur enam belas tahun. Pada saat itu, saya mempunyai iman dan sikap yang disebut oleh Tuhan kita Yesus Kristus sebagai "si kecil". Pengetahuan Alkitab saya masih kurang dan pengalaman pelayanan saya tidak ada apa-apanya.

Satu-satunya kualitas yang saya miliki adalah hati yang murni untuk melayani Tuhan yang saya tahu sebagai

Tuhan yang benar dan Tuhan saya. Saya baru menerima Roh Kudus dua tahun sebelumnya. Saya ingat betapa kerasnya saya berdoa untuk itu. Sebelum saya menerimanya, saya merasa sangat sendirian. Ketika saya datang ke gereja, anak-anak seusia saya tidak berbicara kepada saya. Hal ini merupakan sesuatu yang diharapkan dari para remaja. Tapi kenyataannya saya merasa kesepian.

Selama Bina Iman Musim Dingin tahun itu, saya membuat tekad bahwa saya akan berdoa memohon Roh Kudus. Karena orang lain tidak benar-benar berbicara kepada saya, mudah bagi saya untuk berfokus pada Tuhan. Saya menetapkan



tujuan bahwa saya tidak akan makan sampai saya menerima Roh Kudus. Satu demi satu makanan berlalu. Hingga akhirnya setelah makan yang kelima, saya merasakan gelombang panas yang luar biasa. Tangan saya mulai gemetar. Saat itu, semua kesedihan di hati saya lenyap, hanya menyisakan satu pikiran di benak saya. Saya tahu Tuhan sangat menyayangi saya. Sejak saat itulah saya ingin membalas kasih Tuhan kepada saya. Saya membuat tekad bahwa saya akan melayani Dia dengan kemampuan terbaik saya.

Saya mulai mengajar Pendidikan Agama. Seiring waktu saya diberi tanggung jawab lain termasuk memimpin pujian dan tugas audio visual. Pada saat itu, saya mampu menangani berbagai tugas ini sambil mempertahankan pertumbuhan kerohanian saya sehari-hari. Namun, setelah menjadi anggota pengurus gereja, sikap saya terhadap pelayanan berubah.

Kita sering gagal mendeteksi perbedaan bertahap dalam hidup kita. Mereka punya cara untuk menutupi diri mereka di balik perubahan yang lebih besar. Selama bertahun-tahun, sikap pelayanan saya telah berkembang menjadi sikap percaya diri dan mandiri; kepercayaan diri dan kemandirian dari Tuhan.

Sangat mudah untuk melihat ke belakang dan melihat betapa saya sombong dan mengandalkan diri sendiri. Namun selalu lebih mudah untuk melihat dari luar ke dalam. Saya bersyukur kepada Tuhan karena Dia menyediakan seorang teman untuk menunjukkan kelemahan saya. Musim panas itu, saya mengambil liburan singkat. Karena saya terlalu bergantung pada diri saya sendiri, pelayanan menjadi beban bagi saya. Segalanya tidak berjalan mulus. Saya perlu istirahat sementara. Jadi saya mengambil tamasya dua minggu.

Pada hari terakhir saya di sana, teman saya makan siang bersama saya untuk mengantar saya pergi. Setelah kami berdua selesai makan, dia berkata terus terang, "Kamu sombong. Sikapmu tidak pantas menjadi anggota pengurus." Ini adalah kata-kata yang membuka mata. Mereka menembus hati saya dan saya terdiam. Saya

melakukan perjalanan untuk melarikan diri dari urusan pekerjaan gereja. Dan beberapa ribu mil jauhnya, jauh dari rumah saya, Tuhan mengirim seorang utusan untuk memberitahu saya bahwa saya telah tersesat. Saya menempuh



penerbangan delapan jam penuh untuk merenungkan kata-kata itu. Namun syukurlah, begitu teman saya menunjukkan kelemahan saya, saya menyadari apa yang telah terjadi dan apa yang perlu diubah.

Dalam pengalaman saya melakukan pelayanan, saya benar-benar melihat penyertaan Tuhan. Oleh karena itu, saya melakukan lebih banyak pelayanan. Namun, seiring bertambahnya tanggung jawab saya, waktu saya berkurang. Pada akhirnya, hari-hari terasa lebih singkat. Ada malam-malam ketika saya meninggalkan pertumbuhan kerohanian saya sendiri demi menyelesaikan tugas-tugas gereja. Begitu saya memulainya, hal ini hampir menjadi kejadian yang biasa. Dalam hati saya, saya berkata pada diri saya sendiri bahwa saya melakukan pekerjaan untuk Tuhan, jadi itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Saya mulai lebih mengandalkan diri saya sendiri daripada Tuhan. Saya merasa tahu bagaimana melakukan pelayanan

karena saya sudah merasakan manisnya kuasa Tuhan sebelumnya. Tapi ini adalah sikap yang salah.

*Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. (1 Korintus 3:6)*

Saya gagal menyadari bahwa dalam semua pekerjaan saya, Tuhanlah yang membuat usaha saya berhasil. Tuhan memberi peningkatan; Dia membuat pekerjaan-Nya berhasil. Saya hanya berfungsi sebagai alat untuk melakukan pekerjaan-Nya. Oleh karena itu, adalah salah jika saya berasumsi bahwa metode saya telah menyebabkan suatu pelayanan berhasil. Delapan jam di pesawat sangatlah lama. Namun hal ini memberi saya kesempatan untuk merenungkan kerohanian saya; ini adalah sesuatu yang sudah lama tidak saya lakukan.

Tidak mudah untuk menyadari atau mengakui bahwa jerih payah kita akan sia-sia tanpa penyertaan Tuhan. Sebagai manusia, kita percaya bahwa kita bisa melakukan sesuatu jika kita bisa mengarahkan pikiran kita pada hal tersebut. Inilah yang diajarkan dunia kepada kita.

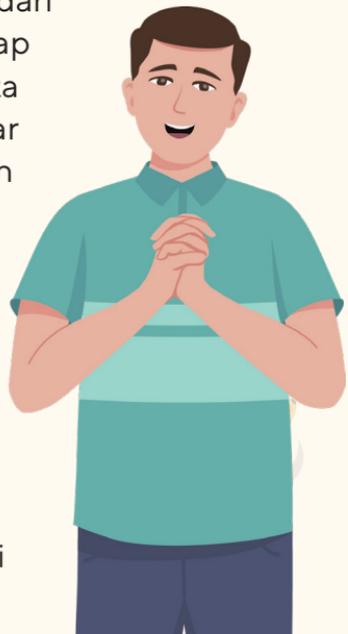
*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. (Roma 12:2)*

Namun kita tidak boleh mengikuti cara dunia. Kita harus memahami bahwa kita hanyalah bejana dan jerih payah kita akan sia-sia jika tidak sesuai dengan kehendak

Tuhan. Berkat Tuhanlah yang membuat jerih payah kita membuahkkan hasil. Saya menyadari hal ini hanya setelah teman saya menunjukkannya kepada saya.

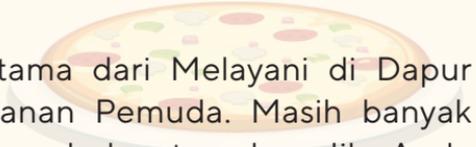
Saya membuat pilihan yang buruk dengan memilih menyelesaikan pekerjaan gereja daripada berdoa dan membaca Alkitab, dan saya terus mengikuti jalan yang sama selama beberapa waktu. Kita harus selalu melakukan yang sebaliknya dan mengembangkan kerohanian diri kita sendiri terlebih dahulu. Kita merasakan tekanan dan dari sudut pandang manusia, kita khawatir. Namun, Tuhan selalu memberi jalan. Begitu saya mengubah prioritas dan mengutamakan penyempurnaan rohani, masalah waktu yang saya hadapi sebelumnya hilang.

Saya berdoa semoga semua yang membaca ini dapat belajar dari kesalahan saya. Saya berharap bahwa di dalam Kristus kita dapat belajar untuk bersandar sepenuhnya pada kuasa Roh Kudus dalam pelayanan kita. Saat kita merasa pekerjaan kita berhasil dengan metode kita sendiri, kita harus mengevaluasi kembali niat kita. Ketika melakukan pelayanan, kita harus selalu ingat untuk mengembangkan kerohanian diri kita sendiri terlebih dahulu.



## Kata Penutup

Ini hanyalah edisi pertama dari Melayani di Dapur Tuhan: Panduan Pelayanan Pemuda. Masih banyak topik dan pengalaman yang belum tercakup. Jika Anda mempunyai pengalaman, pelajaran, atau kesaksian relevan yang ingin Anda kontribusikan untuk edisi mendatang, jangan ragu untuk menghubungi Pengurus Pemuda Nasional.



Sumber gambar:

<https://www.freepik.com>

<https://www.freebibleimages.org>

# Melayani

## di Dapur Tuhan

Panduan Pelayanan Pemuda



 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati  
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia  
<http://tjc.org/id>  
© 2025 Gereja Yesus Sejati

